

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan belajar di sekolah meliputi: menyimak, bertanya, berdiskusi, melakukan demonstrasi, belajar di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, olahraga dan lain-lain. Sedangkan kegiatan di luar sekolah (out of school) seperti mengerjakan tugas di rumah (PR), observasi, wawancara, studi banding, pengabdian pada masyarakat, program pengalaman lapangan, dan lain-lain. Begitu juga dengan pengalaman belajar, ada pengalaman belajar, ada pengalaman langsung dan ada pengalaman belajar tidak langsung. Dengan demikian intra-curricular, extra-curricular, dan co-curricular termasuk kurikulum. Ketiga, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multi strategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. Keempat, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

PENERBIT



HAMJAH DIHA FOUNDATION

Alamat Lombok: Jl. H. Badarudin, BTN. Kubah Hijau
Blog G-1, Bagu-Pringgarata-Loteng.
Alamat Bima: Jl. Lintas Tente-Parado, Tangga-Monta Bima-NTB.
Website : hamjahdiha.or.id
Email.kontak@hamjahdiha.or.id



Nurhayati, M.Pd., dkk.

PENGEMBANGAN KURIKULUM

EDITOR:
Ulfa Adilla, M.Pd. | Zumrotul Ula, S.ST.,M.Kes.
Dr. Rizka Widayanti, MA



PENGEMBANGAN KURIKULUM



PENULIS

Nurhayati, M.Pd. | Mega Adyna Movitaria, M.Pd.
Martin Amnillah, M.Pd. | Dr. Eneng humaeroh, S.Pdi., Mud.
Dr. Andi Amirah, M.Pd. | Bagus Aulia Iskandar, M.Pd.
Yusiana Apriani, M.Pd. | Anwar Rifai, M.Ag.
Asriandi, M.Pd.I. | Elly Anjarsari, S.Si., M.Pd.
Muhyiddin Tahir. | Bambang Sumantri, M.Pd.
Dr, Supriadi Torro, S.Pd. M.Si.

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Nurhayati, M.Pd.
Mega Adyna Movitaria, M. Pd
Martin Amnillah, M.Pd.
Dr. Eneng humaeroh, S.Pdi., Mud.
Dr Andi Anirah, M.Pd.
Bagus Aulia Iskandar, M.Pd.
Yusiana Apriani, M.Pd.

Anwar Rifai, M.Ag.
Asriandi, M.Pd.I.
Elly Anjarsari, S.Si., M.Pd.
Muhyiddin Tahir
Bambang Sumantri, M.Pd.
Dr, Supriadi Torro, S.Pd. M.Si.

PENGEMBANGAN KURIKULUM



PENGEMBANGAN KURIKULUM

© Hamjah Diha Foundation 2022

Penulis : Nurhayati. M.Pd.,
Mega Adyna Movitaria, M. Pd
Martin Amnillah, M.Pd,
Dr. Eneng humaeroh, S.Pdi., Mud.
Dr Andi Anirah, M.Pd.,
Bagus Aulia Iskandar, M.Pd.,
Yusiana Apriani, M.Pd.,
Anwar Rifai, M.Ag,
Asriandi, M.Pd.I.,
Elly Anjarsari, S.Si., M.Pd.
Muhyiddin Tahir
Bambang Sumantri, M.Pd,
Dr. Supriadi Torro, S.Pd. M.Si.
Editor : Ulfa Adilla, M.Pd.
Zumrotul Ula, S.ST.,M.Kes.
Dr. Rizka Widayanti, MA
Layout : Tim Creative
Desain Cover : Tim Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-99920-1-9

Cetakan 1 : Mei 2022

Penerbit:

HAMJAH DIHA FOUNDATION

Kantor Lombok: Jl. TGH. Badaruddin, Blok G-1. BTN.

Apernas Kubah Hijau, Bagu-Pringgarata, Lombok Tengah.

Kantor Bima : Jl. Lintas Tente-Parado, Tangga-Monta,

Kab. Bima-Nusa Tenggara Barat

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Taufiq dan Hidayah yang telah diberikan sehingga kami dapat menyelesaikan Buku berjudul “Pengembangan Kurikulum” tepat pada waktunya. Tujuan penulisan buku ini tidak lain untuk membantu pembaca, guru, mahasiswa, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami tentang isi dari kurikulum yang ada saat ini.

Buku ini juga akan memberikan informasi lengkap tentang definisi, jenis, tujuan dan banyak contoh pengembangan kurikulum dari berbagai penulis atau peneliti dari berbagai daerah di Indonesia.

Kami tahu bahwa penulisan buku ini bukanlah hasil usaha kami sendiri. Banyak pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini, seperti pengumpulan data dan pemilihan sampel. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan wawasan dan bimbingannya sebelum dan pada saat pembuatan buku Pengembangan Kurikulum ini.

Kami juga tahu bahwa buku yang kami buat masih belum sempurna. Oleh karena itu, kami mohon dukungan dan pendapat para pembaca agar kami dapat menulis buku yang lebih baik di masa yang akan datang.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
BAB 1 TINJAUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	1
A. Pengertian Pengembangan Kurikulum.....	1
B. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum	4
B. Pendekatan Pengembangan Kurikulum	6
C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum	10
BAB 2 PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI	29
A. Pendahuluan	29
B. Cara Mengembangkan Kurikulum	31
C. Pengembangan Kurikulum	33
BAB 3 PENDIDIKAN DAN KURIKULUM.....	37
A. Definisi Pendidikan dan Kurikulum.....	37
B. Hakikat Kurikulum	43
C. Model Konsep Pengembangan Kurikulum ..	47

BAB 4 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR	51
A. Pengertian Bahan Ajar.....	51
B. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar.....	55
C. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar.....	58
D. Cara dan Langkah Mengembangkan Bahan Ajar.....	61
E. Jenis-jenis Bahan Ajar.....	66

BAB 5 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN KURIKULUM	73
--	----

A. Perguruan Tinggi.....	77
B. Masyarakat	79
C. Sistem Nilai	80
D. Filosofis	82
E. Psikologis	88
F. Sosial Budaya	89
G. Politik	92
H. Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia	95
I. Ilmu dan Teknologi (IPTEK).....	96

BAB 6 MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM	99
A. Pendahuluan.....	99
B. Model-model Pengembangan Kurikulum....	101

BAB 7 LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM	111
A. Pendahuluan.....	111
B. Landasan Pengembangan.....	115
C. Prinsip Pengembangan Kurikulum	118
BAB 8 LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM	119
A. Hakikat Pengembangan Kurikulum	119
B. Pentingnya Landasan Pengembangan Kurikulum.....	123
C. Macam – Macam Landasan Pengembangan Kurikulum.....	127
 BAB 9 PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN.....	 149
A. Konsep Kurikulum dan Pembelajaran	149
B. Strategi Pembelajaran dalam Pengembangan Kurikulum.....	155
C. Keterkaitan Antara Kurikulum dan Pembelajaran.....	160
D. Inovasi Kurikulum dalam Pembelajaran	162
 BAB 10 PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN.....	 185
A. Permasalahan Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran	185
B. Pengembangan Kurikulum dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer.....	189
C. Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Pembelajaran.....	195

D. Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran	198
BAB 11 PERKEMBANGAN KURIKULUM	
DI INDONESIA	205
A. Perumusan Kurikulum	206
B. Kebijakan Pengembangan Kurikulum	209
C. Kurikulum Merdeka Belajar	218
BAB 12 GURU DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM...	231
A. Pendahuluan.....	231
B. Guru dan Pengembangan Kurikulum.....	233
C. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum.....	236
D. Guru dan Perencanaan Kurikulum.....	239
E. Guru dan Pelaksanaan Kurikulum.....	244
F. Guru dan Evaluasi Kurikulum.....	245
BAB 13 GURU DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM...	249
A. Pengertian Guru dan kurikulum	249
B. Kompetensi Guru	251
C. Peranan guru dalam pengelolaan pembelajaran.....	255
D. Fungsi Kurikulum.....	259
E. Pengembangan Kurikulum.	261
DAFTAR PUSTAKA.....	267
TENTANG PENULIS.....	275

BAB 1

TINJAUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Secaraetimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik terutama pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berlari berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah oleh program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu dengan demikian secara terminologis istilah kurikulum (dalam

pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah (Chamisijatun & Permana, 2020).

Sekalipun pengertian ini tergolong tradisional, tapi paling tidak orang bisa mengenal dan mengetahui pengertian kurikulum yang pertama. Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah : (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran adalah kumpulan warisan budaya dan pengalaman-pengalaman masa lampau yang mengandung nilai-nilai positif untuk disampaikan kepada generasi muda. Mata pelajaran tersebut harus mewakili semua aspek kehidupan dan semua domain hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan, (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (c) mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah dan, (d) tujuan akhir kurikulum adalah memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini antara lain: pertama, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi sejumlah kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua, kegiatan dan pengalaman belajar

tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah meliputi: menyimak, bertanya, berdiskusi, melakukan demonstrasi, belajar di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, olahraga dan lain-lain. Sedangkan kegiatan di luar sekolah (out of school) seperti mengerjakan tugas di rumah (PR), observasi, wawancara, studi banding, pengabdian pada masyarakat, program pengalaman lapangan, dan lain-lain. Begitu juga dengan pengalaman belajar, ada pengalaman belajar, ada pengalaman langsung dan ada pengalaman belajar tidak langsung. Dengan demikian intra-curricular, extra-curricular, dan co-curricular termasuk kurikulum. Ketiga, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multi strategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. Keempat, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala sesuatu yang dimaksud disini merupakan hidden curriculum, misalnya, fasilitas kampus, lingkungan yang aman, bersih, dan lain sebagainya dalam proses pembelajaran serta media dan sumber belajar yang memadai. Kesemuanya itu dapat

menggairahkan bahkan membanggakan peserta didik belajar di sekolah meskipun kuncinya terletak pada kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, staf, orang tua, dan para stake holder (Syamsuddin, 2020).

Pengembangan kurikulum (curriculum development) adalah the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired n pupils, and assessment to which these changes have taken place (Kath et al., 2020). Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini berarti semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru (Arifin, 2020).

B. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum

1. Tahap Pengembangan Kurikulum.

Menurut Majir, (2017), ada 4 tahap dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

a. Tingkat makro (Nasional)

Kurikulum yang dibahas dalam ruang lingkup nasional berupa Tri-Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

b. Tingkat institusi (Sekolah)

Kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan pada masing-masing lembaga, penerapan isi dan struktur program dan penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

c. Tingkat mata pelajaran (Bidang studi)

- Kurikulum dikembangkan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi/ mata pelajaran untuk setiap semester. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus, antara lain: menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar,
- mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran,
- mengembangkan kegiatan pembelajaran,
- merumuskan indikator pencapaian kompetensi,
- menentukan jenis penilaian,
- menentukan alokasi waktu,
- menentukan sumber belajar.

d. Tingkat pembelajaran di kelas

Kurikulum dikembangkan dengan menyusun pembelajaran: paket modul, belajar, berprogram & rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Tahap-tahap pelaksanaan pengembangan kurikulum

Berdasarkan pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap: studi kelayakan dan analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum (draft awal), pengembangan rencana operasional kurikulum, pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, implementasi kurikulum, monitoring dan evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyesuaian.

C. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

1. Pendekatan Kompetensi (*Competency Approach*)

Kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut menitik beratkan pada semua ranah penilaian kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Supriyanto, 2012). Prosedur penggunaan pendekatan kompetensi, yaitu :

- menetapkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai oleh para lulusan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan,
- merinci perangkat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan,
- menetapkan bentuk dan kuantitas pengalaman belajar melalui bidang studi atau mata kuliah,
- mengembangkan silabus,
- mengembangkan skenario pembelajaran,
- mengembangkan perangkat lunak (software) pembelajaran, dan
- mengembangkan sistem penilaian.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan kompetensi, yaitu:

- mengidentifikasi kompetensi,
- merumuskan tujuan pendidikan,
- menyusun pengalaman belajar,
- menetapkan topik dan subtopik,
- menetapkan waktu,
- mengalokasikan waktu,
- memberi nama mata kuliah dan menetapkan bobot SKS.

2. Pendekatan Sistem (*System Approach*)

Sistem adalah totalitas atau keseluruhan komponen yang saling berfungsi, berinteraksi, berinterelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan sistem adalah penggunaan berbagai konsep yang serasi dari teori sistem yang umum untuk teori organisasi dan praktik manajemen (Huda, 2017). Pendekatan ini terdiri atas beberapa aspek, antara lain ;

1. filsafat sistem, yaitu sebagai cara berfikir (way of thinking) tentang fenomena secara keseluruhan,
2. analisis sistem, yaitu metode atau teknik di dalam memecahkan masalah (problem solving) atau pengambilan keputusan (decision making),
3. manajemen sistem, yaitu aplikasi teori sistem di dalam mengelola sistem organisasi.

3. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*)

Menurut Wahyudin, (2014) klarifikasi nilai mengandung arti membantu orang dalam menentukan skala prioritas berdasarkan analisis nilai (*value analyses*) yang dilakukan sendiri secara lebih kritis dan menjadikan hubungan lebih baik dengan orang lain. Klarifikasi nilai adalah langkah pengambilan keputusan tentang prioritas

atas keyakinan sendiri berdasarkan pertimbangan yang rasional, logis, sesuai dengan perasaannya dan perasaan orang lain, serta aturan yang berlaku. Tujuan dan kegunaan pendekatan klarifikasi nilai, antara lain ;

1. mengukur dan mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai,
2. menyadarkan peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya,
3. menanamkan nilai kepada peserta didik melalui contoh nyata dan cara-cara yang rasional,
4. Melatih dan membina peserta didik tentang bagaimana cara menilai, menerima dan mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum.

4. Pendekatan Komprehensif (*Comprehensive Approach*)

Langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan komprehensif, antara lain ;

1. merumuskan filsafat pendidikan,
2. merumuskan visi dan tujuan pendidikan,
3. merumuskan target atau sasaran,
4. melakukan perencanaan,
5. implementasi (uji coba),

monitoring dan evaluasi. Setelah melakukan evaluasi kemudian melakukan revisi dan feedback (Suryadi, 2020).

5. Pendekatan yang Berpusat pada Masalah *(Problem-Centered Approach)*

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai masalah kurikulum secara khusus. Pendekatan ini mengemukakan berbagai informasi tentang masalah-masalah, keinginan atau harapan, dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam mata pelajaran. Semua pendidik membahas masalah dan mencari alternatif pemecahannya (Dakir, 2019).

6. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu adalah suatu pendekatan yang memadukan keseluruhan bagian dan indikator-indikatornya dalam suatu bingkai kurikulum untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan terpadu dapat dilaksanakan dalam berbagai tingkatan, baik pada tingkat makro, institusi, mikro maupun individual (Hamalik, 2019).

D. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip yaitu ketentuan yang harus ada atau dijalankan. Atau boleh juga dan dapat berarti suatu aturan umum yang dijadikan sebagai pedoman (misalnya

untuk dasar perilaku). Prinsip berfungsi sebagai dasar (pedoman) bertindak, bisa saja sebagai acuan proses dan dapat pula sebagai target capaian. Sebenarnya tidak terhitung banyaknya prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Menurut Sukmadinata, (2020) dua macam prinsip yang harus dimiliki kurikulum, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.

1. Prinsip-Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

a. Prinsip Relevansi

Prinsip Relevansi yaitu pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaiannya harus sesuai (relevan) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang.

Apabila lulusan suatu lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka lulusan atau hasil pendidikan tersebut memiliki relevansi yang memadai. Dengan kata lain relevansi adalah kesesuaian dan keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Prinsip ini terdiri atas dua jenis, yaitu prinsip relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal menunjukkan relevansi antara kurikulum dengan

lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, serta tuntutan dan kebutuhan dunia pekerjaan. Salsabilla, (2013) menjelaskan relevansi kurikulum dapat membantu peserta didik “memilih dan mengikuti suatu pekerjaan, melatih warga negara melaksanakan tugas, mengeratkan hubungan pribadi dan mengambil bagian dalam melaksanakan aktivitas kebudayaan.” Sekolah sering kali menghadapi berbagai masalah perilaku peserta didik, berarti ada indikasi bahwa kurikulum di sekolah tersebut tidak memiliki relevansi eksternal (kebutuhan peserta didik). Jika relevansi eksternal ini tidak terpenuhi, berarti kurikulum tersebut tidak ada artinya bagi kehidupan masyarakat. Relevansi internal artinya relevansi diantara komponen kurikulum itu sendiri.

Adapun masalah relevansi pendidikan dengan masyarakat dalam hal ini adalah berkenaan dengan :

1. Relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik Dengan pengembangan kurikulum atau dalam penerapan bahan pengajaran, hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Sebagai contoh sekolah yang berada di kawasan perkotaan, anak didiknya hendaknya diperkenalkan dengan kondisi perkotaan seperti keramaian lalu lintas kota, polusi pabrik dan lain-lain. Atau sebaliknya sekolah yang berada di kawasan pedesaan, anak didiknya

hendaknya di perkenalkan dengan hal-hal yang relevan, misalnya memperkenalkan pertanian dan lain-lain.

2. Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang
Apa yang diajarkan kepada peserta didik pada saat ini hendaknya bermanfaat baginya untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan kata lain, urikulum hendaknya disesuaikan dengan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Misalnya cara yang digunakan untuk menghitung angka, jika dahulu masih menggunakan jari atau sapu lidi, setelah dengan adanya kalkulator atau komputer maka segala perhitungan yang rumit dapat dihitung dengan kalkulator atau komputer tersebut.
3. Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja
Disamping relevansi dari isi pendidikan, hal yang juga dipertimbangkan relevansinya adalah berkenaan dengan relevansi segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dari dunia pekerjaan.
4. Relevansi Pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang dengan cepat oleh karena itu

pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dan bahkan cepat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Yaitu dengan cara kurikulum (pendidikan) harus dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat menjadi “produsen” ilmu pengetahuan bukan sebagai “konsumen” ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas sebagai salah satu prinsip pengembangan kurikulum dimaksudkan adanya ruang gerak yang memberikan sedikit kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum di lapangan. Kurikulum juga hendaknya memiliki sifat lentur dan fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya mungkin terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Para pengembang kurikulum juga harus mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan serta ketersediaan waktu tanpa merombak standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Di dalam kurikulum, fleksibilitas dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan Fleksibilitas ini maksudnya adalah untuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan niatnya.
2. Felksibilitas dalam pengembangan program pengajaran Fleksibilitas ini maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan pada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

c. Prinsip Efektifitas

Prinsip efektifitas yang dimaksud adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan Dalam proses pendidikan, efektifitasnya dapat dilihat dari dua sisi yaitu :

1. Efektifitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Efektifitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu:
 - a. Tujuan-tujuan pendidikan
 - b. Isi pendidikan
 - c. Pengalaman belajar
 - d. Penilaian

Efisiensi belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan atau efektifitas proses belajar mengajar tidak tercapai.

d. Prinsip Kontinuitas (Kesesinambungan)

Kurikulum adalah wahana belajar dinamis yang perlu dikembangkan terus-menerus dan berkesinambungan dalam rangka pengembangan kurikulum yang menyangkut saling hubungan dan saling menjalin antara berbagai tingkat sekolah dan jenis program pendidikan atau bidang studi.

1. Kesenambungan diantara berbagai tingkat sekolah
 - a. Bahan pelajaran (subject matters) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.
 - b. Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari ejenuhan dan tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar.
2. Kesenambungan diantara berbagai bidang studi
Kesenambungan diantara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

e. Prinsip Praktis

Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat yang sederhana, dan biaya yang murah, dan efisien Ansyar, (2017). Salah satu kriteria praktis itu adalah efisien, maksudnya tidak mahal alias murah, tetapi bukan berarti murahan. Hal ini mengigat sumber daya pendidikan, seperti tenaga, dana, fasilitas, terutama di daerah sangat terbatas. Kurikulum harus

dikembangkan secara efisien, tidak boros, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Ini menunjukkan, bahwa terdapat keragaman tingkat kemampuan di berbagai daerah dan sekolah penyelenggara pendidikan serta pencapaian hasil belajar peserta didik (Ansori, 2020). Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan. Baik keterbatasan waktu, biaya, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis (Suryadi, 2020).

f. Prinsip Integritas

Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna maksudnya adalah suatu keseluruhan itu memiliki arti, nilai, manfaat atau faedah tertentu. Keseluruhan bukan merupakan penjumlahan dari bagian-bagian melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Prinsip ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam struktur tertentu. Pendidikan anak adalah pendidikan yang seutuhnya, pendidikan yang menyeluruh, pendidikan yang terpadu. Implikasinya adalah para pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan mengusahakan agar pendidikan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul dan manusia seutuhnya. Peserta didik memiliki potensi yang dapat tumbuh dan berkembang. Peserta didik adalah organisme yang hidup dalam masyarakat dan

mempunyai kebutuhan serta harapan masa depan yang lebih baik.

2. Prinsip-Prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum

a. Prinsip-prinsip tujuan kurikulum

Prinsip ini ditinjau dari tujuan sebagai salah satu komponen pokok dalam pengembangan kurikulum. Menurut Siska, (2016) ada tiga sumber tujuan, yaitu kebudayaan masyarakat, individu, dan mata pelajaran disiplin ilmu. Sementara itu, Sukmadinata, (2020) mengemukakan sumber tujuan adalah

1. ketentuan dan kebijakan pemerintah yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan,
2. survei mengenai kebutuhan-kebutuhan murid dengan angket, wawancara, observasi,
3. survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhannya yang dijaring melalui angket, wawancara, observasi,
4. surevi tantang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu yang dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media masa.

5. survei tentang manpower,
6. pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama, dan (g) penelitian lain.

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).

b. Prinsip isi kurikulum Prinsip ini menunjukkan :

1. Isi kurikulum harus mencerminkan falsafah dan dasar suatu negara.
2. Isi kurikulum harus diintegrasikan dalam nation dan character building.
3. Isi kurikulum harus mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya agar peserta didik memiliki mental, moral, budi pekerti luhur, tinggi keyakinan agamanya, cerdas, terampil, serta memiliki fisik yang sehat dan kuat.
4. Isi kurikulum harus mempersiapkan sikap dan mental peserta didik untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat.
5. Isi kurikulum harus memadukan teori dan praktik
6. Isi kurikulum harus memadukan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari nilai-nilai.

7. Isi kurikulum harus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
8. Isi kurikulum harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.
9. Isi kurikulum harus dapat mengintegrasikan kegiatan intra, ekstra, dan kokurikuler.
10. Isi kurikulum harus memungkinkan adanya kontinuitas antara satu lembaga dengan lembaga pendidikan lainnya
11. Isi kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi setempat.

Sukmadinata, (2020) memerinci prinsip-prinsip isi kurikulum yang meliputi :

1. perlu penjabaran tujuan pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar,
2. isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan,
3. unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

c. Prinsip didaktik-metodik

Prinsip ini meliputi :

1. Semua pengetahuan dan kegiatan yang diajarkan harus fungsional dan praktis
2. Pengetahuan dan kegiatan harus diselaraskan dengan taraf pemahaman dan perkembangan peserta didik.
3. Guru harus membangkitkan dan memupuk minat, perhatian, dan kemampuan peserta didik
4. Penyajian bahan pelajaran harus berbentuk jalinan teori dan praktik
5. Dalam pembelajaran, guru harus dapat membentuk perpaduan antara kegiatan belajar individual dengan kegiatan belajar kelompok
6. Guru harus dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai peserta didik
7. Penyajian bahan pelajaran harus dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa
8. Penyajian bahan hendaknya menggunakan multimetode, media, sumber belajar dan variasi teknik penilaian
9. Dalam hal tertentu guru perlu memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

d. Prinsip yang berkenaan dengan media dan sumber belajar

Prinsip ini menunjukkan kesesuaian media dan sumber belajar dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pelajaran, karakteristik media pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kemampuan guru, praktisekonomis. Untuk itu, pengembang kurikulum harus memperhatikan faktor-faktor, antara lain objektivitas, program pembelajaran, sasaran program, situasi dan kondisi (sekolah dan peserta didik), kualitas media, keefektifan, dan efisiensi penggunaan.

Proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.

1. Alat atau media pengajaran apa yang diperlukan. Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak ada apa penggantinya?
2. Jika ada alat yang harus dibuat, hendaknaya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuatnya, pembiayaannya, dan waktu pembuatannya?
3. Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain?
4. Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar?

5. Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.

e. Prinsip Evaluasi

Prinsip ini meliputi : prinsip mendidik, prinsip keseluruhan, prinsip kontinuitas, prinsip objektivitas, prinsip kooperatif, prinsip praktis, dan prinsip akuntabilitas. Dilihat dari teknik pengembangan instrumen, perlu diperhatikan: prosedur penyusunan instrumen, jenis dan teknik penilaian, kesesuaian instrumen dengan kompetensi, jenjang kemampuan yang diukur, tingkat perkembangan peserta didik, waktu yang diperlukan, teknik pengolahan dan analisis item, administrasi penilaian dan pemanfaatan hasil penilaian. Penilaian merupakan bagian internal dari pengajaran:

1. Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor
 - b. Uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati
 - c. Hubungkan dengan abahn pelajaran
 - d. Tuliskan butir-butir tes.

2. Merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal:
 - a. Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di tes?
 - b. Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan tes?
 - c. Apakah tes tersebut berbentuk uraian atau objektif?
 - d. Berapa banyak butir tes perlu disusun
 - e.. Apakah tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau murid.
3. Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Skor standar apa yang digunakan?
 - b. Untuk apakah hasil-hasil yang digunakan?

Manfaat yang bisa diambil dari prinsip umum dan khusus pengembangan kurikulum tersebut adalah kita bisa menggunakannya secara bersamaan, karena akan saling melengkapi. Semakin lengkap dan komprehensif, kesempurnaan suatu prinsip akan semakin baik, karena akan semakin memperjelas dalam mengarahkan kerja para pengembang kurikulum dan kesempurnaan kurikulum yang dihasilkannya.

RINGKASAN

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini antara lain: pertama, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi sejumlah kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan pada masing-masing lembaga, penerapan isi dan struktur program dan penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain : Kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan bertindak. a. menetapkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai oleh para lulusan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, Sistem adalah totalitas

atau keseluruhan komponen yang saling berfungsi, berinteraksi, berinterelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip Relevansi yaitu pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaiannya harus sesuai (relevan) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi eksternal menunjukkan relevansi antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, serta tuntutan dan kebutuhan dunia pekerjaan.

BAB 2

PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran, kurikulum dibutuhkan sebagai media yang sangat penting dan menentukan untuk pembaruan pendidikan. Pembahasan tentang kurikulum pada umumnya mencakup empat elemen adalah:

1. tujuan,
2. isi,
3. metode, dan
4. penilaian.

Meskipun keempat elemen ini oleh kebanyakan pendidik tidak dianggap sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam perubahan kurikulum. Hal ini ditegaskan oleh C.E Beeby yang berbunyi: ”.... *The four elements- aims, content, method, evaluation..... are always*

present, but they are not always recognized as forming an indissoluble unit in any change in curriculum (Beeby, 1979:137).

Penegertian lain, kurikulum yaitu “sebuah tataran yang disusun untuk melancarkan kegiatan belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sebuah lembaga pendidikan dan staf pengajarnya” (Nasution, 1995:5). Silabus adalah sebuah media yang penting dalam suatu pengembangan pembelajaran misalnya pembuatan rencana pengajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Menurut Salim, Istilah silabus dapat diartikan sebagai garis besar, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran (Salim, 2003: 98).

Beberapa pendapat dalam sebuah istilah silabus adalah sinonim istilah kurikulum. Ada juga yang membedakan kedua istilah tersebut meskipun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Dubin dan Olshtain, Kurikulum berisi deskripsi secara luas tentang tujuan umum dengan menunjukkan filsafat pendidikan dan budaya secara keseluruhan yang diterapkan untuk berbagai bidang studi, dalam hal ini, disertai landasan teori tentang bahasa dan belajar bahasa (1986: 34-36).

Silabus memuat penjelasan yang secara rinci tentang filsafat dan muatan kurikulum yang bersifat umum supaya dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan belajar di dalam kelas sehingga tujuan yang sudah ditentukan dapat terwujud dengan mudah. Hal

ini menunjukkan bahwa silabus merupakan gambaran dari apa yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum, khususnya materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa. Mengenai hal ini, Dubin dan Olshtain menjelaskan *"a syllabus is more detailed and operational statement of teaching and learning elements which translates the philosophy of the curriculum into a series of planned steps leading towards more narrowly defined objectives at each level."* (1986:35).

Hubungan kurikulum dengan silabus dalam bentuk lain, adalah dokumen kurikulum biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pedoman kurikulum. Menurut Sumantri, pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur: sasaran-sasaran mata pelajaran, tujuan mata pelajaran yang diajarkan, keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik, urutan topik-topik atau modul yang diajarkan, aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran dan berbagai teknik evaluasi yang dipergunakan (Sumantri, dalam Naf'an Tarihoran 2017:22).

B. Cara Mengembangkan Kurikulum

Pada masa depan hendaknya kurikulum bahasa asing dikembangkan dengan berorientasi pada penguasaan kompetensi yang baku, kebutuhan siswa, kebutuhan setiap wilayah kota dan kabupaten, dan kemampuan siswa untuk mendidik dirinya sendiri

agar mandiri, meningkatkan kualitas kehidupannya, dan mampu bergaul dalam tataran dunia global dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, materi yang dikembangkan dalam kegiatan pendidikan hendaknya mampu membekali siswa dengan berbagai kompetensi seperti diuraikan berikut ini.

Telaah bahasa terfokus pada dua kajian, yakni performansi dan kompetensi. Konsep kompetensi mengacu pada pengkajian bahasa secara teoritis dan perumusan kaidah yang bersifat deskriptif, sedangkan performansi mengacu kepada aplikasi kaidah tersebut dalam kegiatan komunikasi dan bersifat preskriptif dan normatif. Kajian ihwal performansi di antaranya dilakukan dalam linguistik terapan, yaitu pendidikan bahasa.

Untuk mengantisipasi komunikasi global, perlu menyertakan dimensi kelima dari bahasa. Secara tradisional, pembelajaran bahasa diartikan sebagai penguasaan empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dimensi kelima dimaksud adalah pengetahuan budaya dari bahasa yang dipelajari. Guru bahasa asing yang profesional dituntut untuk memiliki kelima aspek itu.

Sebagai bahan perbandingan, perusahaan-perusahaan Amerika menghabiskan jutaan dolar untuk membiayai program-program pelatihan silang budaya (lazim disebut *cultural orientation*) bagi karyawannya yang akan ditempatkan di luar negeri agar mereka tidak

mengalami kaget budaya atau culture shock, hampir pada semua program sekolah bisnis (program MBA) ada mata kuliah international trade yang mencakup kajian comparative business culture. Materi pembelajaran lainnya yang diharapkan dapat mempribadi dan menjadi kebiasaan para siswa adalah kemampuan berpikir literat (*literate thinking*) yang mencerminkan penyaturagaan kegiatan berpikir, membaca, dan menulis hanya dapat ditumbuhs suburkan di dalam latar sosial yang kondusif. Artinya, selain pemrograman secara teknis-edukatif, pembentukan literate thinking mempersyaratkan dua kondisi penting berikut ini.

C. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dapat dikembangkan dalam berbagai metode dan pendekatan selaras dengan filosofis, masalah tujuan, , dan kebutuhan pendidikan yang ada pada suatu negara. Clark (dalam Naf'an Tarihoran 2017) mengemukakan tiga pendekatan yang digunakan di dalam kegiatan pembaharuan kurikulum.

1. Humanisme klasik. Pendekatan ini mengembangkan kurikulum secara atas - bawah yang dilakukan oleh dua pihak: sejumlah pakar dari lembaga pendidikan tinggi dan para pemegang kebijakan yang memiliki otoritas dalam keahlian kurikulum. Produk inovatif dari pendekatan ini berupa silabus baru (dalam konteks ini silabus identik dengan kurikulum)

yang telah teruji kesahihannya dan diwujudkan dalam bahan pelajaran sebagai materi penataran dan pendidikan tahunan.

2. **Progresivisme.** Pendekatan ini mengadakan pengembangan secara bawah-atas yang dilaksanakan oleh para guru dan dibantu para ahli. Produk dari pembaharuan ini berupa perbaikan-perbaikan bersekala kecil yang merupakan bagian dari kurikulum. Perbaikan ini merupakan bahan lokakarya di daerah.
3. **Rekonstruksionisme.** Pendekatan ini pun mengembangkan kurikulum secara atas-bawah (*top-down*) yang dikerjakan oleh tim ahli dari luar yang ditentukan oleh pemerintah. Tim ini menyusun kebijakan kurikuler selaras dengan rambu-rambu yang ada dengan memfokuskan perhatiannya pada penelitian, perkembangan, dan difusi. Produk dari perkembangannya yaitu salah satu kebijakan atau paket kurikulum baru.

Dalam Standar Nasional Pengajaran Bahasa Asing dikemukakan bahwa adapun tujuan pendidikan bahasa asing yang hampir sama dengan tujuan di atas, yaitu (1) memiliki kemahiran berkomunikasi dengan bangsa lain, (2) mengetahui dan memahami budaya yang terkandung dalam bahasa asing, (3) mengaitkan pengetahuan bahasa dengan disiplin ilmu lain yang relevan, (4) membandingkan dan mengkontraskan bahasa yang dipelajarinya dengan bahasa lain, dan (5) merangkum

keempat kemampuan tersebut, sehingga dia merasa nyaman menjadi warga dunia (National Standard in Foreign Language Education, 2000:2).

Pendidikan bahasa perlu dilakukan dengan berbasis pada standar tertentu. Standar ini merumuskan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa dari daerah mana saja, pada berbagai tingkat performansi tertentu, dalam berbagai keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbudaya.

BAB 3

PENDIDIKAN DAN KURIKULUM

A. Definisi Pendidikan dan Kurikulum

1. Pengertian pendidikan

Pada hakekatnya pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses membimbing potensi manusia, sampai membentuk pribadi yang utuh, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai kehidupan yang harmonis, bahagia dan adil dan makmur dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Dan jadi pendidikan adalah upaya mempersiapkan generasi penerus (mahasiswa) dengan kompetensi dan keahlian (skill) membutuhkan kemampuan dan persiapan berinvestasi dalam lingkungan komunitas yang memungkinkan (manusia) bermanfaat untuk kepentingan dan kesejahteraan diri sendiri lainnya.

Pandangan lain dapat dibuat bahwa pendidikan adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh individu atau

lembaga menanamkan nilai budaya pada beberapa peserta didik, pada hakikatnya pendidikan dapat diartikan sebagai (orang yang belum dewasa) perkembangan fisik dan mental yang optimal roh. Pendidikan adalah Proses Perubahan Perilaku orang, dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan ini membuktikan bahwa manusia memiliki melalui proses pendidikan, dengan kata lain, jika pendidikan tidak membawa perubahan yang signifikan dalam perilaku pendidikan gagal atau gagal. Selain itu, pendidikan adalah proses dari dewasa menuju pewarisan budaya orang yang belum dewasa. Proses transmisi budaya dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan keahliannya dan pengetahuan pendukung lainnya dengan keahliannya. Bagaimana proses pewarisan budaya dalam konteks ini? Banyak pengalaman belajar hari ini dan kedepannya kepada siswa yang menggunakan metode ini lebih berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Kedudukan pendidik memiliki peran strategis yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa perkembangan optimal, aspek fisik dan mental mental. Tugas pendidik adalah melayani mereka yang tidak dewasa hingga dewasa. Beberapa ciri orang dewasa menurut latar belakang pendidikan adalah mereka yang memiliki pengetahuan berpengetahuan dan mampu tentang pedagogi, profesi, kepribadian dan sosialitas.

Secara lebih rinci, penulis mengusulkan keempat pendidik harus memiliki pengetahuan berikut:

1. Pedagogi pengetahuan ini berhubungan dengan wawasan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, perilaku belajar, gaya belajar, pola belajar, berbagai strategi pembelajaran meliputi pelaksanaan penilaian.
2. Keahlian arti penting profesional adalah bahwa pendidik memiliki pengetahuan mendalam tentang materi pembelajaran.
3. Ilmu pengetahuan tentang sosial Pengetahuan tentang sosial adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan sesama manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok atau berjamaah. Pengetahuan ini dikaitkan dengan orang dewasa dimaksudkan bagaimana manusia itu selalu memposisikan dirinya bagian dari orang lain artinya hidup manusia itu tidak bisa sendirian dan terlepas dari manusia yang lain. Kaitannya dengan pendidikan kompetensi pengetahuan sosial bagi orang dewasa bisa diimlelemntasikan ketika beralngsungnya proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.
4. Ilmu pengetahuan tentang kepribadian Kepribadian dimaksudkan bahwa seorang pendidik itu mempunyai akhlak yang baik dan mampu melaksanakan dalam kehidupan

sehari-hari. kepribadian seorang pendidik tercermin dalam perilaku keseharian, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT., maupun dengan sesama manusia.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah Serangkaian proses pemberdayaan manusia kedewasaan intelektual, spiritual dan moral, menjalankan fungsi kemanusiaan hamba di hadapan Khaliq-nya, juga Khalifatu fil ardh (Pemelihara) di alam semesta ini. Kain pendidikan dengan kata-kata Ini adalah proses mewariskan budaya dari orang dewasa ke orang-orang ketidakdewasaan sehingga perilaku yang baik berubah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. Pengertian Kurikulum

Pakar pendidikan yang berfokus pada pengembangan kurikulum, sangat beragam dalam memberikan pemahaman kursus seperti J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya Perencanaan Kurikulum untuk Pengajaran dan Pembelajaran yang lebih baik mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh upaya sekolah mempengaruhi pembelajaran anak Anda, baik di kelas maupun di halaman sekolah atau di luar kampus, termasuk kursus. Kurikulum juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pandangan ini, kurikulum ini bersifat luas dan mencakup semua bisnis yang berhubungan dengan sekolah pengalaman

belajar bersama siswa tidak terjadi begitu saja di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah dan karakternya dapat mempengaruhi belajar siswa, hal itu disebut kursus. Pandangan lain adalah bahwa Harold B. Albery, dalam rekomendasi Restrukturisasi Kurikulum SMA yaitu kursus adalah: kursus tidak terbatas pada kursus, tetapi termasuk kegiatan lain baik secara internal maupun eksternal kelas.

Alice Miel, dalam bukunya *Changing The Curriculum*. kurikulum dalam pengertian secara luas, yaitu meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik, dan personalia termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lain yang ada hubungannya dengan muridmurid. Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diproses anak di sekolah. Dengan demikian kurikulum itu mencakup semua kegiatan siswa dan guru yang dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan.

Berdasarkan ulasan di atas tentang beberapa pendapat para ahli kurikulum itu pengertiannya sangat luas dan beragam, artinya kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning*

experiences) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya yang diperoleh bukan dilingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian kurikulum itu tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kegiatan pembelajaran. Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah (*The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*).

Dengan demikian maka kurikulum dapat diartikan sejumlah pengalaman siswa yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah atau guru. Oleh karena itu seyogiannya yang merancang, melaksanakan dan mempertanggung jawabkan kurikulum itu adalah sekolah atau guru sebagai ujung tombak lapangan yang lebih mengetahui dan memahami kondisi peserta didik sesuai dengan latar belakangnya. Dengan demikian perubahan kurikulum semestinya berangkat dari kondisi di lapangan yang diketemukan, kemudian diusulkan ke diknas untuk mendapatkan pengakuan dan kelayakan atas perubahan kurikulum tersebut. Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum.

B. Hakikat Kurikulum

1. Peranan Kurikulum

Kurikulum di dalam pendidikan adalah suatu komponen yang sangat strategis dalam upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan Nasional. Adapun upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian yang terpenting dari sekian permasalahan bangsa. Setiap warga negara sudah dijamin oleh Undang-Undang 1945 untuk mendapatkan kecerdasan melalui proses pendidikan. Dengan demikian itu untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu program yang terencana, terukur dan dapat dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh pihak terkait, itulah sebenarnya kurikulum.

Peran dan kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai arah atau pedoman dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti yang telah diamanatkan oleh undang-undang. Semakin baik pedoman itu dipelajari dan dilaksanakan maka semakin cepat pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Umar Hamalik, (1990) Terdapat tiga peranan kurikulum dalam kegiatan pendidikan yaitu peranan

konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ada tiga peranan kurikulum dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Peranan Kreatif

Kurikulum memiliki peran dalam menciptakan suatu produk sebagai hasil kreasi untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap tuntutan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan keterbaruan sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang.

b. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan kritis dan evaluatif yang dimaksud bahwa kurikulum itu mampu mengantarkan para lulusan yang mempunyai kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah dan mencari serta menemukan solusinya. Hal ini penting untuk dimiliki oleh setiap individu, sebagai bekal hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang dan akan mengalami perubahan. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru

yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut secara kritis sekaligus mencari nilai-nilai budaya tersebut sesuai dengan tuntutan hari ini dan yang akan datang.

c. Peranan Konservatif

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum itu merupakan tradisi lama yang baik dan masih bisa digunakan dalam budaya pendidikan saat ini, sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya masa lalu tersebut yang masih relevan dengan masa kini kepada peserta didik. Dengan demikian, peranan konservatif pada hakikatnya mendudukan kurikulum yang berorientasi kepada tradisi lama untuk ditanamkan pada generasi muda. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses perubahan sosial yang selalu dinamis dan progresif. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakat masa lampau dan masa sekarang.

2. Fungsi Kurikulum

Adapun fungsi kurikulum di dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- Fungsi Integrasi (*the integrating function*), yaitu ; kurikulum tersebut menjelaskan suatu keutuhan yang teritegrasi dalam satu kesatuan secara menyeluruh atau konprehensif, artinya kurikulum terintegrasikan dalam satu kesatuan secara konprehensif dan holistic.
- Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*), yaitu bahwa kurikulum tersebut harus mampu menyediakan bahan atau materi yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- Fungsi Pemilihan (*the selectivefunction*) merupakan kurikulum tersebut menyediakan pilihan-pilihan bagi peserta didik yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Kurikulum mampu menyediakan pilihan-pilihan kepada peserta didik untuk diseleksi sesuai dengan minatnya.
- Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), yakni; kurikulum itu mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi, sehingga kurikulum tersebut dapat menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan saat ini.

C. Model Konsep Pengembangan Kurikulum

Model konsep Pengembangan kurikulum sangat mewarnai pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum. Sebagai kajian teoritis, model konsep kurikulum merupakan dasar untuk pengembangan kurikulum. Atau dengan kata lain, pendekatan pengembangan kurikulum didasarkan atas konsep-konsep kurikulum yang ada. Model konsep kurikulum sangat berkaitan dengan aliran filsafat pendidikan yang dianut. Aliran filsafat pendidikan dapat dibedakan menjadi empat aliran, adalah sebagai berikut:

1. Aliran Pendidikan Pribadi. Aliran ini digunakan dalam mengembangkan model konsep kurikulum humanistik.
2. Aliran Teknologi Pendidikan. Aliran ini digunakan dalam mengembangkan kurikulum teknologis.
3. Aliran Pendidikan Klasik. Aliran pendidikan klasik ini digunakan untuk mengembangkan model konsep kurikulum subjek akademis.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aliran filsafat pendidikan tersebut, maka ada para ahli kurikulum yang telah mengembangkan model konsep kurikulum yang sampai saat ini masih mempunyai relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan pengguna lulusan. Keempat macam model konsep kurikulum yaitu (1) Kurikulum Subjek Akademis,

(2) Kurikulum Humanistik, (3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial, dan (4) Kurikulum Teknologis (Sukmadinata, 2005:81). Keempat model konsep Kurikulum tersebut dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan khususnya di Indonesia (Masykur, 2018).

Model konsep pengembangan kurikulum tersebut masing-masing mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan yang satu sama lain dan pendekatan ini pernah dilakukan di Indonesia. Model pertama kurikulum (subjek akademik) di buat oleh pengambil kebijakan dengan melibatkan para pakar dan bersifat sentralisasi yang disepakati harus sama mulai dari tingkat nasional sampai ke daerah. Peranan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum hanya sebatas melaksanakan isi dokumen yang sudah jadi dan buat oleh pusat, sehingga kreativitas para guru dengan pendekatan ini tidak mengalami perkembangan terutama dalam menentukan kebutuhan peserta didik yang diperlukan sesuai dengan kepentingan daerahnya masing-masing. Model kedua (kurikulum Humanistik) merupakan menitik beratkan pada kemampuan peserta didik sebagai subyek yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang baik minat maupun kemampuannya. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur afektif. Pendidikan ini diarahkan kepada pembinaan manusia yang utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Model

ke tiga (kurikulum Rekonstruksi Sosial) penyusunan kurikulum dilakukan dengan cara menampung dan menerima aspirasi dari masyarakat terkait dengan tujuan pendidikan, materi bahan ajar yang dibutuhkan, strategi penyampaian yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta alat untuk melakukan penilaian yang mampu mengukur dengan tepat terkait dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan sikap peserta didik. Model empat (kurikulum Teknologis) kurikulum ini berorientasi pada hasil cipta karsa manusia yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia dalam kegiatan pendidikan. Khusus terkait dengan teknologi pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang dihasilkan dari penelitian, temuan dan percobaan sehingga melahirkan model, teknik, pendekatan dan strategi pembelajaran atau perangkat aplikasi komputer yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan. Model ke lima (kurikulum konstruktivistik), kurikulum ini berorientasi pada peran dan partisipasi siswa serta lingkungannya dalam pembentukan pengetahuan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kurikulum ini erat kaitannya dengan siswa yang belajar, lingkungan, kultur/kebudayaan, pengetahuan dan kebiasaan. Oleh karena itu kurikulum ini menjadikan pengalaman sebagai sumber yang sangat penting untuk membangun suatu pengetahuan yang berangkat dari proses kegiatan belajar.

BAB 4

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

A. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar itu adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi – materi, metode, dan cara mengevaluasi yang di design secara sistematis dan efektif yang dipakai untuk menolong guru, instruktur, pendidik atau dosen untuk melakukan proses aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Bahan ajar dapat berbentuk lisan maupun tulisan atau dapat berbentuk media. Bahan ajar dibuat untuk mencapai tujuan kompetensi yang ingin capai.

Menurut beberapa ahli Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Ika Lestari, 2013) Untuk mencapai kompetensi perlu ada pengukuran / penilaian. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah

pengolahan dan analisis yang akurat (Nurdiansayah, Widodo, 2015).

Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
2. Pedoman bagi Peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Pendapat lain mengatakan sebagai berikut; Definition of teaching material. They are the information, equipment and text for instructors that are required for planning and review upon training implementation. Text and training equipment are included in the teaching material.(Anonim dalam Web-site)

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara

lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, standard kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dll. Namun demikian, walaupun bahan yang sesuai dengan

kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi peserta didik, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi peserta didik.

Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk peserta didik kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan peserta didik, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai sasaran.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali peserta didik sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu

peserta didik menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

B. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

1. Tujuan

Bahan ajar disusun dengan tujuan:

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik.
- b. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Meringankan beban guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Fungsi

Adapun fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Menghemat waktu belajar mengajar

Menghemat waktu proses belajar mengajar. Karena, bahan ajar sudah disusun sesuai kurikulum dan kompetensi yang akan dicapai

b. Mengubah peran pendidik

Mengubah peran pendidik, dari seorang pengajar menjadi fasilitator.

c. Meningkatkan proses belajar mengajar

Meningkatkan proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah suatu proses atau usaha seorang tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku anak didiknya menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Pedoman belajar mengajar

pedoman dalam proses belajar mengajar. Pedoman bisa diartikan sebagai hal pokok yang menjadi dasar pegangan atau arahan dalam melakukan sesuatu.

e. Alat evaluasi

Alat evaluasi dalam pencapaian atau penguasaan hasil belajar. Evaluasi merupakan pengukuran atau penilaian.

3. Manfaat

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain;

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik,
2. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh,
3. Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi,
4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar,
5. Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
6. Angka kredit bisa menjadi lebih banyak dan bisa digunakan menjadi buku untuk disebarluaskan.

Tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka peserta didik akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Peserta didik juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

C. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antaraprinsip pembelajaran tersebut adalah:

1. *Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.* Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka mulailah peserta didik diajak untuk berbicara tentang pasar yang terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu, kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya.
2. *Pengulangan akan memperkuat pemahaman.* Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5×2 lebih baik daripada 2×5 . Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu *informasi* yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan peserta didik. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

3. *Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik. Seringkali kita menganggap enteng dengan memberikan respond yang sekedarnya atas hasil kerja peserta didik. Padahal respond yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik akan menjadi penguatan pada diri peserta didik. Perkataan seorang guru seperti 'ya benar' atau 'ya kamu pintar' atau, 'itu benar, namun akan lebih baik kalau begini...' akan menimbulkan kepercayaan diri pada peserta didik bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya, respond negatif akan mematahkan semangat peserta didik. Untuk itu, jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja peserta didik.*
4. *Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Seorang peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar. Untuk itu, maka salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan dorongan (motivasi) agar peserta didik mau belajar. Banyak cara untuk memberikan motivasi, antara lain dengan memberikan pujian, memberikan harapan, menjelas tujuan dan manfaat, memberi contoh, ataupun menceritakan sesuatu yang membuat peserta didik senang belajar, dll.*

5. *Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.* Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai suatu standard kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit kita melangkah, namun juga anak tangga yang terlalu kecil terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam bahan ajar, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator- indikator kompetensi.
6. *Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.* Ibarat menempuh perjalanan jauh, untuk mencapai kota yang dituju, sepanjang perjalanan kita akan melewati kota-kota lain. Kita akan senang apabila pemandu perjalanan kita memberitahukan setiap kota yang dilewati, sehingga kita menjadi tahu sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi kita akan berjalan.

Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru ibarat pemandu perjalanan. Pemandu perjalanan yang baik, akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota-kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan pula

sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perjalanan. Dengan demikian, semua peserta dapat mencapai kota tujuan dengan selamat. Dalam pembelajaran, setiap anak akan mencapai tujuan tersebut dengan kecepatannya sendiri, namun mereka semua akan sampai kepada tujuan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

D. Cara dan Langkah Mengembangkan Bahan Ajar

1. **Carayangbisadilakukanuntukmengembangkan bahan ajar menurut pedagogik terdapat empat cara yang dapat dilakukan, ini berdasarkan pernyataan Prof. Richardus Eko Indrajit, yakni:**

a. *Development*

Membuat bahan ajar dari *scratch* (kosong), karena yang ingin disampaikan sangat unik dan spesial. Bahan ajar *by development* ini guru akan membuat bahan ajar dari nol atau dari tidak ada menjadi ada karena guru akan menerangkan sebuah bahan ajar yang spesifik, di mana bahan ajar tersebut merupakan ide original dari guru itu sendiri.

b. *Utilization*

Mengambil bahan ajar yang sudah jadi tanpa modifikasi apapun. Bila guru memperoleh

sebuah bahan ajar maka guru akan menyampaikan bahan ajar tersebut dengan cara apa adanya tanpa embel-embel apapun. Misalnya guru mendapatkan referensi dari buku dari pemerintah untuk pembelajaran kurikulum 2013 dsb.

c. *Modification*

Menyesuaikan bahan ajar yang diambil dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian. Cara ini cenderung mirip dengan *by utilization* karena memperoleh dari suatu sumber.

Namundalamprakteknyagurubisamemodifikasi bahan ajar tersebut, bisa dikurang bisa juga ditambah sesuai kebutuhan.

d. *Customisation*

Mengembangkan bahan ajar dengan cara memadukan berbagai objek konten yang beragam. Pada cara pengembangan bahan ajar ini guru akan memadukan atau mencampuran ketiga cara sebelumnya.

2. Langkah Mengembangkan Bahan Ajar

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah SKL, SK, dan KD. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih

untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya SKKD. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada SK-KD.

Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, sampailah kita pada langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

1. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam SK-KD yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran;
3. Memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi;
4. Memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.

Secara lengkap, langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi

dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Perlu ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa termasuk aspek atau ranah:

- a. Kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan penilaian.
 - b. Psikomotorik yang meliputi gerak awal, semi rutin, dan rutin.
 - c. Afektif yang meliputi pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi. Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran atau materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur, seperti telah diuraikan di depan.

3. Memilih jenis materi yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan jenis materi harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, perlu diperhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah siswa dalam mencapai standar kompetensi. Sebagaimana disebutkan di point 2 di atas, materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya, sebab setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan “jembatan keledai”, “jembatan ingatan” (mnemonics), sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi”. Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, guru akan

mengetahui apakah materi yang harus diajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, sikap, atau psikomotorik.

4. Memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran. Sumber Materi Pembelajaran Setelah jenis materi ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan sumber materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

E. Jenis-jenis Bahan Ajar

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*). Selanjutnya pada buku pedoman ini hanya akan dibahas tentang bahan ajar cetak. Untuk bahan ajar non-cetak akan dibahas pada buku pedoman tersendiri.

1. Bahan Ajar Cetak (Printed)

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik. Berbagai jenis bahan ajar cetak, antara lain hand out, buku, modul, poster, brosur, dan leaflet.

1) Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford hal 389, *handout is prepared statement given*. Handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/ KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara download dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

2). Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Menurut

kamus oxford hal 94, buku diartikan sebagai: *Book is number of sheet of paper, either printed or blank, fastened together in a cover.* Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

3). Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

- Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- Kompetensi yang akan dicapai
- Content atau isi materi
- Informasi pendukung
- Latihan-latihan
- Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- Evaluasi
- Balikan terhadap hasil evaluasi

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan

seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

4). Lembar kegiatan siswa

Lembar kegiatan siswa (student worksheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/ tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

5). Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid

atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu KD saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

6). Leaflet

A separate sheet of printed matter, often folded but not stitched (Webster's New World, 1996) Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

7). Wallchart

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, maka *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh *wallchart* tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

8). Foto/Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Menurut *Weidenmann* dalam buku *Lehren mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto/gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.

RANGKUMAN

Bahan ajar itu adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi – materi, metode, dan cara mengevaluasi yang di design secara sistematis dan efektif yang dipakai untuk menolong guru, instruktur, pendidik atau dosen untuk melakukan proses aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Bahan ajar dibuat untuk mencapai tujuan kompetensi yang ingin capai. Secara umum, pengembangan bahan ajar merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dituangkan dalam seperangkat bahan ajar secara lebih efektif dan efisien.

BAB 5

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendidikan sebagai instrumen dalam rangka mengembangkan potensi manusia kiranya perlu mendapat perhatian lebih dari bidang lainnya, karena bidang pendidikan akan membebaskan manusia dari yang awalnya berada dalam kegelapan, menjadi manusia yang akan menguasai peradaban dunia. Sagala (2019:5) Pendidikan bukan hanya sekedar proses optimalisasi aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai adab manusia untuk mengoptimalkan kesempurnaan potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan terdiri dari berbagai komponen yang sangat mempengaruhi, salah satunya adalah kurikulum. Sanjaya (2013) Keberadaan kurikulum menyebabkan proses pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi akan dipengaruhi oleh komponen lainnya. Agar keseimbangan proses pendidikan yang bergerak secara dinamis, maka diperlukan proses refleksi dari bagian pelaksanaan

kurikulum pendidikan. Pangarsa (2017) Perubahan kurikulum bisa terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya dari tujuan pendidikan yang berubah secara fundamental terutama ketika negara yang dijajah menjadi negara merdeka sehingga berimplikasi terhadap perubahan kehidupan di masyarakat, eksploitasi ilmu pengetahuan, dan perubahan lain yang mengharuskan adanya perubahan kurikulum. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak lagi relevan, dan ancaman serupa ini senantiasa dihadapi oleh setiap kurikulum, meskipun kurikulum tersebut relevan pada suatu saat.

Permasalahan kurikulum bukan hanya persoalan guru dan tenaga kependidikan, tetapi persoalan seluruh masyarakat. Ketika terjadi perubahan kurikulum, akan muncul komentar-komentar tentang perubahan tersebut yang datang dari kalangan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat luas. Hal ini wajar, sebab kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, sehingga pemberlakuan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan akan berdampak luas bagi masyarakat. Perubahan kurikulum antara lain karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, derasnya arus informasi, keadaan hidup masyarakat, situasi politik di suatu negara, dan tuntutan lulusan yang ingin dicapai sehingga menyebabkan kurikulum yang ada perlu pengembangan. Hidayat (2019) Berdasarkan realita ini,

kurikulum yang ada memerlukan inovasi-inovasi yang akan menunjang dalam proses pendidikan, sehingga ada beberapa penyebab perubahan kurikulum menuntut adanya pengembangan kurikulum yang berlaku di suatu negara.

Yamin (2019) Perubahan kurikulum dalam sejarah pendidikan Indonesia merupakan bagian dari dialektika politik kekuasaan dan kepentingan. Kurikulum menjadi mesin politik kekuasaan untuk melancarkan segala program penguasa. Kurikulum bukan lagi membicarakan dan mencerminkan kebutuhan-kebutuhan sosial di tengah-tengah masyarakat. Bukan lagi cerminan bagaimana sesungguhnya peserta didik harus belajar dan mempelajari kehidupan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Dengan demikian, kurikulum dan kekuasaan merupakan paket yang dirancang sedemikian rupa oleh para penguasa.

Maka pengembangan kurikulum merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang tepat akan membawa proses pembelajaran yang tepat dan dapat tercapainya pendidikan yang terbaik bagi peserta didik. Pengembangan kurikulum merupakan proses mulai dari perencanaan dan penyusunan kurikulum sampai kegiatan yang dilakukan agar kurikulum dapat menjadi acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dilakukan oleh pengembang kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan

orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi memberikan tekanan yang sama, kalau tidak dapat dikatakan lebih kuat dibandingkan perbedaan filosofi, visi, dan teori yang dianut para pengambil keputusan mengenai kurikulum. Perbedaan filosofi, visi, dan teori para pengambil keputusan seringkali dapat diselesaikan melalui jenjang otoritas yang dimiliki seseorang walaupun dilakukan dalam suatu proses deliberasi yang paling demokratis sekali pun. Ketika perbedaan filosofi, visi, dan teori itu terselesaikan maka proses pengembangan dokumen kurikulum dapat dilakukan dengan mudah. Tim yang direkrut adalah tim yang diketahui memiliki filosofi, visi, dan teori yang sejalan atau bahkan mereka yang tidak memiliki ketiga kualitas itu tetapi ahli dalam masalah konten yang akan dikembangkan sebagai konten kurikulum.

Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi merupakan sebuah realita masyarakat dan bangsa Indonesia. Realita tersebut memang berposisi sebagai objek perifer dalam proses pengembangan kurikulum nasional. Posisi sebagai objek ini tidak menguntungkan karena ia seringkali diabaikan para otoritas pengembang kurikulum. Kedudukannya

menjadi objek berubah menjadi subjek dan penentu dalam implementasi kurikulum tetapi tetap tidak dijadikan landasan ketika guru mengembangkan kurikulum. Padahal keragaman itu berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Artinya, keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum baik sebagai proses (*curriculum as observed, curriculum as experienced, curriculum as implemented, curriculum as reality*) tetapi juga kurikulum sebagai hasil. Oleh karena itu, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik harus menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum.

Menurut Sukmadinata (2015:57) ada tiga faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, yaitu :
1. Perguruan Tinggi 2. Masyarakat 3. Sistem nilai.

A. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi setidaknya memberikan dua pengaruh terhadap kurikulum sekolah. Kepala madrasah adalah padanan dari school principal, yang tugas kesehariannya menjalankan principalship atau kekepala sekolahan. Istilah kekepala sekolahan mengandung

makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Baharun (2017:25) Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*shcool administrator*), pimpinan sekolah (*shcool leader*), manajer sekolah (*shcool manajer*), dan lain-lain.

Pertama, dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan diperguruan tinggi umum. Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

Kedua, dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruansertapenyiapanguru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK, seperti IKIP, FKIP, STKIP). Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkannya.

Pengusaan keilmuan, baik ilmu pendidikan maupun ilmu bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru-guru yang mengajar pada berbagai jenjang dan jenis sekolah yang

ada dewasa ini, umumnya disiapkan oleh LPTK melalui berbagai program, yaitu program diploma dan sarjana. Pada Sekolah Dasar masih banyak guru berlatar belakang pendidikan SPG dan SGO, tetapi secara berangsur-angsur mereka mengikuti peningkatan kompetensi dan kualifikasi pendidikan guru melalui program diploma dan sarjana.

B. Masyarakat

Sekolah sangat menentukan proses tumbuh kembang anak, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, karakter dan keterampilan. Itulah sebabnya, sekolah menjadi salah satu sumber yang paling berpengaruh bagi perubahan bangsa. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang diantaranya bertugas mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup secara bermatabat di masyarakat. Sebagai bagian dan agen masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi masyarakat penggunanya serta upaya memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka.

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat yang homogen atau heterogen. Sekolah berkewajiban menyerap dan melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat akan

mempengaruhi pengembangan kurikulum. Hal ini karena sekolah tidak hanya sekedar mempersiapkan anak untuk selesai sekolah, tetapi juga untuk dapat hidup, bekerja, dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat berimplikasi pada kurikulum yang dikembangkan dan digunakan sekolah.

C. Sistem Nilai

Sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang mempunyai arti komponen dan bagian yang teratur yang saling berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu yang utuh. Sekolah merupakan salah satu contoh sistem dalam pendidikan (Koerniantono, 2019). Sistem adalah sekumpulan atau unit yang terdiri dari bagian atau komponen atau komponen sebagai sumber yang mempunyai hubungan praktis standar, didalangi secara efisien (tidak sembarangan), dan saling membahu agar tujuan dapat tercapai, yang masing-masing komponen sistem punya tujuan sendiri yang kesemuanya berhubungan secara berurutan dalam suatu struktur yang utuh (Mubin, 2020) Sistem adalah kesatuan dari bagian-bagian yang setiap bagian memiliki fungsi sendiri-sendiri, saling berhubungan dan ketergantungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan terjadi dalam suatu lingkungan yang kompleks.

Nilai adalah keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), serta kata kerja yang merujuk pada tindakan kejiwaan tertentu. Nilai berkaitan dengan apa yang

seharusnya (*das sollen*), bukan apa yang senyatanya (*das sein*). Sistem nilai adalah konsep atau gagasan menyeluruh mengenai apa yang hidup dalam pikiran seseorang atau anggota masyarakat. Tentang apa yang dipandang baik, berharga, penting dalam hidup, serta berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Nilai berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai digunakan sebagai norma perilaku. Nilai adalah keseluruhan aturan, gagasan, tentang perkembangan mental yang dipetakan dari perilaku manusia. Nilai adalah kebijaksanaan yang vital, dapat diterima dan dihargai (Mustari, 2016). Sementara menurut (Sukitman, 2016) mengatakan bahwa nilai merupakan hal yang wajar dalam diri manusia yang perlu untuk dipelihara, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khusus dari makhluk lain. Nilai adalah “gambaran dari sesuatu yang menyenangkan, memperdaya, mencengangkan, yang membuat kita ceria dan gembira dan merupakan sesuatu yang membuat seseorang perlu memilikinya (Muhmidayeli, 2017). Nilai adalah sesuatu yang bersifat teoritis, yang memiliki nilai dan menggambarkan sesuatu yang atributnya dapat dilihat dari perilaku individu yang memiliki keterkaitan yang diidentikkan dengan realitas, aktivitas, standar, etika, dan keyakinan (Frimayanti, 2017).

Selain 3 (tiga) faktor yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum.

Damayanti (2006) Landasan filosofi, landasan sosial, budaya, agama, landasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, landasan kebutuhan masyarakat, landasan perkembangan masyarakat. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum diantaranya :

D. Filosofis

Menurut Kneller (2000: 46), filosofi adalah upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematis mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas. Upaya tersebut disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu pada manusia. Filsuf memang berbeda dengan ilmuwan, karena ilmuwan mempelajari bagian-bagian alam semesta sedangkan filsuf sebaliknya. Ini dikarenakan para filsuf cenderung menemukan beberapa pola yang membuatnya mampu memahami kesimpulan tentang sesuatu.

Filosofi berperan membantu kita dalam mengetahui sisi normatif, moral, estetika, dan melakukan kritik. Kita akan semakin terbantu untuk menguak berbagai sisi tersebut manakala kita mampu mengenali keragaman tradisi berpikir secara filosofis. Armstrong (2003: 107-108) menjelaskan tentang adanya tiga aliran dalam filosofi, yakni idealisme, realisme, dan pragmatisme. (1) Idealisme Idealisme dibawa oleh pemikiran yang dituangkan Plato yaitu Kaum idealis meyakini bahwa kenyataan tidak ditemukan pada apa yang dapat kita rasakan. Yang dimaksud sebagai dunia nyata adalah dunia

mental berupa ide atau ideal. Apa yang kita temukan selama ini hanyalah berupa kenyataan bentuk paling akhir yang bisa diukur. (2) Realisme menyatakan bahwa sangatlah penting untuk mempelajari kebenaran yang kekal. Kebenaran yang dimaksud ini akan ditemukan di dunia nyata yang keberadaannya terpisah dari gagasan terukur. Bagi kaum realis, ujian kebenaran adalah ketika ada sebuah ide yang ditemukan sesuai dengan kenyataan. Untuk itulah kaum realis mengandalkan cara berpikir rasional. Mereka juga menempatkan prioritas tinggi pada pembelajaran siswa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir. (3) Pragmatisme berfokus pada keadaan lingkungan yang terus berubah dan menolak gagasan adanya ilmu pengetahuan yang bersifat kekal. Kebenaran bagi kalangan aliran ini selalu berubah sepanjang waktu.

Berikut ini disajikan tentang penekanan kandungan dalam kurikulum sesuai dengan berbagai paradigma dalam filosofi, Suprihatin (2007: 48)

Paradigma Filosofi	Penekanan Kurikulum
-------------------------------	----------------------------

<p>Progresivisme</p>	<p>Isi pelajaran dan pengalaman melibatkan siswa ke arah pemecahan persoalan dan refleksi. Siswa harus diberi kesempatan untuk belajar di situasi yang tidak terpencil dari dunia luar sekolah. Isi pelajaran yang diambil dari kajian ilmiah sosial biasanya memiliki relevansi dengan program yang menggunakan aliran progresivisme.</p>
<p>Esensialisme</p>	<p>Semua siswa harus diajarkan mengenai inti umum pengetahuan karena mereka diasumsikan membutuhkannya untuk berperan sebagai anggota masyarakat kelak. Pengetahuan yang dipandang penting adalah ilmu alam dan bidang teknik. Menurut pandangan ini, kandungan ilmu seni dan kemanusiaan biasanya gagal membekali manusia muda, sehingga ilmu jenis tersebut dianggap tidak penting. Teknologi pembelajaran model baru yang diharapkan meningkatkan efisiensi pengajaran seharusnya turut disertakan ke dalam pelajaran di sekolah.</p>

Perennialisme	Pelajaran di sekolah telah terlalu jauh menekankan pada percobaan ilmiah dan teknologi. Hasilnya ada pengurangan tekanan pada pengertian mendalam tentang kehidupan berkualitas yang selama ini sebenarnya terdapat dalam banyak literatur. Hal tersebut bagi kalangan perennialisme seharusnya ditonjolka. Pelajaran yang berfokus pada vokasi dan hal-hal lain yang kurang jelas berpengaruh pada pengembangan akal seharusnya diabaikan saja.
Rekonstruktivisme	Masyarakat telah kehilangan arah karena adanya segelintir kelompok yang secara egois memberikan pengaruh nilainya melalui kekuatan paksa. Hasilnya, ada pengurangan terhadap nilai keterbukaan, keadilan, dan kemanusiaan. Program di sekolah seharusnya menyiapkan siswa untuk mempelajari ketidakadilan sosial dalam rangka menumbuhkembangkan mereka sebagai pembaharu sosial sehingga perannya nanti tidak hanya sebagai rakyat biasa.

Eksistensialisme	Karena pada akhirnya semua orang akan mengalami kematian, maka yang paling penting adalah memberikan kebebasan semaksimal mungkin bagi individu untuk memilih apa yang harus dilakukan dan dipikirkan dalam hidupnya. Jadi, aliran ini tidak memperkenankan adanya pemaksaan bagi semua siswa untuk menggunakan kurikulum yang sama. Idealnya, siswa harus merasa bebas dalam memilih apa yang akan dipelajari, selain itu mereka juga harus memiliki pengaruh kuat pada tata sekolah.
------------------	--

Postmodernisme	<p>Aliran ini menganggap bahwa pengetahuan dibentuk oleh masing-masing orang, dimana kesemuanya ditentukan oleh bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dengan berdasar pada perspektif budaya mereka. Dikarenakan begitu beragamnya orang dan kondisi yang dihadapi siswa, program sekolah seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang orang dan budaya yang berbeda-beda. Untuk melaksanakan pola aliran ini dalam rangka menemukan kebenaran tidak diperkenankan keyakinan yang terlalu dalam pada ilmu pengetahuan. Sebaliknya siswa hendaknya diberi kesempatan untuk menerima mitos, legenda, cerita, dan informasi dalam bentuk lainnya agar mereka tetap memiliki hubungan dengan cara pandang orang dan masyarakatnya. Guru dalam hal ini hendaknya bertindak dengan demokratis dan bekerja keras melibatkan siswa dalam suasana dialog terbuka dan penemuan sendiri.</p>
----------------	---

Masing-masing aliran memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan

dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme. Ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum (dari *teacher center* menjadi *student center*).

E. Psikologis

Psikologi merupakan salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang. Hal ini dikarenakan posisi kurikulum dalam proses pendidikan memegang peranan yang sentral. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar manusia, yaitu antara anak didik dengan pendidik, dan juga antara anak didik dengan manusiamanusia lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Menurut Sukmadinata (2015:50) Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan.

Setiap anak merupakan pribadi tersendiri, memiliki perbedaan di samping persamaannya. Implikasi terhadap pengembangan kurikulum menurut Susilana dkk. (2006 : 22) yaitu: (1) Setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya. Di samping disediakan pelajaran yang sifatnya umum (Program inti) yang wajib dipelajari setiap anak di sekolah, disediakan pula pelajaran

pilihan yang sesuai dengan minat anak. (2) Kurikulum di samping menyediakan bahan ajar yang bersifat kejuruan juga menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik. Bagi anak yang berbakat dibidang akademik diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan selanjutnya. (3) Kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai atau sikap, dan keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan bathin.

Sukmadinata (2015: 58) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya.

Mulyasa menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik. Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu : (1) perbedaan tingkat kecerdasan;(2)perbedaan kreativitas;(3)perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

F. Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak

dalam melaksanakan pendidikan, karena kita bagian dari masyarakat, mendapat pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan diharapkan mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan kurikulum pun harus mampu mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Perubahan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung akan mengubah kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat itu sendiri. Masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa, masyarakat tradisional berbeda dengan masyarakat modern.

Adapun perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain adalah sebagian besar disebabkan oleh kualitas individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Di sisi lain kebutuhan masyarakat pada umumnya juga berpengaruh terhadap individu-individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu pengembangan kurikulum yang hanya berdasarkan pada keterampilan dasar saja tidak akan dapat dipenuhi kebutuhan masyarakat modern yang bersifat teknologis dan mengglobal. Akan tetapi pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu dan ketertarikannya dengan lingkungan sosial setempat.

Perkembangan masyarakat menuntut ketersediaannya proses pendidikan yang relevan. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat diperlukan kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

1. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan cita-cita sikap pengetahuan keterampilan dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar dan sekolah lembaga pendidikan. Oleh karena itu sekolah lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
2. Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam seperti masyarakat industry, pertanian, nelayan dan sebagainya. Pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lain serta meningkatkan kualitas hidupnya

sebagai makhluk berbudaya. Hal ini implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan dan kecakapan.

Selain pendidikan yang bermuatan kebudayaan yang bersifat umum di atas terdapat pula pendidikan yang bermuatan kebudayaan khusus, yaitu untuk aspek-aspek kehidupan tertentu dan berkenaan dengan kelompok yang sifatnya vokasional. Dilihat dari karakteristik sosial budaya, setiap daerah wilayah tanah air Indonesia memiliki ciri khas mengenai adat-istiadat, tata karma, pergaulan, kesenian, bahasa lisan maupun tulisan, kerajinan dan nilai-nilai kehidupan masing-masing. Keanekaragaman tersebut bukan hanya dalam kebudayaan, tetapi juga kondisi alam dan lingkungan sosial dan ini merupakan kekayaan hidup bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan.

G. Politik

Kaitan antara pendidikan dan politik sangat erat bahkan selalu berhubungan sehingga dengan keadaan tersebut dapat diketahui bahwa politik negara sangat berperan menentukan arah perkembangan pendidikan di suatu negara. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Borah (2012) bahwa Pemerintah India membuat begitu banyak kebijakan dan amandemen untuk meningkatkan standar pendidikan. Pemerintah begitu ketat dalam

menerapkan kebijakan dan amandemen baru. Sementara penelitian dari Wales, dkk. (2016) menyatakan bahwa penerapan analisis penyelesaian politik dapat membantu menjelaskan pola kemajuan dalam akses dan kualitas pendidikan, dan untuk mengidentifikasi insentif politik yang mendasarinya. Tidak berlebihan kiranya bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya atau sarana untuk melestarikan kekuasaan negara.

Perubahan politik ternyata diikuti dengan adanya perubahan kebijakan-kebijakan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh politik dengan sistem pendidikan nasional yang teridentifikasi dengan adanya perubahan kurikulum di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Maryanto, dkk. (2017), bahwa politik mempengaruhi revitalisasi kurikulum. Hasil yang merupakan model revitalisasi kurikulum harus dilaksanakan pemantauan dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian dan hasil yang diharapkan. Hasil pemantauan dan evaluasi akan berfungsi sebagai rekomendasi untuk mengembangkan dan atau meningkatkan kurikulum yang akan datang. Hal ini juga diperkuat oleh Nkyabonaki (2013) yang menyatakan bahwa efisiensi dan penyampaian pendidikan yang efektif di bawah sistem pendidikan yang terdesentralisasi dan diliberalisasi sebagaimana diatur dalam dokumen kebijakan Pendidikan dan Pelatihan memerlukan pemantauan yang lebih ketat terhadap sekolah

serta mekanisme umpan balik yang memadai antara pengawas sekolah dan lembaga pendidikan, manajer dan administrator di zona, daerah dan tingkat distrik.

Kebijakan politik yang berubah-ubah setiap pergantian periode kepemimpinan pemerintahan turut mempengaruhi perubahan kebijakan kurikulum. Hal ini juga turut mempengaruhi guru untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Bondi dalam bukunya *'Curriculum Development: A Guide to Practice'* turut menjelaskan pengaruh politik dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh proses politik, karena setiap kali tampuk pimpinan sesebuah negara itu bertukar, maka setiap kali itulah kurikulum pendidikan berubah.

Perubahan kurikulum diberbagai negara memang tidak pernah lepas dari kondisi politik. Seperti yang disampaikan Hamid Hasan Guru Besar UPI dalam rapat dengan Panja Kurikulum DPR RI (2013) mengatakan, Hal tersebut juga terjadi di beberapa negara besar seperti Amerika dan Jepang mengubah kurikulum dalam waktu singkat karena adanya pergolakan politik di Negara tersebut. Seperti Jepang baru dua tahun pemerintah mengubah kurikulum karena aspek politik. Jadi waktu itu terkait penjajahan Jepang, konten dalam pelajaran sejarahnya ada yang dihilangkan dengan maksud agar generasi saat itu tetap memiliki nasionalisme dan kecintaan terhadap Negara. Jadi, tidak ada satupun

kurikulum bebas dari pengaruh politik. Itu sudah established dalam kurikulum.

H. Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia

Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor pembangunan negara dan perkembangan dunia. Negara yang ingin maju dan membangun tidak seharusnya mempunyai kurikulum yang statis. Oleh karena itu kurikulum harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.

Kenyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang pesat pada kehidupan manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu pengembangan kurikulum haruslah sejajar dengan pembangunan negara dan dunia. Kandungan kurikulum pendidikan perlu menitikberatkan pada mata pelajaran sains dan kemahiran teknik atau vokasional kerana tenaga kerja yang mahir diperlukan dalam zaman yang berteknologi dan canggih ini.

Namun terkadang kurikulum yang ada di suatu Negara tidak sesuai dengan kenyataan perkembangan teknologi dan sosial politik di masyarakatnya. Nasution (2005) Ketika seseorang yang baru masuk dalam dunia pendidikan akan berfikir bahwa untuk membentuk suatu sistem pendidikan yang baik haruslah merubah kurikulum yang ada. Padahal hal itu sangat sulit. Sehingga

yang biasa dilakukan hanyalah melanjutkan kurikulum yang ada sebelumnya namun dengan cover yang baru.

I. Ilmu dan Teknologi (IPTEK)

Perkembangan IPTEK membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan umat manusia, yang meliputi beberapa aspek antara lain komunikasi, transportasi, mekanisasi industri, pertanian dan persenjataan termasuk pendidikan. Perkembangan IPTEK di samping banyak menimbulkan perubahan dalam nilai-nilai, baik nilai social, budaya, spiritual, intelektual maupun material juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru dan sikap hidup baru.

UNESCO melalui *The International Commission on Education for the Twenty First Century* merekomendasikan Pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu : *Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *Learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat), untuk dapat mewujudkan empat pilar pendidikan di era globalisasi informasi sekarang ini, para guru sebagai agen pembelajaran perlu menguasai dan menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.

Komunikasi telepon, komputer, internet, e-mail dan lain sebagainya yang sering digunakan dalam pendidikan.

Interaksi antar guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dan juga dilakukan dengan menggunakan media-media . Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber media ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Paling mutakhir disebut *cyber teaching* atau pengajaran maya, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ialah *e-learning* yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media Teknologi Komunikasi dan Informasi khususnya Internet. Menurut Rosenberg (2001), *e-learning* merupakan satu penggunaan Teknologi Internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria, yaitu:

1. *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau Informasi,
2. Pengiriman sampai kepengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi Internet yang standar,
3. Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional.

Sejalan dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi itu sendiri pengertian e-learning menjadi lebih luas yaitu pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, videotape, transmisi satellite atau komputer.

BAB 6

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan dan pelatihan. Dalam mengembangkan kurikulum, pengembang kurikulum utamanya bukan ingin menghasilkan bahan pelajaran/muatan pelatihan namun lebih dari itu adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan. Adapun proses pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan memerlukan model yang dijadikan acuan teroris untuk melaksanakan suatu pengembangan tersebut. Model atau konstruksi merupakan ulasan teroris tentang suatu konsepsi dasar, yang bisa dipergunakan untuk mengembangkan kurikulum menuju proses belajar mengajar untuk mencapai dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum di lapangan biasanya menggunakan model yang dianggap cocok untuk diterapkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Terdapat banyak model-model pengembangan kurikulum yang dapat digunakan dalam implementasi kurikulum di lapangan.

Menurut Good (1972) dan Travers (1973), model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar (Zainal Abidin (2012: 137). Dalam pengembangan kurikulum, model dapat merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari

suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran.

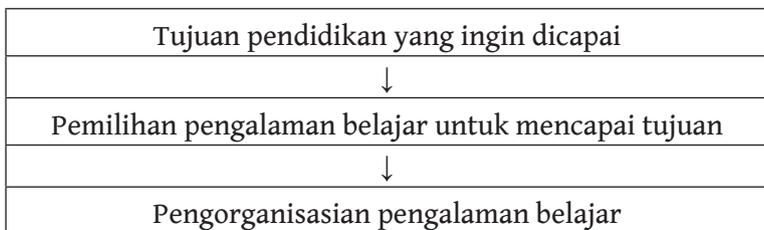
Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah.

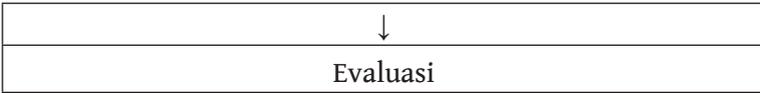
Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian, model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

B. Model-model Pengembangan Kurikulum

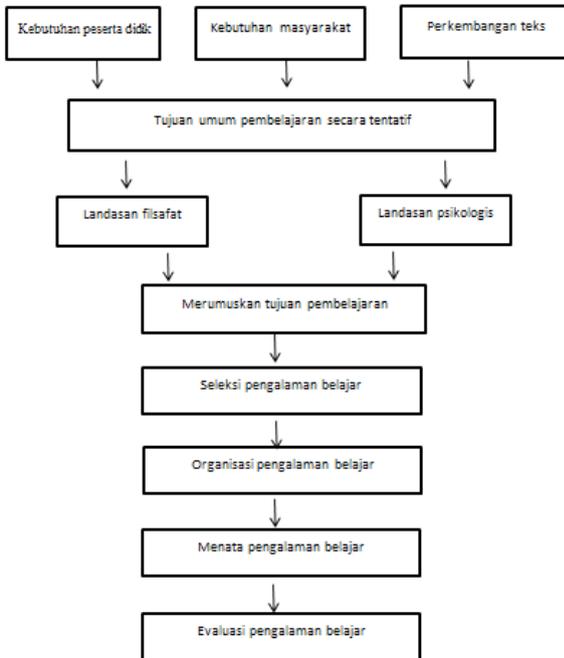
1. Model Tyler

Model Tyler





Model Tyler adalah model yang paling dikenal bagi perkembangan kurikulum dengan perhatian khusus pada fase perencanaan, dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The Tyler Rationale, suatu proses pemilihan tujuan pendidikan, dikenal luas dan dipraktekkan dalam lingkungan kurikulum. Walaupun Tyler mengajukan suatu model yang komprehensif bagi perkembangan kurikulum, bagian pertama dari model Tyler, pemilihan tujuan, mendapat banyak perhatian dari pendidik lain.



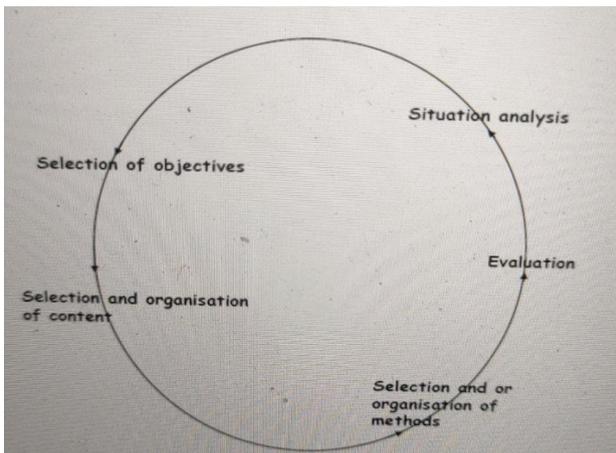
Tyler menyarankan perencanaan kurikulum (1) mengidentifikasi tujuan umurn dengan mengumpulkan data dari tige sumber, yaitu pelajar, kehidupan diluar sekolah dan mata pelajaran. Setelah mengidentifikasi beberapa tujuan umurn, perencanaan (2) memperbaiki tujuan-tujuan ini dengan menyaring melalui dua saringan, yaitu filsalat pendidikan dan filsafat sosial di sekolah, dan pembelajaran psikologis. (3) tujuan umum yang lolos saringan menjadi tujuan-tujuan pengajaran. Sumber data yang dimaksud Tyler adalah (a) kebutuhan dan minat siswa; dengan meneliti kebutuhan dan minat siswa, pengembang kurikulum mengidentifikasi serangkaian tujuan yang potensial. (b) analisa kehidupan kontemporer di lingkungan lokal dan masyarakat pada skala besar merupakan iangkah selanjutnya dalam proses merumuskan tujuan-tujuan umurn; dari kebutuhan masyarakat mengalir banyak tujuan pendidikan yang potensial. (c) mata pelajaran.

Apabila rangkaian tujuan yang mungkin diterapkan telah ditentukan, diperlukan proses penyaringan untuk rnenghilangkan tujuan yang tidak penting dan bertentangan. (a) Saringan Filsafat; Tyler menyarankan guru untuk membuat garis besar nilai yang merupakan komitmen sekolah. (b) Saringan Psikologis; untuk menerapkan saringan psikologis, guru harus mengklarifikasi prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. Psikologi pembelajaran tidak hanya mencakup temuan-temuan khusus dan jelas tetapi juga melibatkan

rumusan dari teori pembelajaran yang membantu menggarisbawahi asal usul proses pembelajaran, bagaimana proses itu terjadi, pada kondisi seperti apa, bagaimana mekanismenya dan sebagainya.

2. Model Nicholis

Model Nicholis



Dalam bukunya, *developing curriculum: A Participial Guide* (1978), Audrey dan Howard Nicholls mengembangkan suatu pendekatan yang cukup tegas mencakup elemen-elemen kurikulum dengan jelas dan ringkas. Buku tersebut sangat populer di kalangan pendidik, khususnya di Inggris, di mana pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah sudah lama ada.

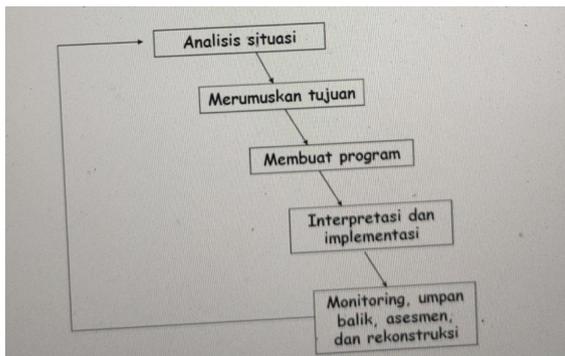
Terdapat lima langkah atau tahap (stage) yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu (continue curriculum process). Langkah-langkah tersebut menurut Nicholls adalah;

1. *Situsal analysis* (analisis situasional)
2. *Selection of objectives* (seleksi tujuan)
3. *Selection ang organization of content* (seleksi dan organisasi isi)
4. *Selction and organization of methods* (seleksi dan organisasi metode)
5. *Evaluation* (evaluasi)

Masuknya fase analisis situasi (situasioanal analysis) merupakan suatu yang disengaja untuk memaksa para pengembang kurikulum lebih reposintif terhadap lingkungan dan secara khusus dengan kebutuhan anak didik, kedua penulis ini menekankan perlunya memakai pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendiagnosis semua faktor menyangkut semua situasi dengan diikuti penggunaan pengetahuan dan pengertian yang berasal dari analisis tersebut dalam perencanaan kurikulum.

3. Model Skillbek

Model Skillbek



Malkom Skilback, direktur Pusat Pengembangan Kurikulum Australia (*Australia's Curriculum Development Center*), mengembangkan suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi model proses kurikulum. Dalam sebuah artikelnya, Skilbeck (1976) mengajurkan suatu pendekatan dan mengembangkan kurikulum pada tingkat sekolah. Pendapatnya mengenai sekolah di dasarkan pada pengembangan kurikulum (SCBD), sehingga Skilbeck memberikan suatu model yang membuat pendidik dapat mengembangkan kurikulum secara tepat dan realistic. Dalam hal ini, Skilbeck memepertimbangkan model *dynamic in nature*.

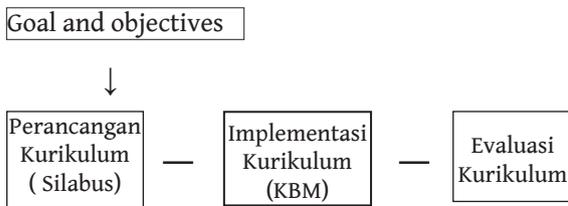
Model mengkalim bahwa agar School-Based Curriculum Development (SBCD) dapat bekerja secara efektif, lima langkah (steps) diperlukan dalam suatu proses kurikulum. Skilbeck berkata bahwa model dapat diaplikasikan secara bersama dalam pengembangan kurikulum, observasi dan peneliaan sistem kurikulum, dan aplikasi nilai dari model tersebut pada nilai dan model tersebut terletak pada pilihan pertama.

Model dinamis atau interaktif (*dyanamic or interactive models*) menetapkan pengembangan kurikulum harus mendahulukansustuelemen kurikulum dan memualianya dengan suatu dari urutan yang telah ditetntukan dan diajurkan oleh model rasional. Skilbeck mendukung petunjuk tersebut, menambahkan sangat penting bagi developers untuk menyadari sumber-sumber tujuan

mereka. Untuk mengetahui sumber-sumber tersebut, Skilbeck berpendapat bahwa “a situasional analysis” harus dilakukan. Untuk lebih mudah memahami model yang ditawarkan Skilbeck, gamabr ini mungking bisa membantu.

Mengingat susunan model ini secara logis termasuk kategorirational by natur, namun Skilbeck mengingatkan bahwa agar tidak terjurumus pada perangkap (trap). Skilbeck mengingatkan bahwa pengembangan kuriulum (curriculum development) perlu mendahulukan rencana mereka dengan memulainya dari salah satu langakah (stage) tersebut secara bersamaan. Pengertian model di atas sangat sangat membingungkan, karena sebenarnya model tersebut mendukung pendekang rasional daripada pengembangan kurikulum. Namun demikian, *Skilbeck berkata: The model outlined does not presuppose a means and analysis at all, it simply encourages teams and or groups of curriculum developers to take account different elements and aspects of the curriculum development process, to the see the process as an organic whole and to wrok in a moderately systematic way.*

4. Model Saylor



Model ini menunjukkan bahwa perencana kurikulum mulai dengan menentukan atau menetapkan tujuan sasaran pendidikan yang khusus dan utama yang akan mereka capai. Saylor, Alexander dan Lewis, mengklasifikasi serangkaian tujuan ke dalam empat (4) bidang kegiatan dimana pembelajaran terjadi, yaitu : perkembangan pribadi, kompetensi social, ketrampilan yang berkelanjutan dan spesialisasi. Setelah tujuan dan sasarannya serta bidang kegiatan ditetapkan, perencana memulai proses merancang kurikulum. Diputuskan kesempatan belajar yang tepat bagi masing-masing bidang kegiatan dan bagaimana serta kapan kesempatan ini akan disediakan.

Model ini membentuk curriculum planning process (proses perencanaan kurikulum). Untuk mengerti model ini, kita harus menganalisa konsep kurikulum dan konsep rencana kurikulum mereka. Kurikulum menurut mereka adalah “a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated” ; sebuah rencana yang menyediakan kesempatan belajar bagi orang yang akan dididik. Namun, rencana kurikulum tidak dapat dimengerti sebagai sebuah dokumen tetapi lebih sebagai beberapa rencana yang lebih kecil untuk porsi atau bagian kurikulum tertentu.

Akhirnya perencana kurikulum dan guru terlibat dalam evaluasi. Mereka harus memilih teknik evaluasi yang akan digunakan. Saylor dan Alexander mengajukan suatu rancangan yang mengijinkan : (1) evaluasi dari

seluruh program pendidikan sekolah, termasuk tujuan, subtujuan, dan sasaran; keefektifan pengajaran akan pencapaian siswa dalam bagian tertentu dari program, juga (2) evaluasi dari program evaluasi itu sendiri. Proses evaluasi memungkinkan perencana kurikulum menetapkan apakah tujuan sekolah dan tujuan pengajaran telah tercapai.

BAB 7

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Sebagai desain pendidikan, kurikulum memiliki posisi strategis yang sangat penting dalam semua aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat terlaksana tanpa landasan yang kokoh.

Mungkin seperti yang Anda bayangkan, jika rumah tidak dibangun dengan fondasi yang kokoh, maka akan mudah runtuh jika ada getaran atau sedikit angin. Begitu juga dengan mata kuliah, jika tidak ada pondasi yang baik dan pondasi yang kokoh, maka mata kuliah tersebut tidak dapat bertahan lama, bahkan mudah ditinggalkan oleh penggunanya.

Jika sebuah bangunan runtuh karena tidak menggunakan fondasi yang kokoh, kerusakannya tidak

terlalu besar, hanya sebanding dengan harga rumah yang dibangun. Jika kondisi keuangan memungkinkan, akan segera mudah untuk dibangun kembali. Tetapi jika kurikulum runtuh sebagai alat untuk memelihara kemanusiaan, kerugiannya fatal dan tidak dapat diukur secara materi, karena melibatkan upaya memanusiaikan manusia.

Oleh karena itu, ketika merumuskan kurikulum, pertama-tama kita harus memilih, secara akurat, mendalam, dan teliti menentukan dan mempelajari landasan seperti apa yang harus dijadikan pijakan. Merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kursus. Dengan landasan yang kokoh, kurikulum final akan kokoh, yaitu program pendidikan yang dihasilkan akan mampu mengembangkan manusia terpelajar sesuai dengan kemanusiaannya, layak untuk kehidupan sekarang dan masa depan.

Menggunakan landasan yang tepat dan kokoh dalam mengembangkan kurikulum tidak hanya menjadi tuntutan pembuat kurikulum tingkat pusat (makro), namun khususnya di tingkat operasional (satuan pendidikan), yaitu guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan (supervisor), dewan sekolah atau komite pendidikan, dan guru dan pihak lain yang berkepentingan (stack holders).

Harus memahami dan menggunakan sebagai dasar pertimbangan). Dengan diterapkannya kebijakan

pemerintah (Depdiknas) tentang pengembangan mata kuliah bisnis untuk setiap satuan pendidikan melalui program Kursus Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka semua jenjang pada setiap satuan pendidikan harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang pengembangan kurikulum. Kurikulum dalam operasionalnya harus menjadi dasar pengembangan kurikulum, acuan dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan yang dikelolanya.

Robert S. Zais (1976) mengajukan empat landasan dasar bagi pengembangan kurikulum, yaitu: filsafat dan hakikat pengetahuan, masyarakat dan budaya, serta teori individu dan pembelajaran. Berdasarkan keempat landasan tersebut, maka perancangan dan pengembangan konstruksi kurikulum, yaitu pengembangan tujuan (*purpose, purpose, purpose*), pengembangan isi, pengembangan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan komponen evaluasi, harus didasarkan tentang filsafat, psikologi, sosiologi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) Foundation.

Namun secara umum, empat landasan yang akan dibahas dalam unit ini, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan iptek, merupakan landasan dan landasan umum yang menjadi landasan pengembangan kurikulum.

Oleh karena itu, dalam modul dasar pengembangan mata kuliah ini, pada pokoknya akan dibahas empat macam landasan, yaitu: landasan filosofis, landasan

psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan memiliki pemahaman dan kemampuan sebagai berikut:

1. Mampu memahami dan menerapkan penerapan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, termasuk pengembangan di tingkat makro dan pengembangan di tingkat bisnis masing-masing satuan pendidikan.
2. Mampu memahami dan menerapkan penerapan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum, termasuk pengembangan di tingkat makro dan pengembangan di tingkat operasional masing-masing satuan pendidikan.
3. Mampu memahami dan menerapkan penerapan landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum, termasuk pengembangan di tingkat makro dan pengembangan di tingkat operasional masing-masing satuan pendidikan
4. Mampu memahami dan mengimplementasikan aplikasi dan Teknologi dalam mengembangkan kurikulum baik pengembangan pada level makro maupun pengembangan pada tingkat operasional oleh setiap satuan pendidikan

B. Landasan Pengembangan

Secara teoritik landasan kurikulum di Indonesia memiliki kemiripan dengan landasan kurikulum negara-negara lainnya. Namun secara praktiknya tentu saja berbeda, hal ini dikarenakan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik ideologi, hukum, teknologi, dll.

1. Pengertian Landasan Kurikulum

Pada zaman ini pendidikan sudah mulai berkembang sesuai dengan zaman yang semakin canggih, hal itu harus diikuti oleh pengembangan kurikulum yang dapat menyesuaikan zaman. Di dalam sebuah proses pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan merencanakan, melaksanakan, meinnjau, dan mengevaluasi. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat untuk memberikan arah dari pelaksanaan yaitu landasan pengembangan kurikulum.

2. Landasan Kurikulum

a. Landasan sosial budaya

Kurikulum harus memperhatikan aspek sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, agama dan juga aspek lainnya yang berkembang dan hidup dalam masyarakat serta kebutuhan masyarakat dan daerah setempat, dan tidak lupa pula memberikan peluang kepada guru untuk menyesuaikan kurikulum terhadap keadaan sosial budaya masyarakat dan daerah setempat.

Kurikulum juga menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan muncul masyarakat-masyarakat yang tidak asing dengan masyarakat. Dengan pendidikan juga diharapkan lahir manusiamanusia yang bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakat. Dengan demikian tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan juga perkembangan masyarakat.

b. Landasan ideologis

Segala aspek yang terkait dengan pengelolaan program pendidikan, contohnya halnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat, rumusan tujuan pendidikan, isi pendidikan, proses pelaksanaan dan bagaimana cara untuk mengetahui hasil yang dicapai dari sebuah program pendidikan, semuanya harus didasarkan pada hasil berpikir secara sistematis, logis dan juga mendalam. Pemikiran tersebut dalam filsafat disebut juga sebagai pemikiran radikal (radic), yaitu hasil berpikir secara mendalam sampai keakar-akarnya.

Filsafat membahas tentang permasalahan manusia, yang termasuk pendidikan, yang juga disebut sebagai filsafat pendidikan. Filsafat memberikan arah dan juga metodologi terhadap praktik-praktik pendidikan, sedangkan praktik-praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat. Hal inilah yang kemudian

menyebabkan landasan filosofis menjadi landasan penting dalam pengembangan sebuah kurikulum.

c. Landasan hukum

Kurikulum perlu memiliki dasar hukum yang kuat sehingga dapat menjadi pedoman pendidikan yang relatif kuat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memiliki dasar hukum yang kuat sehingga dapat menjadi pedoman pendidikan yang relatif kuat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pengaturan tentang kurikulum dalam UU Sisdiknas dan penetapan kurikulum dengan SK Mendiknas menjadi sangat diperlukan, agar lulusan dari suatu lembaga pendidikan diakui keabsahannya.

d. Landasan IPTEKS

IPTEK adalah dua bidang kajian ilmu yang saling melengkapi satu sama lain dan saling menyempurnakan. Orang bijak sering mengatakan bahwa “ilmu bukan sekedar untuk ilmu”, ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada kehidupan lain yang lebih luas dan praktis, antara lainnya disebut teknologi.

e. Landasan Organisatoris

Kurikulum memiliki susunan/organisasi kurikulum sesuai dengan bentuk yang diinginkan dan yang dipilih oleh pengembang kurikulum (pemerintah). Sejak Indonesia merdeka hingga saat ini telah terjadi perubahan organisasi kurikulum di Indonesia, meskipun organisasi yang paling

sering digunakan (dan dianggap mudah) adalah organisasi terpisah-pisah (subject matter curriculum).

Dalam proses pengembangan kurikulum, selain harus memiliki landasan yang kuat juga harus memiliki prinsip-prinsip yang jelas. Menurut Oliva (1991 : 24-25) Prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum berkedudukan sebagai petunjuk langsung dalam kegiatan pendidikan dan dalam bidang-bidang lainnya. Prinsip-prinsip tersebut bersumber pada: a) hasil data empirik, b) hasil ide/gagasan masyarakat, sikap dan kepercayaan, c) berdasarkan akal sehat

C. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang nantinya akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam mengembangkan sebuah kurikulum, kita dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru.

BAB 8

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Hakikat Pengembangan Kurikulum

Proses pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Terlaksananya tugas dan fungsi manusia tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman dimiliki. Upaya tersebut dilakukan dengan bersungguh-sungguh membaca, menelaah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan itu tercapai maka langkah awal yang harus dipersiapkan dalam kegiatan pendidikan adalah perangkat pembelajaran yaitu kurikulum.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri.

Penerapan kurikulum dalam pendidikan khususnya di sekolah harus direncanakan dengan baik, dalam perencanaan kurikulum paling tidak ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan, guru dan sistem pembelajaran. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum, karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri (Rusman, 2012)

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan

dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berpijak pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian penyesuaian lain yang dianggap penting (Oemar Hamalik, 2010)

Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses merencanakan dan mengembangkan kurikulum oleh pihak pemerintah, sekolah, atau pihak yang bersangkutan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan. Pelaksanaannya harus didasarkan pada nilai-nilai yang bertujuan membangun karakter peserta didik seperti nilai agama, moral, politik, sosial, dan budaya. Di samping itu pula, aspek-aspek lain yang perlu dipertimbangkan

mulai dari kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan kesiapan guru atau pendidik.

Istilah pengembangan akan menghasilkan suatu cara yang “baru”, di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengembangan kurikulum terkait penyusunan kurikulum, dan pelaksanaannya pada suatu pendidikan disertai pada evaluasi dengan intensif (Heri Gunawan, 2012)

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, maka dalam penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat. Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi para penyusun kurikulum (makro) atau kurikulum tertulis, akan tetapi harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pelaksana kurikulum (mikro) yaitu para pengawas pendidikan, para guru dan pihak-pihak lainnya yang terkait dengan tugas pengelolaan pendidikan, sebagai bahan untuk dijadikan instrumen dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan posisinya yang penting tersebut, maka penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, akan tetapi harus didasarkan pada berbagai pertimbangan, atau landasan agar dapat dijadikan dasar pijakan

dalam menyelenggarakan proses pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efisien dan efektif.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tersebut. Selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

B. Pentingnya Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berperan untuk membantu peserta didik dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan kurikulum akan membuat suatu kemajuan, sehingga tidak lagi tertinggal dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan kurikulum haruslah sangat hati-hati dan harus memiliki teori kurikulum terlebih dahulu serta mengetahui konsep kurikulum tersebut. Selain itu dalam penyusunan kurikulum yang perlu diperhatikan dari

sudut pandangnya, dari segi sekolah dan lingkungannya serta bidang studinya. Dengan demikian, kita dapat menentukan suatu kurikulum yang sesuai, bagus dan tepat.

Salah satu aspek yang mendorong terjadinya perubahan dalam pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yang bukan hanya untuk mengembangkan peserta didik ke arah yang optimal tetapi juga sangat berkaitan tolak ukur kemajuan pendidikan suatu bangsa. Perubahan kurikulum didasarkan pada hasil evaluasi para ahli dengan melihat kondisi riil yang terjadi. Olehnya itu desain kurikulum idelanya mampu merespon berbagai tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai pengguna lulusan (Ruhban Masykur. 2020)

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan perlu didasari oleh landasan sebagai pondasi pokok dalam merumuskan suatu kurikulum. Landasan merupakan pokok, pondasi atau dasar dalam membangun sesuatu demikian halnya kurikulum pendidikan, membangun sebuah kurikulum pendidikan tentunya memiliki landasan yang kokoh sehingga implementasi, arah dan tujuan dari pendidikan tersebut jelas dan bertahan lama.

Landasan kurikulum dapat memberikan arah pendidikan terkait dengan aspek-aspek tertentu sesuai dengan pandangan suatu negara atau bangsa terhadap cita, dan tujuan pendidikannya. Di Indonesia landasan pengembangan kurikulum ini disesuaikan pula dengan keadaan yang ada. Oleh karena itu pengembangan kurikulum merupakan bagian dari strategi manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Pengembangan tersebut harus berpijak pada pondasi yang kokok sebab pembelajaran dan pendidikan pada prinsipnya senantiasa dihadapkan dengan berbagai tantangan yang luar biasa seiring dengan perkembangan global. Perkembangan pendidikan suatu bangsa termanifestasi dalam berbagai bentuk kemajuan pembangunan dan sumber daya manusia.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem dengan yang kian kompleksnya sistem yang berlaku dunia pendidikan. pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun harus didasarkan pada asas-asas tertentu. Fungsi asas atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti pondasi sebuah bangunan. Layaknya

membangun sebuah gedung, maka menyusun sebuah kurikulum juga harus didasarkan pada pondasi yang kuat. Kesalahan menentukan dan menyusun fondasi kurikulum berarti kesalahan dalam menentukan kebijakan dan implementasi pendidikan. Apa yang akan terjadi seandainya terdapat kekeliruan dalam menentukan kebijakan dan mengimplementasikan sistem pendidikan.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai; sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Persoalan inilah yang kemudian membawa kita pada persoalan menentukan hal-hal yang mendasar dalam proses pengembangan kurikulum yang kemudian kita namakan asas-asas atau landasan pengembangan kurikulum. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh

fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut (Wina Sanjaya, 2008)

Fondasi bangunan yang diibaratkan pada uraian di atas adalah dasar atau landasan dalam merancang sebuah kurikulum. Jadi, berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Seller dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya, mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat signifikan, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung atau rumah yang tidak menggunakan landasan atau pondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan yang kencang, bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula dengan kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang menjadi taruhannya adalah manusia sebagai peserta didik yang dihasilkan oleh pendidik itu sendiri

C. Macam–Macam Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, suatu prinsip yang mendasari. Dengan demikian landasan pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip

yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan pendidikan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Siregar dan Nara yang dikutip oleh Rahmat Raharjo mengemukakan bahwa landasan adalah:

1. Sebuah pondasi yang di atasnya dibangun sebuah bangunan,
2. Pikiran-pikiran abstrak yang dijadikan titik tolak bagi pelaksanaan kegiatan,
3. Pandangan-pandangan abstrak yang telah teruji dan digunakan sebagai titik tolak dalam menyusun konsep, melaksanakan konsep, dan mengevaluasi konsep.

Hornby c.s dalam “The Advance Learner’s Dictionary of Current English” (Redja Mudyahardjo, 2001:8) mengemukakan definisi landasan sebagai berikut: “Foundation that on which an idea or belief rest; an underlying principle’s as the foundations of religious belief; the basis or starting point”. Jadi menurut Hornby landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, sesuatu prinsip yang mendasari, contohnya seperti landasan kepercayaan agama, dasar atau titik tolak. Dengan demikian landasan pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum.

Landasan pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, asumsi atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum dengan tetap mempertimbangkan landasan filosofi, landasan yuridis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Bab XIA 27 pasal 77A termuat kerangka dasar yang berisi landasan kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis dalam standar nasional pendidikan.

Menurut Omar M. Al-Toumy yang dikutip oleh Muhammad Zein menyatakan bahwa landasan pengembangan kurikulum menjadi empat yakni: dasar agama, psikologis falsafah, dan social. Sedangkan menurut S. Nasution yang dikutip oleh Ahmad Janan menyatakan bahwa pengembangan kurikulum menjadi empat asas yakni: Asas filosofis, sosiologis, psikologis dan organisatoris.

Robert S. Zais (1976) dalam Tim Pengembang Kurikulum, (2012:16), mengemukakan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu: Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory. Pendapat yang semada dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat landasan tersebut

menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum dan menjadi pijakan dalam pelaksanaannya.

Untuk lebih jelasnya, landasan pengembangan kurikulum tersebut sebagai berikut:

1. Landasan Religius (*Religious Foundation*)

Landasan religius artinya pengembangan dan penerapan kurikulum berdasarkan nilai-nilai ilahiyah atau kaidah-kaidah agama, sehingga dengan adanya landasan ini kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berkhlahk mulia dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Landasan religius ini relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 2 dan pasal 3)

Kurikulum dikembangkan secara seimbang antara kepentingan jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi (dunia dan akherat), materiil dan spiritual, itelektual

dan emosional. Pengembangan kurikulum pendidikan yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah memuat prinsip-prinsip ketauhidan, kemanusiaan, dan prinsip keadilan, sehingga pendidikan dikembangkan dalam upaya mencapai kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pendidikan di Indonesia mengacu pada pendidikan seumur hidup yang sejalan dengan firman Allah SWT. Surat Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
“*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam*”.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia mengabdikan kepada Allah semata berarti manusia yang telah menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah, maka dia perlu mendapat pendidikan seumur hidupnya. Dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan “*Belajar mulai dari buaian sampai ke pintu kubur*” hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus dari bayi sampai meninggal dunia (Martinis Yamin , 2012: 74). Landasan religius yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi isi dari sikap keberagaman, adapun peranan agama sebagai pedoman hidup, sehingga memiliki fungsi, diantaranya: memelihara fitrah, memelihara jiwa, memelihara akal, dan memelihara keturunan.

Dari asumsi tersebut jelas bahwa dalam melaksanakan pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas pada landasan religius.

2. Landasan Filosofis (*Philosophical Foundation*)

Filsafat membahas segala permasalahan manusia, termasuk pendidikan, yang disebut filsafat pendidikan. Filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik-praktik pendidikan, sedangkan praktik-praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan filosofis. Filsafat dan pendidikan keduanya sangat berkaitan.

Filosofi pada pengembangan kurikulum akan menggambarkan kerangka kerja secara mendasar, sehingga akan sangat membantu pendidik dalam menerapkan kurikulum. Terlebih, hal-hal baru biasanya tidak terlepas dari kritik, termasuk diantaranya kurikulum. Adanya muatan filosofis yang sesuai dengan sistem lembaga pendidikan pada umumnya, akan memudahkan kurikulum baru tersebut diterima.

Aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. ***Perennialisme*** lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan

yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

2. **Essensialisme** menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perennialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
3. **Eksistensialisme** menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan: bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?
4. **Progresivisme** menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
5. **Rekonstruktivisme** merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia

masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Aliran filsafat perenialisme, essentialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari pengembangan model kurikulum subjek-akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan Model Kurikulum Interaksional. Masing-masing aliran filsafat memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

Peranan landasan filosofis pendidikan dapat menjadi rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya

pendidikan dilaksanakan. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum merupakan rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analisis, logis, sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum baik dalam bentuk kurikulum sebagai rencana (tertulis), terlebih kurikulum dalam bentuk pelaksanaan di sekolah.

3. Landasan Yuridis (Juridical foundation)

Kurikulum merupakan produk yuridis yang ditetapkan melalui keputusan menteri Pendidikan Nasional RI sebagai pengejawantahan dari kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga legislatif yang mestinya mendasarkan pada konstitusi/UUD.

Landasan yuridis merupakan landasan hukum atau landasan undang-undang yang dijadikan tempat berpijak atau dasar dari pengembangan kurikulum tersebut. Berbicara tentang landasan hukum, maka kita berbicara tentang undang-undang yang dijadikan acuan pokok untuk pengembangan kurikulum tersebut.

Landasan yuridis berperan untuk menjadi acuan dasar dalam meramu konsep-konsep dasar kurikulum, Selain itu, terkait isi kurikulum serta mekanisme pengelolaan kurikulum harus bersandar pada aspek yuridis. Setiap pendidikan formal sudah dipastikan akan dikelola dengan badan hukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, termasuk kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum

harus mengacu pada landasan yuridis yang telah ditetapkan. Adapun landasan yuridis antara lain: UUD 1945 dan perubahannya BAB XII tentang pendidikan dan kebudayaan Pasal 31. Peraturan-peraturan perundangan seperti: UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

4. Landasan Psikologis (Psychological Foundation)

Landasan psikologis merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari psikologi. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang.

Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang semakin tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan binatang. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psikofisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dan ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

Psikopedagis merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara pembelajaran terhadap anak didik yang berkaitan dengan proses mental dan kejiwaannya. Landasan ini memberikan pengertian bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan anak dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan harus di rancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

Secara psikologis peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan alasan itulah, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, moral, dan sebagainya.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu: (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

Tugas utama para guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan pendidikan peserta didik. Perkembangan yang dialami oleh anak pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Dari uraian tersebut tampak adanya dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

1. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.

2. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Psikologi belajar memberikan sumbangan bagi kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum itu diberikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya. Psikologi belajar berkenaan dengan strategi kurikulum. Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan isi kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasaan dan kedalaman materi/bahan ajar sesuai dengan taraf perkembangannya.

Namun demikian perlu juga diingat bahwa tidak semua perubahan perilaku peserta didik tersebut mutlak sebagai akibat intervensi dari program pendidikan, ada juga yang dipengaruhi oleh kematangan peserta didik itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar program pendidikan. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku peserta didik tersebut di atas. Melalui kurikulum tersebut diharapkan dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kemampuan-kemampuan aktual dan potensial dan para peserta didik

serta kemampuan-kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Karakteristik perilaku pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan bahan kajian dari psikologi perkembangan.

5. Landasan Sosial Budaya (*Socio-Cultural Foundation*)

Landasan sosial berkenaan dengan kebutuhan, perkembangan dan karakteristik suatu masyarakat yang mengalami suatu proses sosial, mempertimbangkan pola-pola interaksi suatu masyarakat yang mengalami dinamika dalam proses sosial. Asas sosiologis mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Pendidikan pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan aspek- aspek lain seperti politik, ekonomi, budaya dan lain-lain

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal

maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Landasan Sosial budaya mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa. Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu, dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberikan jawaban atas tekanan kenyataan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Dengan pendidikan, kita mengharapkan manusia-manusia yang bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus

disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.

6. Landasan Ilmu Pengetahuan dan teknologi *(Science and technology foundation)*

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung dan terus semakin berkembang. Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam

mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan. Perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat- alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengaplikasikannya.

Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, dan peralatan lainnya. Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi disaat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

Perencanaan pendidikan harus memperhatikan berbagai aspek yang secara langsung atau tidak

langsung dapat mempengaruhi implementasi kurikulum itu sendiri. Masing-masing dasar tentunya memiliki sumbangan penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Dasar filosofis berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sementara dasar psikologis memberi gambaran terhadap isi, proses dan evaluasi pendidikan. Adapun dasar sosial-budaya, memberi gambaran tentang tujuan dan isi pendidikan. Sedangkan dasar ilmu teknologi, memberi gambaran tentang isi dan proses pendidikan.

Selain empat dasar yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa faktor penting yang merupakan dasar pengembangan kurikulum yang perlu diperhatikan di mana pengembangan kurikulum sejatinya dilaksanakan secara terus menerus dan dinamis. Pengembangan kurikulum bukanlah hal yang malah merumitkan sistem pembelajaran, melainkan sebuah langkah antisipatif dalam merespon perubahan sosial yang terus berlangsung tanpa henti.

Dari beberapa dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum yang seperti gambaran di atas, maka jelas bahwa tergambar bahwa landasan pengembangan kurikulum, baik yang dibahas secara teori maupun dalam praktek penyusunannya, ditemukan landasan pengembangan kurikulum, diantaranya; landasan, religius, filosofis, psikologis, sosial budaya, yuridis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

RANGKUMAN

1. Landasan merupakan pondasi pokok dalam merumuskan suatu kurikulum. Landasan kurikulum akan memberikan arah pendidikan terkait dengan aspek-aspek tertentu sesuai dengan pandangan suatu negara atau bangsa terhadap cita-dan tujuan pendidikannya. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya.
2. Pada prinsipnya ada empat landasan pokok yang harus dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu:
3. Landasan Filosofis, yaitu asumsi-asumsi tentang hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Asumsi- asumsi filosofis tersebut berimplikasi pada permusan tujuan pendidikan, pengembangan isi atau materi pendidikan, penentuan strategi, serta pada peranan peserta didik dan peranan pendidik.
4. Landasan psikologis, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari psikologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Ada dua jenis psikologi yang harus menjadi acuan

yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari proses dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai subjek pendidikan, sedangkan psikologi belajar mempelajari tingkah laku peserta didik dalam situasi belajar. Ada tiga jenis teori belajar yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum, yaitu teori belajar kognitif, behavioristik, dan humanistic.

5. Landasan Yuridis, merupakan praktik pendidikan nasional diselenggarakan dengan mengacu kepada landasan yuridis tertentu yang telah ditetapkan, baik berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah mengenai pendidikan
6. Landasan sosial budaya, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari sosiologi dan antropologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Karakteristik sosial budaya di mana peserta didik hidup dan berimplikasi pada program pendidikan yang dikembangkan.
7. Landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari hasil-hasil riset atau penelitian dan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum membutuhkan sumbangan dari berbagai kajian ilmiah dan teknologi baik yang bersifat *hardware* maupun

software sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB 9

PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN

A. Konsep Kurikulum dan Pembelajaran

Secara konsep, istilah “Kurikulum” memiliki berbagai makna. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*” yang berarti bahan pengajaran. Di lain sisi bahwa kata kurikulum itu berasal dari bahasa Perancis “*courier*” yang berarti berlari. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus tempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Berdasarkan konsep diatas, dalam pengertian kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya bahan pengajaran untuk peserta didik, dan (2) tujuan utamanya yaitu jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

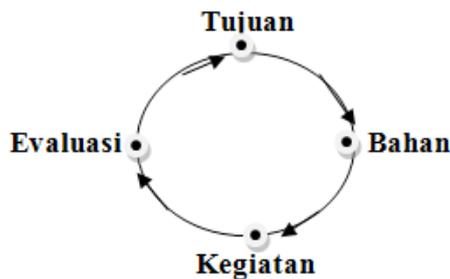
Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Selain itu pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula, dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah, kebutuhan siswa.

Dalam perspektif Kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Pengembangan kurikulum selain mempertimbangkan landasan filosofis, sosiologis, psiko-pedagogis, teoritis dan landasan yuridis. Selain itu pula mengacu pada pertimbangan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip

pengembangan kurikulum, yang digunakan sebagai kaidah yang harus ditempuh dan menjiwai suatu kurikulum yang akan disusun atau dikembangkan. Pentingnya pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik dan perubahan-perubahan yang selalu mengikutinya untuk menghadapi dan mengantisipasi keadaan-keadaan berikut yaitu: (1) merespons perkembangan ilmu dan teknologi, (2) merespons perubahan sosial diluar sistem pendidikan, (3) memenuhi kebutuhan peserta didik, (4) merespons kemajuan-kemajuan dalam pendidikan; dan (5) merespons perubahan sistem pendidikan itu sendiri.

Pada umumnya para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus meliputi komponen tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Sehingga dapat dilihat melalui siklus pengembangan kurikulum berikut ini:



Gambar A.1

Istilah “Pembelajaran” pada konsepnya merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil besar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok atau tema pembelajaran.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang

diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun beberapa teori yang dapat dijadikan landasan konsep pelaksanaan pembelajaran antara lain :

1. Teori Ilmu Jiwa Daya, mengemukakan bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya seperti daya mengenal, daya mengingat, daya berfikir, dan daya fantasi yang dapat dipertajam secara fungsional untuk sesuatu hal dengan cara melatih semua daya yang tersedia.
2. Teori Gestalt, memandang bahwa keseluruhan belajar ilmu jiwa lebih penting dari bagian-bagian, sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan. Hal terpenting dalam belajar adalah penyesuaian yang paling utama yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat, bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Faktor yang penting dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman. Pribadi atau organisme memegang peranan penting dalam belajar karena belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistik, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif, dan bertujuan.
3. Teori Asosiasi, berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Terdapat dua teori yang sangat terkenal dari aliran ilmu jiwa Asosiasi, yaitu teori

Connectionism dari Thorndike dan teori *Conditioning* dari Ivan P.Pavlov. artinya teori belajar ilmu jiwa Asosiasi yang dibedakan atas teori belajar tersebut.

4. Teori *Connectionism*, memandang bahwa organisme (juga manusia) sebagai mekanisme yang hanya bergerak atau bertindak jika ada perangsang yang mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisasi dalam belajar disebabkan adanya *law of effect* tersebut. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkannya sesuatu hasil (*effect*).
5. Teori *Conditioning*, memandang bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupannya.

Dengan demikian, kurikulum adalah apa yang akan diajarkan. Kemudian pembelajaran adalah bagaimana menyampaikan apa yang diajarkan. Selain itu pula bahwa kegiatan kurikulum adalah memproduksi rencana kegiatan, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan melaksanakan rencana tersebut yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

B. Strategi Pembelajaran dalam Pengembangan Kurikulum

Pencapaian strategi kualitas pembelajaran yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang mengarah: a. Berpusat pada peserta didik, b. Mengembangkan kreativitas peserta didik, c. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, d. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan e. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan kurikulum menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman, tempat dan waktu ia hidup.”.

Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat (4) tahap perkembangan intelektual, yakni *sensori motor*, *pra operasional*, *operasional konkret*, dan *operasional formal*. Secara umum jenjang pertama terjadi sebelum seseorang memasuki usia sekolah, jenjang kedua dan ketiga dimulai ketika seseorang menjadi peserta didik

di jenjang pendidikan dasar, sedangkan jenjang keempat dimulai sejak tahun kelima dan keenam sekolah dasar.

Strategi pengembangan kurikulum dalam pembelajaran mengembangkan dua tahapan proses pembelajaran yaitu **proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung**. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan perangkat RPP pada satminkal/jenjang (SD/MI-SMP/MTs-SMA/SMK-MA/MAK), atau perangkat RPPH, RPPM pada satminkal / jenjang (PAUD/TK/RA/BA/KB/SPS-PAUD) berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan

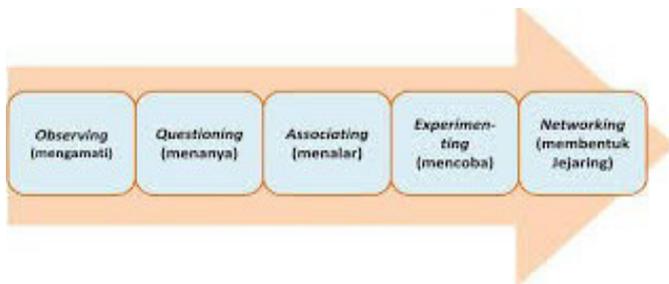
pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: a. mengamati; b. menanya; c. mengumpulkan informasi; d. mengasosiasi; dan e. mengkomunikasikan. Kelima langkah pembelajaran pokok tersebut dapat dikembangkan berbagai kegiatan belajar melalui pendekatan saintifik dalam pengembangan kurikulum.

Dalam standar proses, tahapan strategi pembelajaran terdiri dari penyiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam proses pembelajaran pengembangan kurikulum, bahwa strategi-strategi tersebut (kegiatan pendahuluan, inti, penutup) harus dilakukan dengan pendekatan

ilmiah (*scientific approach*) dan bernuansa tematik sesuai implementasi pembelajaran kurikulum 2013. Sehingga langkah-langkah saintifik dapat digambarkan sebagai berikut.

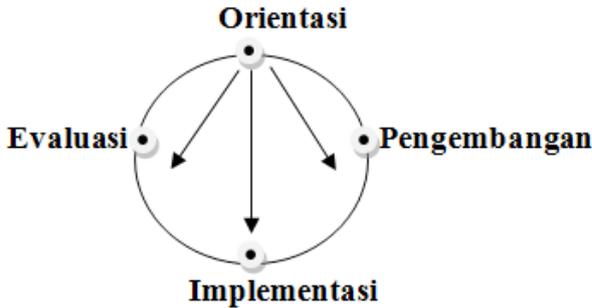
Gambar B.1



Perlu diketahui, bahwa KD-KD diorganisasikan kedalam empat (4) KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian keterampilan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua mata pelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi “tidak langsung” (*indirect teaching*) pada setiap kegiatan pembelajaran.

Strategi penting kerangka pengembangan kurikulum dalam pembelajaran merupakan konsep yang komprehensif berdasarkan orientasi, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar B.2

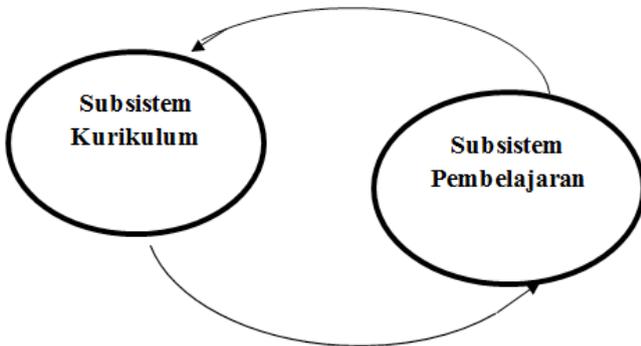


Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah sistematis dan sistemik yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan sesuai berdasarkan kerangka pengembangan kurikulum dalam orientasi yang menyangkut tujuh aspek : perilaku, disiplin (materi pembelajaran), sosial, pengembangan, proses kognitif, humanistik dan transpersonal. Maka dalam tim pengembang kurikulum harus memiliki strategi dan tugas pembelajaran yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan jika mengikuti pedoman kurikulum, landasan, dan prinsip-prinsip tertentu yang ada dalam pengembangan kurikulum.

C. Keterkaitan Antara Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran adalah dua sistem yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain secara terus-menerus dalam suatu siklus. Dengan kata lain kurikulum dapat mempengaruhi pembelajaran atau sebaliknya. Model siklus adalah suatu model yang menampilkan siklus hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, yang disederhanakan dan menekankan pada pentingnya peranan umpan balik antara kurikulum dan pembelajaran.

Gambar C.1

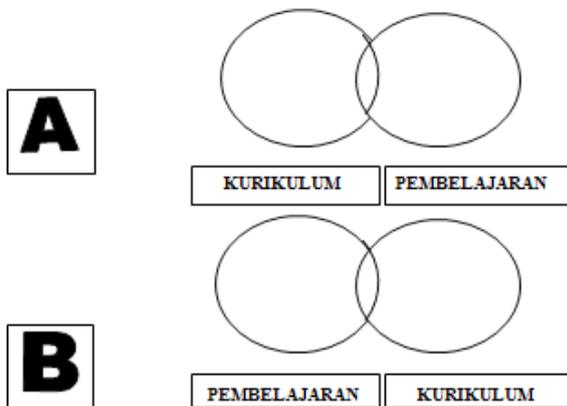


Dari model di atas keputusan mengenai kurikulum dilakukan terlebih dahulu. Kemudian keputusan ini akan dimodifikasi setelah keputusan mengenai pembelajaran diterapkan dan dievaluasi. Prosedur ini akan berlangsung berulang-ulang tanpa akhir. Adapun dalam menafsirkan

model keterkaitan siklus antara kurikulum dan pembelajaran perlu diingat hal-hal sebagai berikut:

1. Antara kurikulum dan pembelajaran terdapat keterkaitan yang sangat erat, tetapi masing-masing merupakan subsistem yang berbeda;
2. Sifat kurikulum dan pembelajaran adalah interlocking dan interdependent;
3. Kurikulum dan pembelajaran akan dianalisis dan diteliti sebagai dua hal yang terpisah, tetapi masing-masing tidak dapat berfungsi sendiri.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, meski berada pada posisi yang berbeda. Belajar sebagai kegiatan inti dari pembelajaran memiliki arti modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Yang perlu digaris bawahi pada kalimat tersebut adalah memperteguh kelakuan melalui pengalaman, ini membuktikan bahwa belajar sebagai kegiatan inti pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum yang merupakan rancangan pengalaman belajar. Persoalan yang timbul selanjutnya adalah bagaimana menyusun kurikulum untuk kepentingan pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan optimal. Pada model berkaitan ini, ada bagian kurikulum yang menjadi bagian dari pembelajaran begitupun sebaliknya. model berkaitan, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar C.2

D. Inovasi Kurikulum dalam Pembelajaran

Inovasi secara etimologi berasal dari kata Latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Secara terminologi bahwa inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju kearah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan). Proses dan tahapan perubahan itu ada kaitannya dengan masalah pengembangan (*development*), penyebaran (*diffusion*), diseminasi (*dessemination*), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*).

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi

mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari inovator dan pelaksana inovasi itu sendiri.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Yang termasuk inovasi kurikulum dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi

a. Pengertian Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dan mengembangkan sekolah.

KBK berorientasi bahwa siswa bukan hanya memahami materi pelajaran untuk mengembangkan kemampuan intelektual saja, melainkan bagaimana pengetahuan itu dipahaminya dapat mewarnai perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan nyata. Gordon, menyarankan beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi adalah: pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan untuk melakukan proses berfikir. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Keterampilan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas yang dibebankan. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini sehingga akan mewarnai dalam segala tindakannya. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsang yang datang dari luar, perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu masalah. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan untuk mempelajari materi pelajaran.

b. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dan mengembangkan sekolah.

Karakteristik Utama KBK sebagai sebuah Kurikulum:

1. KBK memuat sejumlah kompetensi dasar sebagai kemampuan standar minimal yang harus dikuasai dan dicapai siswa.
2. Implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan pada proses pengalaman dengan memperhatikan keberagaman setiap individu.
3. Evaluasi dalam KBK menekankan pada evaluasi dan proses belajar.

Setelah memahami karakteristik KBK, maka sebenarnya apa yang ingin dicapai oleh KBK adalah mengembangkan peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang dengan cara mengembangkan sejumlah kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk terbiasa berani menghadapi problem kehidupan secara wajar kemudian secara kreatif mencari solusi untuk mengatasinya.

2. Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat

a. Pengertian Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat

Kurikulum berbasis masyarakat yang bahan dan objek kajiannya kebijakan dan ketetapan yang dilakukan di daerah, disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, sosial, ekonomi, budaya dan disesuaikan dengan

kebutuhan pembangunan daerah yang perlu dipelajari oleh siswa di daerah tersebut. Bagi siswa berguna untuk memberikan kemungkinan dan kebiasaan untuk akrab dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Kemungkinan lain mencegah dari keterasingan lingkungan, terbiasa dengan budaya dan adat istiadat setempat dan berusaha mencintai lingkungan hidup, sehingga sebutan kurikulum ini disebut kurikulum berbasis wilayah.

b. Karakteristik Kurikulum Berbasis Masyarakat

Model pengajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk kurikulum yang memadukan antara sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam masyarakat atau membawa masyarakat ke dalam sekolah guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Karakteristik pembelajaran pada kurikulum berbasis masyarakat:

- Pembelajaran berorientasi pada masyarakat, di masyarakat dengan
- kegiatan belajar bersumber pada buku teks.
- Disiplin kelas berdasarkan tanggungjawab bersama bukan berdasarkan paksaan atau kebebasan.
- Metode mengajar terutama dititikberatkan pada pemecahan masalah
- untuk memenuhi kebutuhan perorangan dan kebutuhan sosial atau kelompok.

- Bentuk hubungan atau kerjasama sekolah dan masyarakat adalah
- mempelajari sumber-sumber masyarakat, menggunakan sumber-sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat tersebut.
- Strategi pembelajaran meliputi karyawisata, manusia(nara sumber), survei masyarakat, berkemah, kerja lapangan, pengabdian masyarakat, KKN, proyek perbaikan masyarakat dan sekolah pusat masyarakat.

3. Inovasi Kurikulum Berbasis Keterpaduan

a. Pengertian Inovasi Kurikulum Berbasis Keterpaduan

Keterpaduan merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik antar komponen dengan komponen maupun antar komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan sistem menitik beratkan pada keseluruhan, lalu bagian-bagian dan unsur-unsur dan interaksi antara bagian-bagian dengan keseluruhan. Konsep keterpaduan pada hakekatnya menunjuk pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleks, yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi anatar komponen-komponennya.

b. Karakteristik Kurikulum Berbasis Keterpaduan

Kurikulum terpadu merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan demikian, kurikulum terpadu mengintegrasikan komponen mata pelajaran sehingga batasbatas mata pelajaran tersebut sudah tidak nampak lagi, dikarenakan telah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit.

Ciri-ciri bentuk organisasi kurikulum terpadu: berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi pancasila, berdasarkan psikologi belajar Gestalt, berdasarkan landasan sosiologis dan sosio kultural, berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan pertumbuhan peserta didik, ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, sistem penyampainnya dengan menggunakan sistem pengajaran unit yakni unit pengalaman dan unit mata pelajaran dan peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik, bahkan peran siswa lebih menonjol dan guru cenderung berperan sebagai pembimbing atau fasilitator.

4. Inovasi Kurikulum Berbasis Sekolah

a. Pengertian Inovasi Kurikulum Berbasis Sekolah

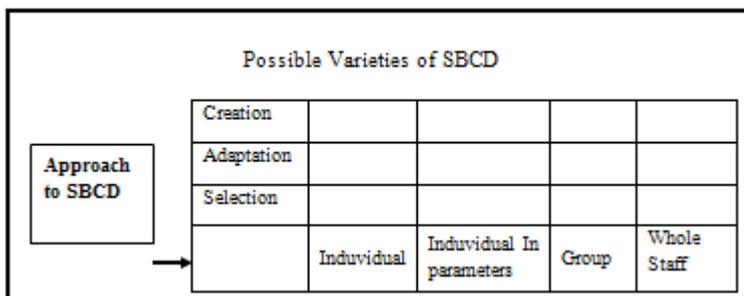
Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/ Madrasah dapat didefinisikan sebagai upaya pengembangan kurikulum dengan menggunakan

pendekatan *botton up or school based Curriculum* yang memberi peluang secara utuh kepada sekolah/madrasah untuk melakukan pengembangan kurikulum. Pendekatan tersebut merupakan lawan dari pendekatan *centre based or top down* yang sedikit sekali melibatkan sekolah/madrasah dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. Pendapat lain mengemukakan pengertian Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah sebagai suatu proses yang dilakukan oleh beberapa atau keseluruhan anggota masyarakat sekolah/madrasah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian terhadap satu atau beberapa aspek kurikulum.

b. Karakteristik Kurikulum Berbasis Sekolah

Beberapa karakteristik kurikulum berbasis sekolah/Madrasah adalah berupa suatu kontinum pengembangan kurikulum berbasis-sentral/pusat dengan model '*top-down*' hingga pengembangan kurikulum berbasis sekolah atau madrasah yang ditentukan oleh seluruh individu sekolah tersebut. Dalam kenyataannya sulit menentukan apa yang khas atau unik dari SBCD dalam prakteknya, sebab meliputi suatu kontinum kegiatan yang berentang mulai dari seleksi individu hingga penentuan seluruh staf sekolah. Banyak yang menganggap bahwa keadaan SBCD semacam itu merupakan praktek yang mengada-ada (kosmetik), atau sebaliknya memandangnya sebagai prestasi dari praktek SBCD.

School Based Curriculum Development atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah/madrasah merupakan pengembangan suatu kurikulum atau salah satu aspek dari kurikulum oleh satu orang guru atau lebih di suatu sekolah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh sekolah, yaitu suatu solusi untuk memecahkan permasalahan yang dialami dengan kurikulum yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan selektif dan atau adaptif dan atau kreatif. Sebagaimana variasi pengembangan kurikulum berbasis sekolah dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Bagan D.1

Berdasarkan bagan di atas, maka dipahami bahwa Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/Madrasah atau School Based Curriculum Development melibatkan beberapa hal yaitu:

- 1) Dalam proses pengembangan kurikulum, para guru dilibatkan dalam bentuk partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan

dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum madrasah;

- 2) Melibatkan seluruh komponen sekolah/madrasah yang meliputi kepala sekolah, guru, staff, masyarakat, siswa dan lain-lain;
- 3) Pengembangan kurikulum bersifat selektif, adaptif dan kreatif. Ketiga sifat inilah yang membedakan konsep pengembangan kurikulum sebelumnya misalnya dengan konsep sebelumnya. Meskipun Beberapa penulis menganggap bahwa kegiatan seleksi, adaptasi dan kreasi yang dilakukan oleh seorang guru tidak termasuk dalam kategori Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/ Madrasah seperti yang terlihat pada gambar di atas;
- 4) Adanya pergeseran tanggungjawab pengambilan keputusan kurikulum dengan tidak memutuskan garis hubungan sekolah dengan pusat;
- 5) Bersifat terus menerus dan dinamis yang secara ideal melibatkan guru, tenaga kependidikan lainnya, masyarakat, orang tua dan siswa;
- 6) Melibatkan kebutuhan dukungan struktur yang bervariasi; dan
- 7) Adanya sebuah perubahan peran guru yang bersifat tradisional yang hanya bertugas sebagai pengajar menjadi peneliti dan pengembang kurikulum.

5. Inovasi Kurikulum Berbasis KTSP

a. Pengertian Inovasi Kurikulum Berbasis KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Karena disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan maka KTSP merupakan kurikulum babak baru perubahan dari kurikulum nasional yang disusun oleh pusat dilaksanakan oleh sekolah ke kurikulum otonom yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Kebijakan kurikulum berdiversifikasi merupakan amanat PP 19 Tahun 2005.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan
2. karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
3. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
4. dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas pendidikan kabupaten/kota dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.
5. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
6. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Inovasi kurikulum berbasis KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisien dan pemerataan pendidikan. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “full authority and responsibility” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah. Dokumen Kurikulum Berbasis KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan propinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah.

b. Komponen Dokumen Kurikulum Berbasis KTSP

Sebagai dokumen KTSP dalam pengembangan kurikulum merupakan dokumen yang direncanakan, dikembangkan oleh Satminkal kemudian menghasilkan dokumen yang kemudian disebutnya dengan kurikulum. Setiap satuan pendidikan wajib menyusun, dan membuat Buku I, II, III, atau Dokumen I, II, III Kurikulum yang tentunya harus berdasarkan pada acuan tujuan pendidikan nasional. Pada intinya kurikulum merupakan rencana, acuan, dan garis besar haluan satuan pendidikan dalam mengarungi kegiatan penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar selama 1 Tahun Pelajaran.

Sehubungan dengan pembuatan Kurikulum di satuan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Permendikud Nomor 61 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Khusus untuk pengembangan dokumen KTSP kurikulum 2013 diatur sebagai berikut:

- **Dokumen 1** yang disebut dengan Buku I KTSP berisi sekurang-kurangnya visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan.
- **Dokumen 2** yang disebut dengan Buku II KTSP berisi silabus atau tema
- pembelajaran sesuai panduan kurikulum.

- **Dokumen 3** yang disebut dengan Buku III KTSP berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar.

6. Inovasi Kurikulum Berbasis Kurikulum 2013 (K-13)

a. Pengertian Inovasi Kurikulum Berbasis Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

b. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana, selanjutnya peserta didik menerapkan ilmu yang di dapat dari sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, sehingga dapat menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- Kompetensi tertuang dalam bentuk kompetensi inti kelas yang tercantun lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, selanjutnya semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan, sehingga dapat mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
- Kompetensi dasar berkembang pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

7. Inovasi Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan secara perspektif berfikir, harus didahului oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. dalam kompetensi pendidik di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan pendidik, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

b. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu peserta didik. Konsep Merdeka Belajar harapannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Adapun pokok kebijakan baru Kemendikbud RI dalam program inovasi merdeka belajar terdiri dari 4 (empat) pokok kebijakan sebagai berikut:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei

Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak
5. termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.

Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini

Konsep merdeka belajar yang diprogramkan pemerintah meliputi 4 (empat) konsep utama, di antaranya: **1) asesmen kompetensi minimum, 2) survei karakter, 3) Perluasan penilaian hasil belajar, dan 4) Pemerataan kualitas pendidikan hingga ke 3T.** Tujuan konsep ini baik agar peserta didik bahagia dalam menempuh pendidikan. Merdeka belajar dalam arti sekolah, guru-guru/pendidik, dan siswa/peserta didiknya, mempunyai kebebasan dalam berinovasi dan bertindak dalam proses belajar mengajar. Konsekuensinya, guru sangat dianjurkan untuk tidak bersikap monoton dan berorientasi pada guru saja.

Dari pemaparan diatas, bahwa dalam proses pengembangan kurikulum dan pembelajaran sebagaimana proses pengembangan program lainnya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang harus diintegrasikan kedalam kurikulum dan pembelajaran dengan harapan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

RANGKUMAN

Pengembangan kurikulum adalah suatu istilah yang ada dalam studi kurikulum, yaitu sebagai alat untuk membantu pendidik melakukan tugasnya dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai minat peserta didik. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.

Konsep Pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Dalam standar proses, tahapan pembelajaran terdiri dari penyiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam proses pembelajaran implementasi pengembangan kurikulum, bahwa strategi-strategi tersebut (kegiatan pendahuluan, inti, penutup) harus dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan bernuansa keterpaduan dalam proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah.

Kurikulum dan pembelajaran pada dasarnya merupakan subsistem yang lebih besar, yaitu sistem

persekolahan. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua sistem yang saling terkait satu sama lain secara terus-menerus dalam suatu siklus.

Inovasi kurikulum muncul karena ada masalah yang dirasakan dalam pelaksanaan kurikulum. Inovasi kurikulum meliputi perencanaan, implementasi dan pengembangan kurikulum termasuk inovasi kurikulum berbasis kompetensi, inovasi kurikulum berbasis masyarakat, inovasi kurikulum berbasis keterpaduan, inovasi kurikulum berbasis sekolah, inovasi kurikulum berbasis KTSP, inovasi kurikulum berbasis kurikulum 2013, dan inovasi kurikulum berbasis merdeka belajar.

BAB 10

PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN

A. Permasalahan Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran

Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan, pelaksanaan, dan aktualisasi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi dapat diartikan versi kerja sistem dari desain yang diberikan, sehingga implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai pelaksanaan sistem dari desain kurikulum yang telah diberikan.

Implementasi kurikulum dibarengi dengan kebijakan yang menandai berlakunya kurikulum tersebut di semua jenjang, namun implementasi kurikulum terbaru akan selalu memiliki tantangan sebagai bentuk proses adaptasi kurikulum tersebut. Akan tetapi, jika kesulitan dalam melaksanakan adaptasi pada kurikulum yang diberlakukan berkelanjutan maka inilah yang kita sebut sebagai permasalahan dalam implementasi kurikulum. Permasalahan dalam implementasi kurikulum mengakibatkan ketidakmaksimalan proses belajar mengajar.

Menurut Maunah (2009) Implementasi kurikulum paling tidak dipengaruhi oleh tiga faktor:

a. Karakteristik kurikulum

Karakteristik kurikulum mencakup ide ataupun gagasan baru dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan, dengan kata lain bisa diartikan ciri khas dari sebuah kurikulum yang akan diterapkan.

b. Strategi Implementasi

Ini meliputi langkah yang digunakan dalam implementasi di lapangan seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan perangkat yang menunjang kurikulum, dan kegiatan lain yang dapat mendorong keterlaksanaan kurikulum tersebut.

c. Karakteristik Pengguna Kurikulum

Yang dimaksudkan sebagai pengguna kurikulum disini adalah implementator dari kurikulum itu sendiri dalam hal ini adalah guru, sebagai pengguna pengetahuan, keterampilan, dan keprofesionalan guru dituntut agar kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan dari pembuat kurikulum.

Keterkaitan ketiga faktor tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 10.1

Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum

Dari gambar diatas bisa kita lihat faktor strategi implementasi merupakan penunjang dari kurikulum yang diterapkan ke guru sebagai pengguna kurikulum, dengan kata lain strategi dan pengguna kurikulum merupakan hal utama utama dalam pengimplementasian kurikulum. Jika kedua faktor ini tidak berjalan dengan baik, maka hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pengmplementasian kurikulum.

Penulis berpandangan jika pengimplementasian kurikulum tidak disertai dengan strategi yang baik, maka mempengaruhi kesiapan pengguna kurikulum. Dalam hal ini, peran strategi merupakan bekal bagi pengguna kurikulum. Kalau dianalogikan, jika kita membawa bekal yang cukup untuk perjalanan jauh maka perjalanan kita akan lancar dan tidak mengalami hambatan, sebaliknya

jika persediaan kita kurang tentu akan menghambat perjalanan.

Strategi implementasi kurikulum merupakan bentuk penyiapan baik berupa sarana maupun SDM, Sudirman (2019) mengatakan hendaknya diarahkan strategi pengimplementasian kurikulum difokuskan kepada peningkatan kemampuan guru sebagai kunci utama (*key person*) di dalam ruang kelas.

Lebih lanjut betapapun baiknya karakteristik dan strategi dalam pengimplementasian kurikulum yang dirancang, tidak menjamin keberhasilan kurikulum tersebut. Karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor pengguna kurikulum, sebagai subjek atau pelaksana kurikulum itu sendiri yaitu guru.

Guru memegang peranan penting sebagai pengguna kurikulum, hasil dari pengimplementasian kurikulum akan sangat bergantung kepada apa yang dilakukan guru sebagai pengguna kurikulum tersebut. Guru dituntut untuk mengedepankan asas profesionalisme yang dimilikinya, sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi kurikulum yang diimplementasikan.

Kemauan guru untuk memperluas wawasan dan mengembangkan diri berkaitan dengan kurikulum yang sedang dilaksanakan menjadi nilai tambah tersendiri, karena bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tetap tidak akan bermakna jika tidak ditunjang oleh kemampuan dari guru tersebut (Ety:2013).

B. Pengembangan Kurikulum Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer

Kita sekarang berada pada peralihan antara revolusi *society* 4.0 ke *society* 5.0, yang mana perubahan ini berdampak kepada kehidupan sosial bermasyarakat. Menurut Puspita. Et.al (2020) jika *society* 4.0 memungkinkan kita untuk mengakses dan membagikan informasi di internet, *society* 5.0 adalah era dimana teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri.

Ibarat mata koin yang memiliki dua sisi, akan ada nilai positif dan negatif dari perkembangan ini. Di sisi positif tentu akan memudahkan manusia dalam mendapatkan informasi, mengerjakan sesuatu, ataupun belajar secara mandiri. Akan tetapi pada sisi negatifnya akan banyak mengurangi pekerjaan dari manusia itu sendiri, dengan kata lain akan ada sebagian fungsi yang akan diambil alih oleh *Artificial Intelligence* (AI).

Sebagai contoh dalam bidang pendidikan siswa tidak lagi mengandalkan materi yang diberikan oleh guru, mereka bisa mengakses secara penuh 24 jam informasi yang ada di dunia maya. Semakin banyak aplikasi-aplikasi virtual pembelajaran yang dapat dipelajari siswa tanpa harus keluar dan bersosialisasi dengan rekan sejawatnya, hal ini tentu akan berdampak buruk pada empati dan rasa sosial yang dimiliki oleh siswa.

Siswa cenderung akan bersifat anti sosial dan kurang menghargai sesamanya, bahkan adakalanya

merendahkan guru sebagai pengajar karena merasa jauh lebih pintar dari gurunya. Dengan adanya tantangan seperti ini, maka kurikulum harus memuat konten pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai kemanusiaan yang dimuat dalam pembelajaran bertujuan untuk memanusiakan peserta didik, agar ketika mereka berada dalam masyarakat nanti mampu memiliki nilai yang tidak dimiliki oleh kecerdasan buatan. Sehingga mereka dapat memaksimalkan perannya sebagai seorang manusia dan sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat disekitarnya.

Penanaman nilai-nilai kemanusiaan dapat berupa sikap dan karakter yang akan dibentuk pada peserta didik. Sikap dan karakter ini haruslah diselipkan dalam setiap pembelajaran, untuk itu guru juga harus mengetahui karakteristik pembelajaran disekolah. Sikap dan karakter yang dapat dibentuk oleh guru kepada peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

Mata pelajaran	Sikap	Karakter
Matematika	Kritis, teliti, logis, <i>risk taker, problem solver,</i> dan <i>curiosity</i>	Tanggung jawab dan disiplin
Sains		

Agama	Religius, jujur, dan toleransi	Peduli terhadap sosial dan lingkungan
Ilmu sosial/ Civics	Nasionalis, musyawarah, <i>entrepreneurship</i> , dan gotong royong	
Bahasa	<i>Self confidence</i> , komunikatif, <i>literacy</i> , responsif, dan kreatif	
Seni		

Tabel 10.1
Sikap dan karakter peserta sesuai karakteristik mata pelajaran

Selain perlunya pengimplementasian nilai sikap dan karakter tersebut, guru juga harus selalu meng-*update* skill dan wawasan yang dimiliki. Tentu hal ini akan menunjang pengimplementasian kurikulum dan akan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, informasi-informasi faktual yang bisa diintegrasikan dengan pembelajaran yang membuat pembelajaran tersebut semakin bermakna bagi siswa.

Kebermaknaan pembelajaran sangat diperlukan guna menanamkan konsep atau materi pembelajaran, dengan siswa memaknai apa yang sudah dipelajari maka ilmu pengetahuan yang didapat sebelumnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prastowo (2013) kebermaknaan belajar ditandai dengan terjadinya hubungan substansif antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi dan situasi

baru dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif siswa. Baik dalam bentuk hubungan yang bersifat derivatif, elaboratif, korelatif, suportif, maupun bentuk hubungan yang kualitatif atau representasional.

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru juga perlu mengembangkan kurikulum pembelajaran yang bisa memfasilitasi siswa dalam menangkap makna pembelajaran. Cara yang dapat digunakan adalah mengajak siswa langsung menjadi pemain utama dalam kegiatan belajar, maksudnya disini perlunya rancangan pembelajaran yang hampir secara total melibatkan siswa sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran harus tetap memperhatikan karakteristik dari setiap mata pelajaran, seperti yang diadaptasi dari Paul B. Diederich seperti yang dikutip oleh Sardiman (2006).

Mata pelajaran	Aktivitas belajar
Matematika	Visual activities: Demonstrasi Oral Activities: Merumuskan Listening Activities: Diskusi Writing Activities: Membuat laporan/ menyalin Mental Activities: Memecahkan soal Emotional Activities: Rasa ingin tahu

Sains	<p>Visual activities: Eksperimen</p> <p>Oral Activities: Merumuskan</p> <p>Listening Activities: Diskusi</p> <p>Writing Activities: Membuat laporan/ menyalin</p> <p>Mental Activities: Menganalisa</p> <p>Emotional Activities: Rasa ingin tahu</p>
Agama	<p>Visual activities: Demonstrasi</p> <p>Oral Activities: Bertanya</p> <p>Listening Activities: Pidato</p> <p>Writing Activities: Menyalin</p> <p>Mental Activities: Mengingat</p> <p>Emotional Activities: Menaruh minat</p>
Ilmu Sosial/ Civics	<p>Visual activities:</p> <p>Oral Activities: Memberi saran dan mengeluarkan pendapat</p> <p>Listening Activities: Pidato/Mendengarkan percakapan</p> <p>Writing Activities: membuat laporan</p> <p>Mental Activities: Memberikan tanggapan</p> <p>Emotional Activities: Menaruh minat</p>

Bahasa	<p>Visual activities: Membaca</p> <p>Oral Activities: Bertanya</p> <p>Listening Activities: Mendengarkan percakapan/</p> <p>Writing Activities: menulis cerita</p> <p>Mental Activities: Memberikan tanggapan</p> <p>Emotional Activities: Menaruh minat</p>
Seni	<p>Visual activities: Memperhatikan Gambar</p> <p>Oral Activities: Memberi saran dan mengeluarkan pendapat</p> <p>Listening Activities: Mendengarkan percakapan</p> <p>Writing Activities: Membuat karangan/ merekonstruksi</p> <p>Mental Activities: Mengingat</p> <p>Emotional Activities: Menaruh minat, Bersemangat</p>

Tabel 10.2

Aktivitas belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran

Dengan memperhatikan aktivitas belajar dan karakteristik pembelajaran, guru mampu mengadaptasi gaya belajar yang menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga munculah kurikulum model guru itu sendiri. Inilah yang kita sebut sebagai pengembangan kurikulum dengan paradigma pembelajaran kontemporer.

Melalui paradigma pembelajaran kontemporer terciptalah model kurikulum yang memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa, karena pembelajarannya diangkat dari isu-isu kekinian dan tidak hanya berupa contoh-contoh dan kegiatan yang berasal dari buku teks pembelajaran saja.

Keuntungan dari model kurikulum berbasis pembelajaran kontemporer ini siswa menjadi lebih peka melihat dan merespon keadaan disekitarnya, mereka juga dituntut untuk mengamati dan menganalisa kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan tercipta peserta didik yang bermental *problem solver* dan pengetahuannya membawa kemanfaatan bagi sekitarnya.

Peran guru sebagai fasilitator diharapkan dapat mengintegrasikan isu-isu faktual ke dalam pembelajaran, merancang bahan ajar, dan mendesain kegiatan pembelajaran yang memiliki pengetahuan yang dapat dimaknai siswa. Sehingga dengan kegiatan ini, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan mereka.

C. Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Pembelajaran

Menurut Fauzan (2017) Kurikulum memiliki dua sisi, yaitu sebagai dokumen dan sebagai implementasi. Kurikulum sebagai dokumen maksudnya berfungsi sebagai pedoman bagi guru, sedangkan sebagai

implementasi bentuknya berupa penerapan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Kurikulum dan pembelajaran memang dua hal yang terintegrasi dan terikat satu sama lain, namun diantara keduanya ada guru yang berperan menjembatani antara pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di kelas. Karena idealnya seorang guru selain mengimplementasikan kurikulum, guru juga berperan mengembangkan kurikulum.

Peran guru sebagai pengembang kurikulum di kelas merupakan kunci utama dari keberhasilan proses pembelajaran. Ibarat dalam dunia peran, guru merupakan tokoh utama selain sebagai yang menjalankan kurikulum sekaligus mengembangkannya. Pertanyaannya sekarang adalah, mengapa perlu dilakukan pengembangan kurikulum oleh guru?

Pengimplementasian kurikulum tidak dapat diterapkan secara keseluruhan sesuai dengan juknis pelaksanaan, perlu adanya improvisasi-improvisasi yang bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum yang diimplementasikan dengan kondisi pembelajaran.

Sebagai contoh kurikulum dengan pembelajaran terintegrasi, dalam materi pembelajaran sangat kurang sekali pendalaman materi. Sehingga pada saat ulangan kenaikan kelas ataupun ujian akhir sekolah, ada beberapa materi yang sebenarnya belum diajarkan

secara menyeluruh tapi dimunculkan saat ulangan atau ujian.

Untuk mengembangkan kurikulum dalam pembelajaran, Guru perlu mempertimbangkan faktor makro dengan ruang lingkup yang besar dan faktor mikro untuk ruang lingkup yang lebih kecil. Adapun faktor makro dan mikro tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Faktor Makro	Faktor Mikro
Lingkungan sosial masyarakat	Kondisi kognitif dan emosional anak didik
Visi dan misi sekolah	Tujuan pembelajaran
Kebijakan pemangku kepentingan	Cara melakukan penilaian
Arahperkembangankurikulum nasional	Cakupan materi pembelajaran
	Pendekatan dan strategi pembelajaran

Tabel 10.3
Faktor Makro dan mikro sebagai pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum

Faktor makro meliputi hal-hal yang sifatnya mempengaruhi jalannya sistem pembelajaran secara menyeluruh, seperti arah perkembangan kurikulum nasional yang sekarang lebih mengacu kepada pendidikan karakter. Maka sekolah perlu juga menyesuaikan visi dengan arah perkembangan

kurikulum yang diimplementasikan, visi sekolah memuat kebijakan pemangku kepentingan baik itu dari dinas yang terkait maupun yayasan. Keadaan masyarakat juga turut mempengaruhi, misalnya jika lingkungan sekitar masyarakat merupakan lingkungan yang agamis, masyarakat pencinta lingkungan, atau pelestari budaya daerah dan kearifan lokal maka hal ini pasti akan diturunkan dalam pembelajaran lewat kurikulum sekolah.

Sedangkan faktor mikro lebih kepada teknis pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru perlu memperhatikan faktor kognitif dan emosional peserta didik dikarenakan hal ini merupakan aspek internal dari dalam diri siswa yang akan dibentuk dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran melahirkan *output* dari proses belajar mengajar dengan cakupan materi yang disampaikan oleh guru dan proses penilaian, semua itu tidak terlepas dari pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

D. Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran

Ada banyak model yang digunakan dalam rangka mengembangkan kurikulum pembelajaran, akan tetapi penulis berpendapat dari sekian banyak model tersebut ada 3 model yang cocok dan dapat digunakan guru untuk

mengembangkan kurikulum dalam pembelajaran di kelas.

Model tersebut diantaranya adalah The Grass-Roots model, The demonstration model, dan The Systematic Action-Research Mode. Pembahasan ketiga model tersebut akan diuraikan melalui penjelasan di bawah ini:

1. The Grass-Roots Model

Dari asal katanya “Grass” yang berarti rumput dan “root” akar, maka dapat diartikan sebagai “akar rumput”. Namun, secara maknawi dapat diartikan sebagai model kurikulum yang dikembangkan dari bawah. Dari bawah disini berarti berasal dari orang yang mengimplementasikan kurikulum tersebut, yang dalam hal ini adalah guru.

Menurut Saiffudin Sabda (2015) model ini dikembangkan dari dua asumsi. Pertama, kurikulum yang diimplementasikan tergantung dari pelibatan guru dalam merekonstruksi pembelajaran. Kedua, pengembangan kurikulum juga perlu melibatkan siswa, orangtua, dan kelompok masyarakat. Bukan hanya para profesional kurikulum.

Keunggulan guru sebagai kunci efektifnya pengembangan kurikulum dimuat dalam 4 prinsip dasar dari model ini menurut Smith, dkk (1957) sebagai berikut.

1. Kurikulum akan berkembang jika kompetensi guru juga berkembang
2. Kompetensi guru akan meningkat hanya jika guru secara personal juga terlibat dalam pembaharuan kurikulum
3. Keterlibatan guru bisa dilihat dari keikutsertaannya dalam membuat tujuan, mendefinisikan, memecahkan masalah dan menilai serta mengevaluasi.
4. Dalam kelompok pertemuan para guru, *stakeholders*, dan pengampu kepentingan dapat terlibat dalam diskusi menentukan prinsip dasar, tujuan dan rencana pengembangan kurikulum.

Kelemahan model ini ada pada pelibatan kelompok lain di luar praktisi pendidikan, karena kurikulum yang dikembangkan harus berkesesuaian dengan tujuan masing-masing kelompok. Hal ini mengakibatkan berkurangnya esensi dari tujuan pengembangan kurikulum itu sendiri dalam pembelajaran.

2. The Demonstration Model

Model ini hampir sama dengan model Grass-root, karena pengembangan model kurikulum ini digunakan dalam ruang lingkup yang lebih kecil dan terbatas. Tujuan dari pengembangan model kurikulum ini adalah merubah dan menambahkan kurikulum yang sudah ada, karena itulah model pengembangan kurikulum ini sering diperdebatkan.

Menurut Smith, dkk (1957) ada dua bentuk penerapan model ini:

Pertama, sekelompok guru yang mengembangkan kurikulum eksperimental, hasilnya adalah kurikulum baru yang dapat di terapkan seluruh sekolah. Kegiatan ini diprakarsai oleh lembaga lain yang memiliki kepentingan terhadap pendidikan di lingkungan ataupun di sekolah tersebut contohnya dinas dan yayasan.

Kedua, ketidakpuasan guru terhadap suatu model kurikulum tertentu mengakibatkan mereka merasa perlu untuk melakukan pengembangan kurikulum dalam pembelajaran. Pengembangan kurikulum dari guru menghasilkan kurikulum kedua sebagai alternatif, diharapkan kurikulum ini dapat diakui dengan cakupan yang lebih luas. Bentuk pendekatan inilah yang menyerupai model pengembangan *Grass root*.

Kelebihan model ini terletak pada pengalaman implementasi para pelaku pendidikan, sehingga menghasilkan bentuk kurikulum yang lebih praktis dan tepat guna. Model pengembangan kurikulum ini sangat cocok digunakan untuk sekolah yang memiliki visi pendidikan tertentu seperti kearah Agama, *Entrepreneurship*, atau teknologi.

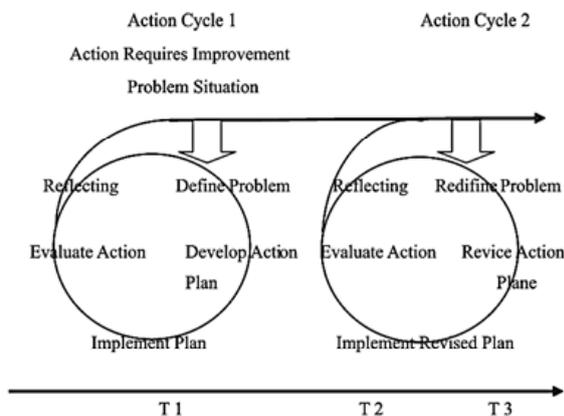
Sedangkan kekurangannya terletak pada daya jangkau pengimplementasian kurikulum yang terbatas. Hanya sekolah-sekolah yang telah mampu menerapkan

kurikulum ini ataupun yang memiliki visi sesuai dengan kurikulum yang menerapkannya.

3. *The Systematic Action-Research Mode*

Model pengembangan kurikulum ini didasari pertimbangan bahwa perubahan kurikulum tidak bisa semuanya diimplementasikan sekaligus, beberapa hal memerlukan tindakan sebagai bentuk improvisasi dalam pembelajaran.

Proses dan rangkaian aktivitas dalam model *action research* dinamai dengan siklus. Menurut Mc Kernan (1991) seperti yang telah dikutip oleh Syaifuddin Sabda, menggambarkan rangkaiannya sebagai berikut:



Gambar 10.2

Pengembangan Kurikulum model Systematic Action-research Mc Kernan

Berdasarkan model pengembangan kurikulum berbasis penelitian tindakan diatas, rangkaian kegiatan dilakukan dengan cara:

1. Penyusunan rancangan model kurikulum
2. Implementasi model kurikulum
3. Evaluasi model kurikulum
4. Dan revisi model kurikulum

Rangkaian kegiatan tersebut terus dilakukan sampai model pengembangan kurikulum dianggap cocok dan relevan digunakan dalam pembelajaran.

Kelebihan model pengembangan kurikulum ini sangat cocok digunakan oleh guru sebagai orang yang mengimplementasikan kurikulum, jika ada permasalahan dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan model pengembangan kurikulum ini untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut. Sedangkan kekurangannya, diperlukannya waktu yang panjang dalam pelaksanaan siklus pengembangan sampai ditemukannya tindakan yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran.

BAB 11

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu hal yang esensial di dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau daftar mata kuliah yang akan diajarkan kepada mahasiswa dengan dilengkapi pemberian nilai pencapaian belajar di kurun waktu tertentu. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang dalam suatu proses belajar yang dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan beberapa pendekatan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar kondusif.

A. Perumusan Kurikulum

Secara yuridis tujuan pendidikan nasional dapat ditelusuri di dalam UUD 1945, UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum pendidikan yang di atur dalam undang-undang tersebut pada tahap implementasinya, perumusan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan. Kurikulum juga suatu bentuk langkah yang kongkrit dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan prinsip diversifikasi pendidikan. Artinya perumusan kurikulum berdasarkan pada penyesuaian program pendidikan dan karakter serta ciri khas kampus tersebut. Dalam Kepmendiknas Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa menjabarkan kurikulum pendidikan tinggi sebagai berikut:

1. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. Sedangkan Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menambah rambu-rambu penyusunan kurikulum inti. Keputusan ini dikenal sebagai tonggak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terdapat penjelasan tentang kerangka

dasar kurikulum dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Yang dimaksud dengan kerangka dasar kurikulum adalah rambu-rambu yang ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum dan dikembangkan oleh perguruan tinggi untuk setiap program studi yang didalamnya wajib memuat matakuliah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dan MKDU lainnya yang bermuatan kepribadian, kebudayaan, serta matakuliah statistika dan matematika.

3. Institusi pendidikan tinggi ditantang untuk mengubah kurikulum secara total. Pengembangan kurikulum tidak lagi terbatas pada isi konten perkuliahan pengetahuan tetapi meliputi pengembangan pembelajaran, kemampuan kreatifitas, serta penggunaan teknologi informasi dan telekomunikasi. Berdasarkan kebutuhan pasar, perguruan tinggi dapat merumuskan apa yang menjadi corak pragmatisme, fleksibel serta continuous improvement.

Komponen perumusan kurikulum setidaknya terdapat empat elemen pokok, yaitu content, teaching and learning strategies, assessment processes, dan evaluation processes. Perancangan ini untuk merumuskan strategi-strategi pencapaian tujuan pendidikan. Pada tujuan jangka pendek kurikulum merupakan tahap pencapaian visi dan misi kampus, melalui pengalaman belajar-mengajar baik teori maupun praktek. Evaluasi

kurikulum akan menentukan perumusan kurikulum selanjutnya, apakah kurikulum yang telah dirancang tersebut mencapai outcomes mahasiswa atau tidak.

Rancangan kurikulum memuat analisis situasi secara menyeluruh, utuh, dan sistematis, serta perhatian pada dampak apa yang dikerjakan dalam kurikulum tersebut. Analisis berbagai faktor eksternal dan internal seperti harapan masyarakat, dunia kerja atau industri, harapan stakeholders, nilai dan asumsi komunitas, disiplin subyek, sistem pendukung, dan sumber daya. Faktor internal meliputi mahasiswa, dosen, staf pendukung, struktur dan etos institusi, sumber daya yang ada, masalah dan tata cara pemecahannya dalam kurikulum yang ada.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum merupakan jalan untuk menempuh tujuan pendidikan nasional, langkah-langkah tersebut dirumuskan berdasarkan kepentingan institusi, internal dan stakeholder. Sehingga kurikulum tidak harus seragam antara satu perguruan tinggi dengan yang lainnya.

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan untuk mencapai tujuan belajar yang meliputi komponen-komponen yaitu tujuan instruksional, alat dan metode instruksional, pemilihan dan pembimbingan materi program, evaluasi dan staf pelaksanaan kurikulum. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum harus memperhatikan setiap perkembangan yang terjadi, untuk itulah kurikulum memerlukan suatu inovasi. Kurikulum yang berbasis inovasi mempunyai karakter seperti : 1) Kurikulum harus up to date, 2) Kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi. 3) Kurikulum memberikan kontribusi pengembangan keterampilan, kebiasaan berfikir bebas, dan disiplin berdasarkan pengetahuan. 4) Kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang esensial dan yang berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan, 5) Kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para mahasiswa, 6) Kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan, 7) Kurikulum menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang, dan 8) Kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya.

B. Kebijakan Pengembangan Kurikulum

Kebijakan mengenai kurikulum di perguruan tinggi umum tertuang dalam Undang-undang Perguruan

Tinggi Nomor 12 tahun 2012 Pasal 35 ayat 1 sampai 4; yang berbunyi ayat (1) Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Ayat (2) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Ayat (3) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah: a. Agama; b. Pancasila; c. Kewarganegaraan; dan d. Bahasa Indonesia. Ayat (4) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Undang-Undang tersebut mengamanatkan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1, menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan amanah institusi yang harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang dituangkan dalam Capaian Pembelajaran. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki ‘kemampuan’ setara dengan ‘kemampuan’ (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

Pengembangan kurikulum atau inovasi kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan atau meningkatkan link and match antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri serta masa depan yang semakin cepat mengalami perubahan. Pada awal tahun 2020 ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan kebijakan baru di bidang pendidikan tinggi melalui program “Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)”. Kebijakan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar program studinya, dengan harapan kelak pada gilirannya dapat menghasilkan lulusan yang siap untuk memenangkan tantangan kehidupan yang semakin kompleks di

abad ke- 21 ini. Untuk itu perguruan tinggi dapat melakukan langkah-langkah penyesuaian kurikulum dan meningkatkan mutu proses pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional-Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dan mendukung program MBKM.

Kurikulum Pendidikan Tinggi untuk program sarjana dan program diploma pada Pasal 35 ayat 5 bahwa kurikulum perguruan tinggi umum wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan; dan Bahasa Indonesia. Atas dasar ini pendidikan agama Islam sebagai salah satu matakuliah yang diberikan, atau sering disebut juga matakuliah agama diberikan sebanyak 2 sks. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi dengan SN-Dikti buah dari kebijakan Kampus Merdeka-Merdeka Belajar sebagai suatu inovasi untuk memperbaiki kualitas hasil belajar secara berkelanjutan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) maupun Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dalam ranah ke-delapan standar pada SN-Dikti. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum berdasarkan SN-Dikti dinyatakan bahwasanya Standar Kompetensi Lulusan/Capaian Pembelajaran Lulusan (SKL/CPL) merupakan acuan atau landasan utamanya. Inovasi kurikulum pendidikan tinggi ini menggunakan pendekatan Outcome Based Education (OBE).

Pengembangan kurikulum ini berdasarkan pada kebijakan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) yang mendorong Program Studi di Perguruan Tinggi meninjau kembali kurikulumnya. Namun demikian, pengembangan kurikulum di perguruan tinggi tetap berlandaskan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Perpres No. 8 Tahun 2012) yang mengatur kesetaraan dan jenjang program pendidikan. Kebijakan mengenai kurikulum ini diaplikasikan berdasarkan pemahaman masing-masing perumus kurikulum di perguruan tinggi. Tentunya panduan ini merupakan panduan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, yang tentu menimbulkan keragaman dan berbeda pada setiap kampus. Namun melalui kebijakan ini minat mahasiswa dapat disalurkan dengan maksimal, karena mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan sesuai dengan peminatannya untuk mendalami suatu ilmu pengetahuan yang diminati. Demikian apabila mahasiswa merasa memerlukan pendalaman salah satu matakuliah, kebijakan ini dapat dijadikan sebagai landasannya. Tetapi kebijakan ini kembali pada kebijakan perguruan tinggi.

Pembelajaran merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum melalui analisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi. Selanjutnya melakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga

hasil belajar terwujud dalam diri mahasiswa. Kondisi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan hasil belajar adalah tiga komponen yang mempengaruhi proses belajar. Kondisi belajar memiliki relasi kuat dengan pemilihan dan pengembangan metode belajar pendidikan agama Islam. Komponen ini termasuk didalamnya tujuan belajar, karakteristik mata kuliah, karakteristik mahasiswa dan kendala pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dituangkan dalam suatu desain pembelajaran memuat keseluruhan kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaian, pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan. Sebuah desain belajar memerlukan beberapa unsur penting agar pembelajaran menjadi suatu sistem yang menyenangkan dan mampu menghidupkan konstruksi berfikir para mahasiswa. Unsur-unsur tersebut adalah :

- 1) keselarasan yang bertindak sebagai faktor pengaman untuk mencapai keserasian seluruh rancangan penyajian pembelajaran,
- 2) proporsional, yang merupakan hubungan perbandingan antara bagian satu dengan bagian lainnya secara ideal,
- 3) Ritme. Pembelajaran memiliki ritme yang menyenangkan karena adanya pengulangan pada hal-hal yang substansi atau perpindahan dari satu materi ke materi lainnya memiliki irama,
- 4) Keseimbangan. Materi belajar yang seimbang, sehingga pengetahuan dapat dicerna, proses belajar memiliki perpaduan berbagai unsur yang saling menguatkan,
- 5) Penekanan.

Penekanan bertujuan untuk mengarahkan pandangan atau pemusatan perhatian mahasiswa pada materi yang substansi atau yang ditonjolkan. Penekanan ini merujuk pada capaian hasil belajar.

Kurikulum berfungsi untuk menyeragamkan pengetahuan dalam suatu kelompok belajar atas dasar perintah negara. Ukuran standardisasi pengetahuan ini ditentukan dengan berbagai pertimbangan dan keputusan yang ditetapkan melalui kebijakan pemerintah. Sedangkan bagi peserta didik kurikulum berfungsi sebagai sarana dalam mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan. Pencapaian ini dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran setiap harinya. Peserta didik akan dengan mudah memetakan jadwal secara tersusun rapi dan terencana.

Kurikulum bagi dosen berfungsi sebagai langkah penerapan cara mengajar berdasarkan struktur yang telah dibuat. Baik penyampaian materi maupun evaluasi belajar yang telah dicapai para peserta didik. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai pedoman kerja sehingga dosen atau pendidik memiliki bahan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Namun kita ketahui bahwa keberadaan kurikulum belum menjadi perhatian penting bagi para orang tua. Padahal dalam suatu proses belajar keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat penting. Sebab sinergitas pembelajaran dalam pendidikan untuk mewujudkan karakter peserta didik, peran orang tua merupakan stakeholder yang

merasakan langsung manfaat serta keberhasilan atau kekurangberhasilan prosen pendidikan.

Kurikulum berkaitan dengan model belajar. Tujuan pembelajaran dituangkan dalam suatu rangkaian model belajar. Model belajar konstruktivistik merupakan langkah progresif dalam belajar untuk membangun setiap potensi peserta didik melalui corak belajar yang lebih modern. Tipe rekonstruktif menjadikan setiap pembelajar atau pembelajar menghubungkan berbagai materi pembelajaran di kelas dengan pengalaman belajarnya dilingkungan dimana dia berada. Masyarakat, termasuk orang tua didalamnya di desain menjadi salah satu sumber belajar sebagai konsekuensi perkembangan ilmu pengetahuan.

Aliran belajar ini menata ulang struktur belajar menjadi lebih terbuka dari model belajar klasik atau seputar ruang kelas. Pembelajar lebih dinamis dalam menyikapi segala perubahan berdasarkan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai intelektual dan spiritual dalam pendidikan lebih realistis dan mengarah pada norma yang lebih tepat sehingga memunculkan paradigma yang lebih responsif dengan perubahan. Model belajar ini tentunya memerlukan kurikulum atau panduan belajar yang lebih mampu mengadaftasi sumber-sumber belajar. Mahasiswa atau peserta didik belajar memerlukan pengalaman belajar untuk membentuk karakter dengan ciri khas dan memiliki nilai. Sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada setelah

selesai menempuh studi. Out put dari perkuliahan adalah setiap peserta didik menguasai suatu kompetensi.

Pengembangan kurikulum merupakan ekspresi gagasan pendidikan yang inovatif yang dipraktikkan secara terencana dan menjadi pondasi keberhasilan tujuan pendidikan. Prinsip pengembangan adalah diversifikasi yang memungkinkan penyesuaian skenario belajar dengan realitas yang akan terjadi. Tetapi bertolak belakang dengan hal tersebut pemerintah menetapkan suatu Keputusan Menteri No.045/U/2002 menambah rambu-rambu penyusunan kurikulum inti. Kerangka dasar kurikulum tersebut adalah rambu-rambu yang ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Permasalahannya adalah institusi pendidikan tinggi ditantang untuk mengubah kurikulum secara total. Pengembangan kurikulum tidak terbatas pada content atau pengetahuan melainkan juga meliputi pengembangan pembelajaran, kemampuan kreatif, serta penggunaan informasi baru dan teknologi komunikasi.

Konsep pengembangan kurikulum merupakan kebebasan setiap institusi pendidikan dalam merespon perubahan zaman dan potensi perubahan zaman. Dengan demikian pengembangan kurikulum tentunya harus berorientasi pada prediksi masa depan. Kurikulum mampu menjangkau imajinasi masa depan. Disinilah pentingnya suatu inovasi dan kemerdekaan perumusan konsep kurikulum yang menjadi ciri khas kampus

merdeka-merdeka belajar. Kurikulum berpacu dengan kecepatan perubahan zaman. Kita mengharapkan rekonstruksi kurikulum melalui inovasi kurikulum dengan cara yang radikal.

C. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Generalisasi Kurikulum

Kurikulum dalam konsep generalisasi merupakan paradigma kekinian. Konsep generalisasi mampu memecahkan berbagai masalah karena mampu memandang konteks masalah secara menyeluruh. Hal yang berbeda terjadi pada realitas di masyarakat adalah tren penguasaan suatu ilmu pengetahuan secara spesifik, detil dan lebih sempit. Spesifikasi pengetahuan menjadi lebih menonjol peranannya. Tetapi tidak memiliki kapabilitas dalam memecahkan kompleksitas masalah yang sedang terjadi. Kurikulum seharusnya mampu membaca tren yang terjadi hari ini dan mampu memprediksi tren ilmu pengetahuan yang akan berkembang di kemudian hari. Generalisasi mampu mengenali masalah dari berbagai sudut pandang. Pemecahan masalah melalui cara berfikir dengan cara melihat masalah itu dari berbagai perspektif sehingga terlihat segala sesuatunya secara utuh.

Konsep generalisasi dalam kurikulum memiliki dampak pada pengelolaan pemikiran yang detil, tetapi peserta didik mampu mempertemukan berbagai

informasi dan pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga ilmu pengetahuan menjadi sumber-sumber inspirasi dalam memecahkan kompleksitas permasalahan. Karena suatu masalah dengan masalah lainnya merupakan satu kesatuan dan hanya bagian dari bagian lainnya namun tidak terpisahkan. Ia akan selalu bersinggungan dengan masalah lainnya, dan ketika diselesaikan dengan konsep spesifikasi maka akan muncul masalah lain pada spesifikasi yang lainnya.

Kurikulum yang general akan menekan dan menghilangkan standardisasi capaian pembelajaran para peserta didik dan menetralkan gap kualitas pendidikan yang terjadi selama ini. Standardisasi kurikulum merupakan pembatasan sekaligus pemaksaan belajar para peserta didik. Pembatasan atau standardisasi menjadikan peserta didik tidak dapat mengeksplorasi kemampuan dan intelektualnya dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan. Standardisasi mencukupkan suatu materi yang disampaikan pendidik dan tidak memuaskan rasa ingin tahu peserta didik. Pengetahuan peserta didik dibatasi dan tidak boleh melebihi gaya yang ditetapkan dalam kurikulum. Namun memaksa seorang peserta didik yang tidak memiliki rasa ingin tahu atau tidak meminati terhadap suatu materi untuk menguasai meskipun hanya bersifat formalitas dan administratif semata.

Kurikulum yang terspesifikasi menjadikan peserta didik terbatas didalam mengeksplor kemampuannya. Bangku kuliah lebih menekankan pada kemampuan

peserta didik pada profesionalitas yang spesifik dan bersifat detil. Penguasaan pengetahuan ini lebih pada penerapan ilmu pengetahuan yang menekankan pada penguasaan suatu pengetahuan yang bersifat teknis. Padahal seiring dengan kemajuan zaman, pengetahuan teknis akan tergantikan dengan robot. Para scientist telah mampu mengembangkan kecerdasan artificial yang dapat diterapkan diberbagai posisi untuk menggantikan keberadaan manusia. Kemampuan yang terspesifikasi dapat dengan mudah di ekstrak pada robotik dan penguasaan manusia pada suatu objek pengetahuan tertentu suatu saat akan diganti dengan robot kecerdasan.

Perumus kurikulum dituntut untuk dapat membuat langkah prediktif yang dikembangkan dalam inovasi kurikulum merdeka belajar. Setiap peserta didik dapat belajar tanpa batas dan tanpa pemaksaan pada suatu materi atau pengetahuan tertentu apalagi dipaksakan dengan linieritas yang tidak memiliki urgensi, kecuali hanya bersifat administratif. Konsep generalisasi kurikulum juga perlu mempertimbangkan penting atau tidaknya suatu angka-angka yang dijadikan patokan evaluasi belajar para peserta didik. Inovasi yang radikal pada konsep kurikulum kampus merdeka menjadi suatu keniscayaan. Kurikulum harus mampu memadukan suatu generasi dengan kondisi sosial yang akan ditemui generasi tersebut dimasa yang akan datang. Generalisasi

kurikulum dapat menjadi patokan adaptasi yang lentur dan tidak kaku serta tidak bersifat administratif.

2. Basic oriented

Inovasi berarti memusatkan sesuatu pada tahap yang lebih optimal dan memiliki daya guna yang lebih dari sebelumnya. Kurikulum idealnya dikembangkan bukan saja untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi mempersiapkan para peserta didik untuk dapat hidup pada zaman yang berbeda pada saat kurikulum dibuat. Lebih radikal lagi kurikulum dibuat untuk menciptakan perubahan zaman. Realitas yang kita dapati saat ini produk pendidikan tidak mampu diserap secara maksimal oleh perubahan zaman. Peserta didik berusaha dengan keras mengembangkan diri dan pengetahuannya agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang ada.

Produk kurikulum tidak serta merta mampu membuat para lulusan dapat mengembangkan kreatifitas diri. Tetapi memerlukan adaptasi dan waktu yang relatif tergantung dari basic kualitas dirinya setelah menempuh pendidikan. Para lulusan perguruan tinggi hanya mampu diserap pasar sekitar sepuluh persen lebih. Ini menunjukkan bahwa disrupsi atau perubahan fundamental yang dengan cepat merubah tatanan yang ada selama ini. Realitas ini merupakan bukti bahwa kurikulum yang kurang inovatif dan masih konvensional sehingga perubahan zaman yang terjadi secara radikal

tidak mampu diperhitungkan secara maksimal oleh dunia pendidikan kita.

Kurikulum sebagaimana konsep lainnya yang ada di belahan dunia harus memiliki idiologi yang menjadi dasar pijakan. Basic oriented dari kurikulum pendidikan tinggi mestinya wajib memiliki pandangan serta dasar pijakan yang kuat agar lulusan perguruan tinggi menjadi pelaku-pelaku perubahan zaman. Pengembangan kurikulum yang dirancang dalam kampus merdeka harus mampu diterjemahkan menjadi suatu inovasi dan diterapkan dalam bentuk pelaksanaan teknis yang tepat. Perumus kurikulum dituntut mampu membuat langkah-langkah strategis dan operasional, sehingga para peserta didik dapat secara maksimal mengolah setiap potensi diri menjadi kompetensi yang dapat diadaftasi ke dalam berbagai lingkungan.

1. Orientasi pasar ;inovasi kurikulum yang berorientasi pada pragmatisme diadopsi perguruan tinggi vocasi. Hal ini bertujuan agar lulusan menjadi tenaga-tenaga terampil dan expert. Menempati posisi yang strategis dan mampu melakukan pengembangan-pengembangan dunia usaha atau industri. Pragmatisme pendidikan mampu merespon pergeseran nilai dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam dunia ekonomi.

Kurikulum pragmatisme berorientasi pada industri revolusi industri 4.0 yang sangat cepat memberikan dampak pada berbagai sektor. Dunia digital yang

dulu sesuatu yang mustahil kini menjadi realitas yang tidak dapat dielakan. Fakta lain dari revolusi industri 4.0 adalah ancaman terhadap berbagai profesi dan pekerjaan yang memiliki spesifikasi tertentu. Inovasi kurikulum yang berorientasi pada pasar menyiapkan para lulusan disiapkan untuk berkerja. Peserta didik dilatih dan dibimbing untuk cepat beradaptasi dengan perubahan dunia digital. Untuk menghadapi tantangan tersebut kurikulum diadaftasi pada program Merdeka Belajar.

2. Berorientasi pada Ideologi; pendidikan nasional jika dilihat dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan yang sangat mulia dikejawantahkan dalam rancangan kurikulum yang memiliki basis ideologi nasionalisme. Pendidikan adalah pilar kedaulatan bangsa, bersifat independen dan tangguh.

Peserta didik ditanamkan rasa cinta tanah air dan digelorakan nilai-nilai perjuangan melalui pembelajaran. Nilai-nilai nasionalisme ditanamkan melalui pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler. Ideologi nasionalisme dalam pendidikan sangat kental dan menjadi ruh serta

substansi belajar. Para peserta didik mampu menginternalisasikan diri sebagai unsur dan bagian dari bangsa yang menjadi kekuatan, menjaga serta menjadi benteng kedaulatan bangsa.

Ideologi lain yang tertuang dan menjadi dasar paradigma kurikulum adalah ideologi liberalisme. Ideologi ini menekankan pada kebebasan, bahwa pendidikan adalah hak setiap warganegara tanpa melihat golongan, suku, budaya dan agama. Liberalisme memberikan substansi toleransi dan mewujudkan persamaan hak dan derajat. Ideologi liberalisme dalam pendidikan mengajarkan rasa keadilan, yakni kesempatan yang sama. Setiap peserta didik berhak mengekspresikan keinginannya sendiri tanpa ada larangan dari pihak lainnya.

Pada institusi yang memiliki karakter khusus seperti karakter keagamaan atau karakter yang dibangun sebagai ciri khas insitusi pendidikan. Kurikulum dibangun dengan pondasi ideologi konvensional, pragmatisme atau ideologi yang lainnya.

3. Orientasi pada minat individu; Setiap individu diciptakan Tuhan sebagai pribadi yang unik. Keunikan tersebut membuatnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena keunikan tersebut kurikulum sekolah anak usia dini dirancang untuk memberikan kebebasan dan minat setiap anak, yakni pembelajaran yang berpusat pada anak. Setiap anak mengembangkan kreatifitas sendiri-sendiri.

Sehingga sekolah mampu mewedahi minat dan perbedaan setiap anak. Sayangnya kurikulum ini tidak dapat dikembangkan pada institusi pendidikan yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat sekolah semakin ditetapkan standardisasi yang merenggut kebebasan kreatifitas anak.

Kurikulum kampus merdeka-merdeka belajar mencoba mendudukan kembali peminatan setiap peserta didik terhadap kemampuan dan bakat yang dimiliki sehingga setiap peserta didik memiliki kapasitas yang berbeda dan unggul agar ia mampu mengekspresikan segala kemampuannya di dalam kehidupan. Keunikan peserta didik dan bakat yang berasal dari genetis sangat dipengaruhi lingkungan tempat ia menempa diri. Dengan pembatasan dan pengekangan yang tertuang didalam aturan baku kurikulum, secara perlahan akan mematikan potensi peserta didik, bahkan bisa jadi ia akan mendapati kegagalan dalam hidupnya.

3. Kurikulum Basic On Artificial Inteligence

Konsep kecerdasan manusia yang dulu kita anggap sebagai Kecerdasan sering didefinisikan sebagai potensi intelektual kita, yakni sesuatu yang kita miliki sejak lahir, sesuatu yang dapat diukur, dan kapasitas yang sulit untuk diubah. Konsep Gardner mengubah konsep tradisional kecerdasan manusia dengan istilah konsep multiple intelligences. Konsep ini menyatakan bahwa

setiap individu memiliki kecerdasan lebih dari satu kecerdasan. Belajar akan mampu memadukan dua atau lebih kecerdasan sehingga individu dapat menguasai lebih dari satu jenis profesi atau pekerjaan.

Era pos modern melahirkan berbagai pemikiran yang dikembangkan dari konsep-konsep dasar. Konsep kecerdasan manusia yang kompleks mampu di ekstrak ke dalam bentuk kecerdasan buatan. Kecerdasan yang di digitalisasi melahirkan kecerdasan buatan kini dikembangkan di berbagai bidang untuk memudahkan cara kerja manusia. Kecerdasan buatan ini juga memangkas dan menghilangkan beberapa jenis pekerjaan dan profesi yang penting seperti Public Relation, Psikolog, Penterjemah bahasa, guru les, konsultan dan lain-lainnya.

Teknologi kecerdasan buatan atau AI (Artificial Intelligence) kini terus dikembangkan di berbagai bidang kehidupan. Kita, dalam keseharian sangat bergantung dari pengembangan kecerdasan buatan seperti penggunaan google map untuk membantu memudahkan perjalanan, mencari data percakapan di media sosial, mendeteksi psikologi seseorang melalui suara, bentuk tulisan atau ciri-ciri fisik lainnya. Atau pemenuhan kebutuhan untuk hiburan seperti aplikasi foto lucu atau tipe-tipe binatang, permainan games atau karaoke. Banyak pilihan lifestyle manusia yang disediakan di dalam perangkat komputer hasil pengembangan robot kecerdasan atau kecerdasan buatan.

Kecerdasan artificial dikembangkan para IT pada awalnya merupakan bagian dari kecerdasan yang terspesifikasi dan terbatas pada pemrograman, desain grafis atau keterampilan sejenisnya. Namun pengembangan ilmu pengetahuan di bawah fakultas teknik ini melahirkan inovasi yang tidak dapat dianggap remeh yakni implikasi kecerdasan buatan pada bidang yang dibutuhkan dan diperuntukan memudahkan kegiatan manusia, dapat memangkas biaya operasional, cepat dan lebih akurat.

Penggunaan teknologi kini menjadi bagian dari kehidupan manusia yang hampir kesemuanya menerapkan kecerdasan buatan. Bukan tidak mustahil kurikulum nasional kita memerlukan penerapan kecerdasan buatan untuk diekstrak ke dalam sistem dan mendeteksi prediksi masa depan, sehingga kita merumuskan kurikulum dengan bantuan AI untuk membuat kurikulum yang menyiapkan manusia yang akan hidup zaman yang berbeda dengan ketika kurikulum dibuat. Hal ini untuk merubah paradigma bahwa kurikulum nasional kita tertinggal jauh dari perkembangan zaman. Peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Selama perkuliahan para peserta didik belajar sesuatu yang tidak berkaitan dengan apa yang sedang terjadi diluar sekolah.

Dosen mengajar apa yang telah distandarkan di dalam kurikulum, sedangkan kurikulum dibuat jauh sebelum

pembelajaran dilaksanakan. Kurikulum yang dipakai merupakan ekstraksi dari masalah yang ditemukan beberapa tahun sebelumnya. Saat kurikulum tersebut dipakai sudah tidak lagi memadai dengan kondisi yang sedang dihadapi saat ini dan dapat dipastikan kurikulum tersebut menghasilkan output pendidikan yang sudah tertinggal jauh dari perubahan zaman. Para pembelajar bukan hanya tidak mampu beradaptasi tetapi lebih buruk dari itu. Dunia usaha dan dunia industri tidak dapat menyerap output pendidikan karena sudah terpenuhi dengan penerapan konsep kecerdasan buatan yang diekstrak manusia itu sendiri.

Inovasi kurikulum berjalan sangat lambat, jika diibaratkan kurikulum tidak berjalan, dan teknologi berlari sejauh-jauhnya. Disini terdapat gap yang sangat tinggi. Gap ini berdampak pada realitas kualitas sumber daya manusia yang dicanangkan dalam undang-undang tidak tercapai dan menjadi masalah sosial tersendiri. Yang lebih buruk lagi sumber daya manusia yang dilahirkan dari perguruan tinggi yang semestinya menjadi tenaga ahli faktanya diserap oleh dunia industri sebagai tenaga kasar. Dan fakta yang menyakitkan didalam masyarakat kita para sarjana bekerja sebagai supir taksi online, driver ojek online, sales produksi, operator manufaktur bahkan pekerja serabutan dengan penghasilan yang jauh dibawah angka kelayakan.

Realitas yang terjadi semestinya cepat direspon para perumus kurikulum melalui konsep merdeka belajar.

Dunia pendidikan perlu menunjukkan bahwa pendidikan adalah tempat terbaik dalam menyediakan sumber daya manusia yang handal. Namun semua hanya dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang sempurna. Sistem yang didalamnya terdapat para ahli berbagai bidang yang responsif dalam melihat perubahan. Potensi penggunaan kecerdasan buatan dalam mendeteksi perubahan yang akan datang sangat penting agar kita merumuskan kurikulum untuk menyiapkan para sarjana yang siap berselancar pada dunia yang berbeda dengan saat ia duduk di bangku untuk belajar.

BAB 12

GURU DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak berarti menyurutkan peranan guru. Bahkan hasil-hasil teknologi tersebut akan menambah beban tugas dan tanggung jawab guru. Oleh karenanya, guru sebagai pelaku utama pendidikan diwajibkan memenuhi kewajibannya sebagai pendidik profesional dan tentu saja sebagai pengembang kurikulum. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah harus mampu menterjemahkan, menjelaskan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum kepada peserta didik.

Persoalan tentang kurikulum bukan hanya persoalan guru dan tenaga kependidikan lainnya saja, akan tetapi merupakan persoalan seluruh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan, setiap terjadi perubahan kurikulum, maka komentar-komentar tentang perubahan tersebut bukan hanya datang dari kalangan guru dan tenaga kependidikan lainnya saja, akan tetapi juga dari kalangan masyarakat luas. Hal ini memang wajar, sebab kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, sehingga pemberlakuan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan akan berdampak luas bagi masyarakat

Pemahaman tentang kurikulum bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya mutlak diperlukan, sebab kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran. dengan demikian konsep kurikulum yang dipegang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukannya bersama anak di sekolah. Bagi masyarakat, khususnya orang tua anak, pemberlakuan suatu kurikulum merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, sebab kurikulum bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan akan tetapi juga menyangkut bahan ajar yang harus dimiliki oleh anak didik.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. guru dapat

melaksanakan beberapa kegiatan yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum.

B. Guru dan Pengembangan Kurikulum

Harold B. Albery's, dalam *Reorganizing The High School Curriculum* mengemukakan bahwa kurikulum ialah : Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan lain di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah (R. Masykur. 2019). Pendapat ini memperkuat bahwa ruang lingkup kajian kurikulum itu bersipat luas, artinya bukan hanya terbatas pada kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas akan tetapi kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat dipertanggung jawabkan baik oleh sekolah maupun guru. Guru dan kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Sertifikasi tenaga pendidikan dan pengembangan kurikulum yang belakangan ini tengah dilakukan adalah upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan melalui dua aspek di atas (Oemar Hamalik, 2006).

Pembuatan keputusan dalam pe Guru dan kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Sertifikasi tenaga pendidikan dan pengembangan kurikulum yang belakangan ini tengah dilakukan adalah

upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan melalui dua aspek di atas. mbinanaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan tersebut tidak dapat dibuat secara acak-acakan dan tanpa pertimbangan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Evaluasi memegang peranan yang penting dalam membuat keputusan-keputusan yang kuriikuler, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah kelemahan dan kekuatannya dan selanjutnya dapat dipikirkan mengenai perbaikan-perbaikan yang diperlukan (Oemar Hamalik, 2006).

Rahmat Raharjo mengatakan otonomi pengembangan kurikulum Pendidikan di sekolah-sekolah belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Para guru hanya mengadopsi contoh yang disusun BNSP. Pengembangan silabus sendiri masih bersifat hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi, belum mampu mendorong terwujudnya kurikulum yang kontekstual pada setiap sekolah karena tidak adanya kesiapan yang matang dari sekolah-sekolah dan belum intensifnya bimbingan maupun pendampingan dari dinas terkait. Hal ini disebabkan keterbatasan kreatifitas SDM guru dalam mengembangkan pola-pola pembelajaran. Padahal pemberlakuan kurikulum telah diawali dengan uji coba

yang intensif dan memadukannya dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Guru-guru terlihat belum siap mengembangkan kurikulum secara mandiri. Guru-guru masih terkungkung dengan pola lama. Dan merasa takut salah dengan apa yang dilakukan. Secara psikologis, kebebasan guru terbelenggu karena telah lama dicengkram sistem pembelajaran yang sentralistik. Kondisi ini diperparah dengan fungsi Kepala Sekolah yang belum mampu mendorong kreatifitas guru untuk mengembangkan kurikulum, serta fungsi waspada Islam yang semestinya menjadi pembimbing, pendamping, dan tempat bertanya para guru ternyata belum memahami juga permasalahan kurikulum. Menurut promovendus hasil penelitian disertasinya juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kemampuan dan kreatifitas guru dalam mengembangkan kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Adanya hubungan yang positif juga antara kemampuan mengembangkan kurikulum secara kontekstual dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Kemampuan membangun kurikulum secara kontekstual tidak dapat diabaikan bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Maka, untuk mengaktifkan pelaksanaan kurikulum, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalitas para guru melalui pelatihan-pelatihan. Bagi para kepala sekolah diharapkan membenahi lagi persoalan-persoalan yang menyentuh akar

permasalahan-permasalahan yang dihadapi para guru dan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah. Bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan hendaknya terus-menerus melakukan peningkatan profesionalisme guru, kepala sekolah, unsur-unsur terkait agar mereka kritis, enerjik, kreatif, berwawasan ke depan, dan mampu menjadi motifator, dan dinamisator pendidikan.

C. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum

Seorang guru tentunya sangat penting peranannya dalam pengembangan kurikulum, karena tanpa seorang guru, kurikulum tidak bisa diwujudkan. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya fasilitator, mediator, dan si penerima pesan. Sukses tidaknya suatu kurikulum, jelas akan ditentukan oleh kualitas dan profesionalisme seorang guru.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan kurikulum, karna guru memegang banyak peranan yang sangat penting dan krusial. Dan berikut peranan guru dalam pengembangan kurikulum;

1. Pengelolaan administratif adalah pengelolaan secara tercatat, teratur, dan tertib, sebagai penunjuang jalannya pendidikan yang lancer. Ruang lingkupnya antara lain mencakup administrasi kurikulum, administarsi siswa, administrasi personal, administrasi material, dan administrasi keuangan.

2. Pengelolaan layanan bimbingan konseling dan pengembangan kurikulum merupakan hal yang mendesak dan diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Akan tetapi, untuk itu diperlukan keahlian pemahaman prinsip dan penguasaan keterampilan teknis. Di Indonesia, pelaksanaan bimbingan konseling diserahkan kepada petugas yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Berdasarkan hasil survey di beberapa Negara Eropa. Kegiatan guru sehari-hari di lembaga pendidikan tempat ia bertugas adalah: Melakukan pengelolaan administrative, mempersiapkan bahan ajar, memberikan layanan konseling dan informasi, pertemuan dengan rekan sejawat, peneliti dan mengembangkan materi pelajaran.
3. Guru Sebagai Tenaga Profesi Kependidikan Jabatan guru adalah suatu profesi pendidikan yang mesyaratkan dikuasainya kemampuan professional yang memadai. Guru tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, ia juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, dan pembimbing, baik di sekolah maupun di masyarakat.
4. Berpartisipasi dalam Pengembangan Kurikulum Guru diharapkan berberperan aktif dalam kepanitiaan atau tim pengembang kurikulum, bersama dengan guru lainnya dan orang tua. Mereka dilibatkan

dalam perumusan kebijakan operasional serta perencanaan dan pelaksanaan administrasi pengembangan kurikulum bagi kelasnya.

5. Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional
Keberhasilan mengajar tergantung tiga faktor yaitu kepribadian, pengetahuan dan keahlian guru. Kepribadian guru ditandai dengan sikap antusias dan kecintaan terhadap siswa. Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda satu dengan lainnya, maka penampilan mereka dikelaspun berbeda. Guru juga harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang semua hal yang berkenaan dengan sistem instruksional. Sebagai pelaksana kurikulum, guru pula yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Dengan keahlian, keterampilan, dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif dan mampu mendorong kreatifitas anak.
6. Pendekatan Kurikulum Guru yang bijaksana senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum sekolah berdasarkan kepentingan masyarakat, kebutuhan siswa serta ilmu pengetahuan teknologi terkini. Upaya pengembangan ini disertai dengan tindakan yang nyata di kelas. Hasil perbaikan dan pelaksanaan kurikulum diperlihatkan orang tua siswa melalui laporan siswa, dan orang tua tersebut memeberikan respon atas laporan tersebut.

Dengan demikian, terjadilah proses pengembangan kurikulum yang berkesinambungan.

7. Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Guru dapat mengembangkan kurikulum dengan cara mempelajari lebih banyak tentang dirinya sendiri. Keberhasilan guru terletak pada pengetahuan tentang diri (self-knowledge) dan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi, serta bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.
8. Memupuk Hubungan Timbal balik yang Harmonis dengan Siswa Tujuan utama guru adalah mengubah pola tingkah laku siswa menjadi baik. Kegiatan belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh besarnya harapan guru tentang tingkah laku yang diinginkan. Guru hendaknya bersikap menerima, menghargai, dan menyukai siswanya, sehingga siswa pun menyenangi guru dan menghayati harapan serta keinginan gurunya. Dengan demikian terciptalah suasana yang menyenangkan, mendorong belajar, berpikir, memecahkan masalah sendiri, dan mempelajari inkuiri personal secara efektif. Kerjasama seperti ini yang dapat meningkatkan upaya pengembangan kurikulum.

D. Guru dan Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan

itu seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya (M. Arif Khoirudin. 2013). Menurut Ardioviz perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan, proses ini menuntut predisposisi mental yang berfikir sebelum bertindak, berbuat berdasarkan kenyataan bukan perkiraan, dan berbuat sesuatu secara teratur (Ardioviz. 2012) Hamalik menjelaskan perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkatan pembuatan keputusan. Sedangkan menurut Mulyasa perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa (E. Mulyasa, 2002). Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan tujuan tersebut memang tepat dan efektif.

1. Merencanakan Tujuan Pembelajaran

Perlu guru ketahui, yang harus ditempuh dalam merencanakan proses belajar mengajar adalah menentukan

tujuan yang ingin dicapai setelah pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan dapat memberi pedoman terhadap apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara pelaksanaannya. Tujuan dapat juga digunakan sebagai patokan untuk mengetahui hingga mana tujuan tersebut dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan suatu pokok bahasan yang lebih spesifik yang merupakan hasil proses belajar mengajar. Tujuan pengajaran ini mengandung muatan yang menjadi bahan pelajaran. Bloom mengklasifikasikan tujuan tersebut ke dalam tiga ranah besar, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik (Bloom, Benjamin S., 1954) Tujuan ini bersumber dari kebutuhan anak, kebutuhan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan filsafat .

Tujuan pembelajaran perlu ditentukan dan dirumuskan dengan baik dan benar. Dalam hal ini Taba memberikan beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan pengajaran, yaitu: (a) tujuan hendaknya mengandung unsur proses dan produk; (b) bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku; (c) mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud; (d) pencapaian tujuan kadang kala membutuhkan waktu relatif lama; (e) harus realistis dan dapat dimaknai sebagai kegiatan atau pengalaman belajar tertentu; dan (f) bersifat komprehensif atau meliputi semua tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan.

Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Dari tahap inilah ditentukan apa dan bagaimana harus melakukan tahap lainnya. Apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi, strategi, metode, dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran akan menjadi kegiatan tanpa arah, tanpa fokus, dan menjadi tidak efektif.

2. Merencanakan Bahan Pelajaran

Dalam merencanakan proses belajar mengajar adalah merencanakan bahan pelajaran. Bahan pelajaran berkenaan dengan menjawab pertanyaan, yaitu “*apa yang akan diajarkan?*”. Bahan pelajaran merupakan isi kurikulum yang diberikan kepada anak didik sewaktu berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru perlu memahami bahan pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada peserta didik.

Bahan pelajaran yang ingin disajikan kepada anak didik perlu dirancang dan diorganisir dengan baik. Nasution mengemukakan bahwa organisasi kurikulum sebagai pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada murid (Nasution, S., 1986). Ada beberapa jenis organisasi kurikulum yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran, yaitu: (a) organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran; (b) organisasi

kurikulum berdasarkan kebutuhan anak; dan (c) organisasi kurikulum berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

3. Menentukan Metode Mengajar

Dalam merencanakan proses belajar mengajar adalah merencanakan metode mengajar. Menentukan metode mengajar erat kaitannya dengan pemilihan strategi belajar mengajar yang paling efisien dan efektif. Pemilihan strategi yang tepat ini diperlukan dalam rangka mempersiapkan kegiatan proses belajar mengajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih metode mengajar, yaitu: (a) tujuan pengajaran yang ingin dicapai; (b) bahan pelajaran yang akan diajarkan; dan (c) jenis belajar anak didik yang diinginkan.

4. Merencanakan Evaluasi atau Penilaian

Dalam merencanakan proses belajar adalah merencanakan evaluasi atau penilaian pengajaran. Pada dasarnya penilaian adalah suatu proses menentukan nilai dari suatu objek atau peristiwa dalam konteks situasi tertentu. Lebih lanjut Sukmadinata mengatakan bahwa “untuk mengevaluasi komponen- komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk-bentuk non-tes, seperti observasi, studi dokumenter, analisis hasil, angket, dan checklist”.

Pelaksanaannya dapat berlangsung sewaktu atau setelah proses belajar mengajar berlangsung.

E. Guru dan Pelaksanaan Kurikulum

Pada tingkat sekolah, guru memiliki tugas untuk mengembangkan kurikulum. Sukmadinata mengatakan bahwa “implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung kepada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru”. Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan yang memadai dalam mengembangkan kurikulum di sekolah, khususnya di dalam kelas. Guru sebagai pengembang kurikulum bagi kelasnya, berarti guru akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada anak didik. Sanusi menegaskan bahwa tugas guru tidak sekedar pada transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu yaitu membelajarkan anak supaya dapat berpikir integral dan komprehensif, berpikir mencapai pengertian secara tuntas, dan berpikir hingga mencapai makna tertinggi.

Bentuk pelaksanaan kegiatan itu bukan hanya terwujud di dalam pengajaran di kelas, tetapi dapat juga terwujud dalam kegiatan yang lain, seperti bimbingan belajar, sebagaimana dinyatakan dalam buku Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum 1994 Pendidikan Dasar bahwa “pelaksanaan program pengajaran mencakup pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan bimbingan belajar”.

Setelah membuat rencana pengajaran, kegiatan guru berikutnya adalah mewujudkan terhadap apa-apa yang telah direncanakan. Kegiatan ini disebut juga dengan melaksanakan proses belajar mengajar. Perbuatan guru dalam mengajar ini akan mewarnai setiap langkah yang membentuk proses belajar mengajar. Sudjana mengartikan langkah mengajar sebagai langkah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan bagaimana guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa sehubungan dengan bahan yang harus dipelajari.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu: tahap pemula, tahap pengajaran, tahap penilaian dan tindak lanjut. Tahap pemula adalah tahap yang bertujuan menyiapkan anak dan kondisi belajar yang dapat memudahkannya menerima pelajaran. Tahap pengajaran merupakan tahapan yang membahas materi yang telah disiapkan guru. Sedangkan tahapan penilaian dan tindak lanjut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran.

F. Guru Dan Evaluasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum yang telah dilakukan guru perlu diadakan penilaian atau evaluasi. Penilaian bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan terhadap komponen-komponen kurikulum Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap kurikulum yang berlaku.

Guru sebagai pengembang kurikulum disekolah sebaiknya melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakannya. Kegiatan terbaik bagi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus dan bersifat menyeluruh. Penilaian kurikulum ditunjukkan pada kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana, kurikulum sebagai proses, kurikulum sebagai hasil, tujuan pengajaran, bahan pelajaran, kualitas guru, kualitas siswa, sarana dan prasarana pengajaran, dan lain-lain.

Pendekatan dan teknik penilaian kurikulum itu beragam sesuai dengan sasaran, fungsi, dan tujuan penilaian. Untuk menilai dimensi kuantitatif, misalnya hasil belajar siswa, dapat digunakan teknik penilaian berupa tes-tes standar. Sedangkan untuk dimensi kualitatif dapat digunakan melalui observasi, wawancara, dan lain-lain.

RANGKUMAN

1. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. guru dapat melaksanakan beberapa kegiatan yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum.
2. Guru dan kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Sertifikasi tenaga pendidikan dan pengembangan kurikulum yang belakangan ini tengah dilakukan adalah upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan melalui dua aspek di atas.
3. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum; Pengelolaan administratif, Pengelolaan layanan bimbingan konseling dan pengembangan kurikulum, Guru Sebagai Tenaga Profesi Kependidikan Jabatan guru, Berpartisipasi dalam Pengembangan Kurikulum, Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional, Pendekatan Kurikulum Guru yang bijaksana, Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Guru, Memupuk Hubungan Timbal balik yang Harmonis dengan Siswa.
4. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai

tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan tujuan tersebut memang tepat dan efektif.

5. Bentuk pelaksanaan kegiatan itu bukan hanya terwujud di dalam pengajaran di kelas, tetapi dapat juga terwujud dalam kegiatan yang lain, seperti bimbingan belajar, sebagaimana dinyatakan dalam buku Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum 1994 Pendidikan Dasar bahwa “pelaksanaan program pengajaran mencakup pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan bimbingan belajar”.
6. Pelaksanaan kurikulum yang telah dilakukan guru perlu diadakan penilaian atau evaluasi. Penilaian bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan terhadap komponen-komponen kurikulum. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap kurikulum yang berlaku.

BAB 13

GURU DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pengertian Guru dan kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar, dan dalam pengertian yang sangat sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan atau mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

Guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli

mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Sementara itu kurikulum secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti pelari, serta “*curere*” yang berarti tempat berpacu. istilah ini dipakai pada masa lalu dipakai dalam dunia olahraga, sehingga Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah jarak yang mesti ditempuh seorang pelari supaya mendapat medali atau penghargaan lainnya, atau trek atau lajur yang harus diikuti seseorang untuk mencapai tujuannya. Kemudian, istilah Kurikulum tersebut diadaptasi dalam dunia pendidikan. Jadi pengertian Kurikulum dalam dunia pendidikan kemudian menjadi sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik supaya mendapatkan ijazah atau penghargaan

Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 19 disebutkan, kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”

Dalam dunia Pendidikan, kurikulum menjadi hal yang sangat vital. Tanpa Kurikulum yang tepat, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan lancar, peserta didik tidak bisa mendapatkan target pembelajaran yang maksimal, karena segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran tertuang dalam kurikulum.

B. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi pendidikan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui Pendidikan dan latihan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
7. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

1. Kemampuan mengembangkan kepribadian.
2. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
3. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan semua pihak, termasuk guru orang tua dan peserta didik. Kompetensi sosial yang harus dimiliki antara lain:

1. Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
2. Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat,
3. kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
4. Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
5. Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan

dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.

6. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
7. Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
8. Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan oleh guru, Adapun kompetensi profesional menurut Syaifudin Sagala terdiri dari:

1. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar,
2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
3. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
4. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.

5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Peranan guru dalam pengelolaan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru punya peran yang sangat penting yaitu:

- a. Guru sebagai Pendidik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan motorik, sehingga menuntut guru untuk sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan di dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Guru sebagai pengajar.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dan dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui

pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun bertindak sebagai pelatih. Pelatihan dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Guru sebagai penasihat adalah sebagai penasihat bagi peserta didiknya.

Bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengeherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadukan kepada guru sebagai orang kepercayaannya.

- e. Tugas guru dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah

Di dalam proses pengajaran, guru lah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri dibawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri. Setelah masuk dalam situasi kelas. Jadi setelah masuk kelas tugas guru adalah sebagai pemimpin dan bukan semata-mata mengontrol atau mengkritik.

Mengenai tugas guru dalam pengelolaan pengajaran dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Kurikulum 1984 Pendidikan Kejuruan disebutkan sebagai berikut:

- a. Membuat program pengajaran.
- b. Mengorganisasi kelas dan siswa, meliputi:

1. Mengetur ruangan dan perabot pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut administrasi pelajaran di kelas.
2. Mengatur siswa dalam belajar.
3. Memilih metode belajar mengajar.
4. Menggunakan sarana dan lingkungan sebagai sumber belajar. Sementara Guru, seperti dikutip Hadari Namawi, merumuskan tugas guru dalam pengelolaan pengajaran sebagai berikut:
 - Merumuskan tujuan instruksional.
 - Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
 - Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan materi dan murid.
 - Mampu melaksanakan program belajar mengajar yang dinamis.
 - Mengenal dan memahami kemampuan anak didik.
 - Mampu merencanakan dan melaksanakan program remedial

D. Fungsi Kurikulum

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Fungsi kurikulum untuk kepala sekolah sebagai pemimpin penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah sebagai pedoman pengelolaan sistem pendidikan, yaitu dengan cara melakukan koordinasi dan supervisi terhadap setiap pembelajaran, apakah kurikulum diterapkan sesuai ketentuan atau tidak. Kurikulum juga berfungsi sebagai patokan pengawasan kepala sekolah juga indikator keberhasilan pembelajaran.

2. Bagi Guru Kelas dan guru Mata Pelajaran

Guru kelas adalah pengajar pada suatu kelas di sekolah dimana ia harus dapat mengajarkan berbagai mata pelajaran. Selain itu tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi pelajaran. sementara Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada 1 (satu) mata pelajaran tertentu pada

satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah,

Guru kelas memiliki tugas mengajar hampir semua pelajaran yang ada dikelas tersebut, sedangkan guru mata pelajaran atau guru bidang study hanya mengajar satu atau dua mata pelajaran saja sesuai dengan spesifikasi bidang keilmuan yang dimilikinya

Bagi setiap guru baik guru kelas maupun mata pelajaran, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Sebab setiap pembelajaran tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Dengan demikian Fungsi kurikulum untuk guru adalah sebagai pedoman pengajaran pada peserta didik. Kurikulum memberikan patokan yang jelas tentang proses pengajaran juga materi yang harus diberikan pada peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik adalah pusat perhatian dari setiap pembelajaran. Maka dari itu, kurikulum berfungsi untuk menjadi acuan bagi para siswa mengenai apa saja program-program pendidikan yang harus dipelajari dan dipahami, serta apa saja target pembelajaran yang harus mereka capai di setiap jenjangnya baik dalam tingkatan Pendidikan maupun dalam mata pelajaran.

Keberadaan kurikulum bagi peserta didik juga menyetarakan atau membentuk standar pendidikan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Dengan adanya kurikulum, maka semua daerah di Indonesia memiliki standar pelajaran yang sama, supaya terwujud pemerataan Pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.

4. Bagi orang tua atau masyarakat

Meski tidak terlibat dalam pembelajaran secara langsung, namun orang tua mempunyai peran penting bagi keberhasilan peserta didik. Dalam hal ini orang tua akan menerima hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah. Jadi capaian siswa terhadap setiap pembelajaran yang akan dilaporkan kepada orang tua juga tak lepas dari adanya kurikulum.

Kurikulum bagi masyarakat terutama orang tua siswa berfungsi sebagai pedoman dalam pengawasan siswa. Pemahaman orang tua terhadap kurikulum, dapat menentukan pola didik dan tercapainya keberhasilan kurikulum pendidikan sekolah pada seorang peserta didik.

E. Pengembangan Kurikulum.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang kurikulum, agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang

digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

Indonesia pertama kali memakai kurikulum dengan nama Rentjana Pelajaran 1947. Yang penekanannya di dalam proses pembelajaran adalah pembentukan karakter masyarakat Indonesia supaya menjadi manusia yang berdaulat dan merdeka. Kemudian pada tahun 1952, kurikulum tersebut disempurnakan dengan tajuk Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Dalam periode ini ada perhatian khusus pada setiap guru supaya mengajarkan satu mata pelajaran saja kepada peserta didik.

Selanjutnya, pada tahun 1964 kurikulum di Indonesia kembali disempurnakan. Kali ini terdapat tambahan berupa penekanan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, ketrampilan, serta jasmani.

Perubahan kurikulum di tahun berikutnya terjadi pada tahun 1968, yang penekanannya dititikberatkan pada pembentukan manusia Pancasila sejati yang harus dimaksimalkan di setiap lembaga pendidikan. Perubahan selanjutnya dilakukan pada tahun 1975. Pada masa perubahan ini dikenal yang namanya satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

Pembaharuan kurikulum selanjutnya dilakukan pada tahun 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, dan yang terakhir adalah tahun 2013. Kurikulum 2013 yang lebih dikenal dengan istilah K13, dititikberatkan pada tiga

aspek perubahan, yakni pengetahuan, ketrampilan, serta perilaku.

Institusi pendidikan ditantang untuk tetap mengembangkan kurikulum secara bertahap total. Penekanan pengembangan kurikulum tidak lagi terbatas pada content atau pengetahuan melainkan juga meliputi pengembangan pembelajaran, kemampuan kreatif, serta penggunaan informasi baru dan teknologi komunikasi. Serta harus memperhatikan azas kompetensi, manfaat, kelenturan (fleksibilitas), dan continuous improvement.

Pengembangan kurikulum harus meliputi Komponen sebagai berikut:

1. Perencanaan strategis,
2. Persiapan secara menyeluruh,
3. Identifikasi tujuan pembaharuan, pengukuran kinerja, sasaran dan langkah-langkah,
4. Analisis kurikulum yang ada/ masih digunakan,
5. Perancangan kurikulum baru, dan
6. Implementasi & evaluasi, yang untuk seterusnya merupakan suatu siklus continuous improvement.

Pengembangan harus disusun berdasarkan landasan yang kokoh dan jelas serta tidak dilakukan dengan sembarangan oleh siapapun, sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Pelaksanaannya harus berdasarkan pada nilai-nilai yang bertujuan untuk membangun karakter

peserta didik. Disamping itu pula, aspek-aspek lain juga harus dipertimbangkan mulai dari kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan kesiapan guru atau pendidikan.

Adapun landaasan yang harus diperhatikan dalam penyusunan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

landasan filosofis, yang berkaitan dengan hakikat dari filsafat dan juga pendidikan. Filsafat atau pandangan hidup dalam dunia pendidikan bertujuan untuk memberikan arah bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Indonesia memiliki landasan pengembangan kurikulum yang jelas yaitu pancasila. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk manusia yang dapat hidup bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat dengan tuntunan nilai-nilai pancasila.

2. Landasan Psikologis

Perilaku merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Interaksi antar individu akan terjadi dalam lingkungan Pendidikan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Perubahan akan tercipta pada setiap individu untuk mencapai kedewasaan dalam hidup mulai dari

kedewasaan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan moral.

3. Landasan Sosiologis

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang erat kaitannya dengan interaksi di lingkungan sosial sekitarnya berupa masyarakat. Nilai-nilai yang didapatkan selama proses belajar mengajar harus sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dalam membangun kehidupan.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan waktu pertama kali berkembang beberapa abad lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini banyak didasari oleh penemuan pada abad pertengahan oleh tokoh-tokoh terkenal dibidang-bidang tertentu.

Perubahan-perubahan tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar untuk pendidikan terutama dalam dunia industri. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang terampil dan handal dalam mengaplikasikan ilmunya dalam dunia industri. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dapat disusun dengan sebaik mungkin.

RANGKUMAN

1. Guru adalah orang yang melaksanakan tugas sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, mentransfer dan pemberi contoh kepada peserta didik
2. Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.
3. Pengembangan harus disusun berdasarkan landasan yang kokoh dan jelas. sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Pelaksanaannyaapun harus berdasarkan pada nilai-nilai yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik., serta harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan kesiapan guru atau pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Kencana, Semarang, 2006
- Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Raja Grafindo, Jakarta, 2001

- Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Garoeda Buana, Pasuruan, 1992.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Hikayat Publishing, Jogjakarta, 2001.
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1989.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*, Penerbit Pustaka Merah Putih, Yogyakarta, 2002
- Nurdin, Syafruddin. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Ansori, I. (2020). Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya. *Prosiding Nasional*, 3, 161–170.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.

- Arifin, Z. (2020). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Almuqsith Pustaka.
- Chamisijatin, L., & Permana, F. H. (2020). *Telaah Kurikulum (Vol. 1)*. UMMPress.
- Dakir, H. (2019). *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2019). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75.
- Kath, L. M., Salter, N. P., Bachiochi, P., Brown, K. G., & Hebl, M. (2020). Teaching IO psychology to undergraduate students: Do we practice what we preach? *Industrial and Organizational Psychology*, 13(4), 443–460.
- Majir, A. (2017). *Dasar pengembangan kurikulum*. Deepublish.
- Salsabilla, F. (2013). *Relevansi Kurikulum Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Dengan Dunia Kerja (Studi Kasus Guru Tik, Dinas Pendidikan, Dan Lembaga Diklat)*. Universitas Negeri Semarang.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk Sd/MI*. Garudhawaca.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan kurikulum*. PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Supriyanto, E. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan cerdas istimewa*. Pustaka Pelajar.
- Suryadi, A. (2020). *Pengembangan Kurikulum I*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syamsuddin, S. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengembangan Budaya di Sekolah. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81–96.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen kurikulum*. Remaja Rosdakara.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003
- Gunawan, Heri *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Rosda Karya, 2014
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hasan, Muhammad dkk. *Telaah Kurikulum Teori dan Pengembangan*, Tahta Media Group. 2021
- Hidayat, Sholeh *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011

- Janan Asifuddin,Ahmad. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam*, Jogjakarta; SUKA Press, 2010
- Kamarga,Hansiswany.*Hand Out Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum*, 27 Juli 2008.
- Masykur. Rubhan, *Teori dan Telaah Pengembangan kurikulum*. Edisi Revisi, AURA CV. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung. 2020,
- Mudyahardjo, Redja. *Landasan-Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI 2001.
- Nana Sayodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Raharjo. R a h m a t ,*Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Rusman,*Manajemen Kurikulum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

- Zein, Muhammad. *Asas dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1985
- Ansyar, Moh., *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK. Ditjen Dikti. Depdikbud, 1988, hal. 95.
- Ardimoviz. 2012. *Manajemen Kurikulum*. <http://hitamandbiru.blogspot.co.id.html>.
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objective: The Classification of Educational Goal*, New York: Longman Inc, 1954.
- Depdikbud. *Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum 'yy4 Pendidikan Dasar*.
- E. Mulyasa, "Manajemen Berbasis Sekolah" Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.Hal. 21.
Jakarta: Setjen Depdikbud. 1991.
- M. Arif Khoirudin. *Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Manajemen Kurikulum
- Muhammad Busro dan Siskandar. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986.
- Oemar Hamalik, 2010 "Manajemen Pengembangan Kurikulum" Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju;1992.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2017.
- R. Masykur. *Teori dan Telaah pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA CV Anugrah Utama Raharja. 2019.
- Sanusi. Achmad, *Memberi Bobot Pada Mutu LPTK dan Lulusannya, Makalah*, Bandung: PPS IKIP Bandung, 1993.
- Sudjana. Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta:P2LPTK Ditjen Dikti. Depdikbud, 1988.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development. Theory and Practice*, New York: Hartcourt, Brace and World, 1962.
- A.M, Sardiman. (2007). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran* . Tangerang: GP Press.

- Maunah, B. (2009). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sabda, S. (2015). *Pengembangan Kurikulum (Kajian Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Septiaty, E. (2013). Peran Guru Dalam implementasi Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 918-929). Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Smith, B.O, Stanley, W.O and Shores, J.H. (1957). *Fundamentals of Curriculum Development*. New York: Harcourt Brace and World.
- Sudirman. (2019). Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perpektif Teori Di Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikan Islam*, 936-951.
- Yennny Puspita, Yessi Fitriani, Sri Astuti, Sri Novianti. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0 selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (pp.122-130). Palembang: Universitas PGRI Palembang.

TENTANG PENULIS



Nurhayati. M.Pd. Lahir di Jakarta, 31 Januari 1974. Memiliki 2 orang anak 1 orang putra, dan 1 orang putri. menyelesaikan Pendidikan S1 di IKIP Muhammadiyah Jakarta pada tahun 1996 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Master Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Buya Hamka. Sejak 2019 sampai saat ini sedang tugas belajar pada program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan pada Universitas Pakuan Bogor. Mulai mengajar sejak tahun 1996 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Moechtar Talib. Serta Universitas Buya Hamka. Saat ini dosen tetap pada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Aktif sebagai penguji Bahasa Inggris pada Lembaga Sertifikasi Kompetensi Bahasa Inggris Nasional. Juga sekretaris organisasi profesi guru kursus Bahasa Inggris, Indonesian English Course Teachers Association (IECTA) tingkat Pusat. Adapun buku buku yang sudah ditulis adalah:

1. Perencanaan Pengajaran Bahasa Inggris (2015) HAKI
2. Language Testing (2012) berISBN
3. Basic Structure (2019)
4. Fundamental structure (2020)

5. Buku Panduan Pembuatan Sabun Minyak Jelanta Jelly Oil Soap (2021) HAKI
Pengembangan Kurikulum (Teori & Praktek) (2022)
Ber ISBN

Mega Adyna Movitaria, M. Pd. Dilahirkan disebuah desa kecil di kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat Pada Tanggal 22 Juni 1983 dari Ayah seorang pedagang dan Ibu hanya seorang Ibu Rumah Tangga. Ibu dari dua orang putri ini menghabiskan masa sekolahnya di Kota Padang. Menempuh Strata-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Bung Hatta (2011-2014) dan pendidikan Magister dengan Program Studi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Padang (2015-2017).

Karir sebagai Dosen berawal menjadi Dosen Tidak Tetap di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, di sebuah kabupaten kecil di propinsi Sumatera Barat. Dan Dosen Tetap di Institut Agama Islam Sumatera Barat (IAI SUMBAR) Pariaman. Di luar bekerja sebagai dosen, Ia lebih memilih menghabiskan waktu produktif menulis artikel dan buku.

Karya-karya yang sudah dimuat di surat kabar, tabloid dan website salah satunya “Tips Menulis Artikel Part 1# 8 Point Penting Dalam Menulis Artikel yang Harus Diperhatikan”. Sedangkan untuk karya yang berbentuk buku antara lain buku pembelajaran untuk guru SD yaitu Konsep Dasar IPS, Filsafat Umum dan Pengembangan Kurikulum. Sementara buku non fiksi yang sudah ditulis diantaranya, Lily dan antologi Surat Untuk Siswaku. Menulis artikel yang pernah diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi SINTA dan proceeding internasional.

Anak pertama dari 3 bersaudara ini sering melakukan observasi dan eksperimen mini di sekolah-sekolah. Berkat eksperimen inilah, beberapa kali menjadi Narasumber pembelajaran di sekolah-sekolah di Sumatera Barat.

Sosok Motivator sesuai dengan arti namanya ini bisa dihubungi lewat email: megaadyna.iaisumbar@gmail.com atau bisa mengunjungi web nya di <https://belajartanpabatas.igi.my.id/> dan bisa juga menikmati tulisan motivasi pada facebook/Instagram: [egha_adyna](#) serta youtube channel dengan nama Uni Egha.

Dr. Eneng Humaeroh, SPd.I., M.Ud., lahir di Pandeglang, 27 September. Pernah mengenyam pendidikan:

1. S3 Universitas Islam Jakarta
lulus 2021
2. S2 Filsafat Islam PMIAI Universitas Paramadina Jakarta lulus 2013
3. S1 STAI Sebelas April Sumedang Jawa Barat
lulus 2008
4. SMA Negeri 2 Rangkasbitung Lebak-Banten
lulus 1993
5. SMP Negeri Saketi Pandeglang-Banten
lulus 1990
6. SDN Saketi 1 Pandeglang-Banten
lulus 1987

Pengalaman Pekerjaan

1. Analis Big Data Evello Intelligent System
2. Tenaga Ahli di Fraksi PAN MPR RI (2017-2019)
3. Tenaga Ahli Anggota DPR RI Tahun (2016-2019)
4. Pernah menjadi dosen pengajar di STAI Publisistik Thawalib Jakarta dari 2012-sekarang
5. Dosen pengajar di STMI Politeknik Perindustrian Jakarta dari 2017-2019
6. Dosen Pengajar Iniversitas Trilogi

7. Dosen di STAI PTDII Jakarta Utara mulai tahun 2014-2015;
8. Freelance Writer
9. Penulis beberapa buku
10. Trainer/fasilitator di bidang pendidikan dan pelatihan 2010 – sekarang;
11. Narasumber/Penyelaras/moderator dalam diskusi-diskusi publik
12. Kepala sekolah/Guru TK/RA Ihya Ulumiddin Kec. Cimalaka Sumedang, 2002 – 2012;
13. Asisten Dosen STAI Sebelas April Sumedang, 2008 – 2010;
14. Guru SD Negeri Saketi 4 Pandeglang-Banten, 2001 – 2002;
15. Staf Administrasi Ekspo furniture Ekspor-import Indonesia-Brunei Darussalam, 2000;
16. Penyiar Radio/Sekretaris Bima-FM, 106,15,MHz Bandung 1996-1997;
17. Staff PT Nikomas Gemilang-Serang Banten 1993 - 1994;
18. Staf Administrasi Hotel Sentosa Malingping Lebak-Banten 1994

Karya-karya :

1. Menulis buku bersama, judul : Jalan Terjal Perempuan Politik, diterbitkan Media Indonesia, 2021
2. Tim Penyunting Buku Padamu Negeri Fraksi PAN MPR RI, tahun 2019
3. Karya bersama 9 penyair nasional puisi dalam buku “Antologi Cakrawala Puisi 2010” diterbitkan oleh EWA
4. Buku berjudul, “Bisnis Spektakuler Bisnis Menyesatkan” diterbitkan LPPU Jakarta tahun 2014
5. Buku berjudul “Keadilan Sosial: Pandangan Filsafat Moral Ali Syari’ati” diterbitkan oleh LPPU Jakarta tahun 2014
6. Buku berjudul “Mudah Menulis Skripsi” diterbitkan oleh LPPU Jakarta, tahun 2014
7. Novel berjudul “Cinta Karlinah” diterbitkan oleh Pusaka Bambu Jakarta 2013

Pengalaman Kepemimpinan Organisasi:

1. Tim Media ketua MPR RI tahun 2017
2. Ketua Bidang Diklat DPP KPPI (Kaukus Perempuan Politik Indonesia) periode 2016-2021
3. Ketua Umum Pusat GPII Putri 2015-2017

4. Ketua Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Umat, pengurus Pusat WMI (Wahana Muda Indonesia) tahun 2018-2021
5. Wakil Sekjend Pengurus Pusat BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia) 2017-2022
6. Bidang Sosial Kemasyarakatan EYI (Empowering Youth Indonesia) periode 2017-2020
7. Ketua Bidang Pengkajian Pengurus Pusat Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) 2017-2020
8. Bidang Pendidikan Pengurus Pusat BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia) 2014-2017
9. Wakil Bendahara Umum Pimpinan Pusat GPII tahun 2013-2015
10. Wakil Bendahara Umum Pimpinan Pusat GPII tahun 2013-2015
11. Ketua Umum Provinsi Lembaga Generasi Sehat Jauhi Maksiat (GSJM) tahun 2014-2017
12. Ketua Muslimat GPI (Gerakan Pemuda Islam) Prov. Jawa Barat, 2011 – 2013
13. Wkl Ketua I Kaukus Perempuan Politik Indonesia Kabupaten Sumedang, 2010–2015;
14. Ikatan Guru RA (IGRA) Kabupaten Sumedang 2006 - 2010

15. Ketua Forum Lantang Kabupaten Sumedang, 2008 – 2010;
16. Sekretaris korwil BKPRMI Cimakaka Kab. Sumedang, 2003 – 2006;
17. Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Kab. Serang – Banten, 1993-1994;
18. Pencinta Alam WO SMAN 2 Rangkasbitung 1990-1993

Kursus-Kursus dan Pelatihan

1. Wawasan Kebangsaan Lembaga Pertahanan Nasional Republik Indonesia 2019
2. Pelatihan Untuk Para Pemimpin “Theory U” berbasis teknologi 4.0 Tahun 2019
3. Pelatihan ToT Angkatan I Lembaga Ketahanan Nasional RI, Jakarta, 2017
4. Pelatihan Bela Negara, KPP-PA, (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak), Rumpin, Bogor, 2017
5. Leadership and Character Building dalam Perempuan tampil dimuka publik, Bandung KPPI Wilayah Jawa Barat, 2012
6. Pelatihan Instruktur Nasional, internal organisasi, 2011

7. Character Building and Strategic Leader, Jakarta, 2011
8. Retracing Human Nature and Transcending the Vision Human Today, Jakarta 2011.
9. The English Short Course Series on Scientific Writing, Translation and Public Speaking. Jakarta, 2010
10. The SOUL According To Ibn Arabi. Jakrta, 2010.
11. English Journalism WORKSHOP with Jakarta Post, Jakarta 2010
12. Short course Pendidikan “Metodologogi Pemahaman Al Qur’an dan Pembelajaran perspektif Multiple Intellegence” Bogor, 2010.
13. Penyiar Radio Bandung, 1995;
14. Diklat kependidikan (IGRA) Kab. Sumedang, 2004;
15. Seminar-seminar kependidikan, ekonomi keuangan dan politik



Bagus Aulia Iskandar, M.Pd Menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sedangkan Pascasarjananya di program Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang. Sejak di tingkat sekolah hingga mahasiswa memang menyukai kegiatan menulis, bahkan menjadi juara dalam event daerah maupun berkompetisi dalam event nasional. Sekarang penulis aktif dalam dunia pendidikan sebagai sivitas akademik di salah satu perguruan tinggi swasta di Banjarmasin.



Asriandi, M.Pd.I. Lahir di Lendang Belo, pada tanggal 31 Desember 1988. Dari pasangan Amizi (Bapak) dan Semah (Ibu). Lulus Sekolah Dasar (SD) di SDN Ketangga Selong Tahun 2001. Melanjutkan ke Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada (MTs dan MA) selama 6 tahun (2001-2007). Lulus strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Mataram tahun 2011. Lulus Strata Dua (S2) Pada program Pascasarjana UIN Malang dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab (PBA) tahun 2014. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan Program Doktor (S3) di Pascasarjana UIN Mataram pada Program Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai tahun 2018. Menjadi dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAI Hamzanwadi NW Pancor Mulai tahun 2014 sampai saat ini. Menjadi FASDA INOVASI Literasi MAULANA dalam bidang pengembangan Literasi untuk anak Madrasah Ibtida'iyah (MI) se-Kabupaten Lombok Timur Bekerja sama dengan KEMENAG Lombok Timur dari tahun 2020-sekarang. Pernah mengabdikan dan menjadi Pengasuh santri di Pondok Pesantren Al-kamal NWDI Narmada dari tahun 2014-Sekarang. Menjadi pengajar di Madrasah Diniyah Islamiyah Al-Kamal NWDI dari tahun 2014-Sekarang.

Berikut Email yang bisa dihubungi asriandind@gmail.com.



Elly Anjarsari, S.Si., M.Pd., lahir di jombang, 29 Januari 1993, sekarang tinggal di Lamongan. Karya-karya diantaranya:

1. Spatial Intellegence on Solving Three Dimensional Geometry Object Through Project Based Learning (2017)
2. Faktor Permasalahan Pendekatan Sainifik 5M dalam Pembelajaran Matematika di SMA (2018)
3. Mengembangkan Kemampuan Spasial Siswa Melalui Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Matematika (2019)
4. Pengembangan Media Audiovisual PowToon Pada Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Sekolah Dasar (2020)
5. HaKi: Poster Media Audiovisual PowToon Pada Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar.
6. Optimal Control for Smoking Epidemic Model
7. Karakteristik Antisipasi Eksploratif Siswa SMK dalam Memecahkan Soal Geometri Dimensi Tiga



Martin Amnillah, M.Pd, Lahir di Temanggung tepatnya di Mergowati Kedu Temanggung Jawa Tengah. Martin adalah anak ke tiga dari empat bersaudara. Anak dari bapak H Muhilal (Alm) dan Ibu Hj Eram Martinah. Martin

menempuh Pendidikan Dasar di MI Ma'arif Mergowati Kedu Temanggung, dilanjutkan ke MTs Ma'arif Tegalsari Kedu Temanggung dan MAN Temanggung untuk jenjang SMAnya. kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta S1 mengambil jurusan PBA dan dilanjutkan ke Universitas Negeri Yogyakarta S2 prodi Manajemen Pendidikan. dan sampai saat ini masih tercatat sebagai Mahasiswa S3 Di UNY Manajemen Pendidikan. Selain sebagai pengajar di MAN Temanggung mengampu maple Bahasa Arab. Selama menjadi pengajar Martin aktif dalam bidang menulis seperti membuat penelitian, puisi, quotes, artikel dan jurnal. Beberapa puisi yang sudah diterbitkan berbentuk kumpulan antologi puisi nasehat (2022), Kumpulan Antologi puisi Sabda Cinta (2022). Buku Chapter Lupa judulnya.

Selain menulis Martin Aktif di Fatayat PC Kabupaten Temanggung yaitu ketua VI Bidang Penelitian.



Nama Lengkap : **ANWAR RIFAI, M.Ag**

Tempat Lahir : PANDEGLANG

Tanggal Lahir : 06 APRIL 1982

Pendidikan Terakhir: S2 UIN Sunan
Gunung Djati Bandung

Profesi Dosen : **Pengembangan Kurikulum**



Andi Anirah, lahir pada tanggal 29 Desember 1974 di Desa Cakkela Kab. Bone Sulawesi Selatan. Memulai jenjang pendidikan pada tingkat MI Cakkela, (MIS), MTs Palattae, MAN 2 Watampone lulus tahun 1993. Strata satu di IAIN Alauddin Ujung Pandang lulus pada tahun 1998. strata 2 di UNM Makassar lulus tahun 2001. Tahun 2021, meraih gelar doktor di UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Pengalaman kerja dimulai sejak 2006 ketika diangkat sebagai PNS di IAIN Palu, selain itu Ia sebagai dosen DPK di STIE Panca Bakti Palu, mengajar di Universitas Al khairaat Palu tahun 2007 - 2008, Sekrtaris Jurusan PGMI di IAIN Palu tahun 2018. Ia juga aktif dalam organisasi keagamaan misalnya, Ketua Pengelolah TK/TPA Anisa Al-Mumtaz, Direktur Daerah LPPTKA BKPRMI Kota Palu periode 2020-2024, tim seleksi program Palu Religi, dan pengurus DMI Provinsi Sulawesi Tengah 2022-2027.

Ia aktif menulis buku, jurnal dan hasil penelitian diantaranya: *Jihad In The Perspective Of Al-Quran* (Jurnal), *An Nadzariah al Wihdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Buku), *Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Quran Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri Tk/Tpa Agung Darussalam Palu* (Jurnal), *Peran Strategis Perempuan dalam Masyarakat* (Jurnal), *Pendidikan Islam dalam Perpektif Sosial Cultural* (Jurnal), *Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja* (Studi Pada Peserta Didik

Man 2 Model Palu (Jurnal), Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengelola pembinaan akhlak peserta didik di MAN 2 Model Palu (Jurnal). The Concept of Planning for the Palu Kana Mapande (PKM) Program in Islamic Religious Development after the Earthquake and Tsunami in Elementary Schools (PROCEEDINGS IEWIP)

Menikah dengan bapak Saipullah Pakuna ST pada tanggal 12 April 2000 dan Alhamdulillah telah dikarunia tiga orang putra masing-masing Andi Muh. Ikram Mubarak, Andi Muh. Ikhlasul Irsyad dan Andi Muh. Ihsanul Qalby.



Yusiana Apriani, lahir di Repok Tunjang 29 April 1995. Alamat sekarang Tunjang desa pagutan Kec. Batukliang kab. Lombok tengah. Anak pertama dari pasangan: ibu Ayuni dan Bapak Lemah Pendidikan terakhir: S2 administrasi pendidikan Pascasarjana

Unram Istri dari : Bapak Saepudin Zohri Ibu dari: Januzaj Alfatih.



Supriadi Torro, Lahir di Cilallang (Luwu-Sulsel) tahun 1968. Sarjana Pendidikan Geografi (S.Pd) tahun 1994 di IKIP Ujungpandang, Magister (M.Si) dalam ilmu Sosiologi di Univesitas Indonesia tahun 1998. Ilmu pendidikan (Dr) diselesaikan Universitas Negeri Makassar tahun 2018. Mengajar di Jurusan Sosiologi dan Antropolopogi sejak tahun 2004.

Menulis artikel dalam jurnal terakreditasi dengan topic kelas perahu, sekolah ramah anak dan model pembelajaran berbasis kearifan local. Buku yang diterbitkan di UNM Press antara lain, Kelompok Strategis dalam Masyarakat, Simpul-simpul Intgerasi dan Asimilasi. Untuk melihat publikasi tersebut dipersilahkan mengakses *geogle scholar*: torrosupriadi atau dapat menghubungi melalui email supriaditorro@unm.ac..id.



Muhyiddin Tahir, lahir di Kampiri Kec. Pammana Kab. Wajo Sulawesi Selatan pada tahun 1967, Pendidikan ditempuh di SD As'adiyah Kampiri, Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, sedangkan S 1 di STAI Al-Gazali Soppeng, serta S 2 dan S3 di UIN Alauddin Makasar, Muhyiddin saat ini adalah Dosen IAI As'adiyah Sengkang, serta di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, dan mengabdikan diri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang,

Bambang Sumantri.S.Pd ,M.Pd, Tempat/Tanggal Lahir:
Seibirung 03 Maret 1972. Pekerjaan: Pengawas SMP
Kabupaten Deli Serdang. Pangkat/Golongan: Pembina
TK.I/ IVb

